

Akuntansi Biaya

by Liliek Sulistiyowati

Submission date: 09-Oct-2022 08:42PM (UTC+0700)

Submission ID: 1920487142

File name: 1,_Naskah_Akuntansi_Biaya,_Terbit_24_Agustus_2022,_Fix.pdf (2.36M)

Word count: 33901

Character count: 208369

Editor:

Suwandi, S.E., M.Ak., C.GL., C.PI., C.NFW., C.FTax.,
CPABC., C.FR., C.AFE., CBPA., C.AP., C.CSR.,
C.RM., CQMS., CBSP., CFAP.



Konsep Dan Sistem **AKUNTANSI** **BIAYA**

Ratih Kusumastuti | Melinda | Rida Ristiyana
Fachroh Fiddin | Sony Kuswandi | Liliek Nur Sulistiyowati
Rukun Santoso | Rianto | R. Neny Kusumadewi
Sri Mulyani | Abd. Muhaemin Nabir | Wahdan Arum Inawati
Imelda Sinaga | Devy Sofyanty | Abdurohim



Konsep Dan Sistem **AKUNTANSI** **BIAYA**

Akuntansi biaya merupakan sumber informasi bagi manajemen dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan bisnis. Informasi yang dihasilkan tak lain adalah menyangkut pendapatan dan biaya. Dari informasi ini memungkinkan manajemen mengambil suatu tindakan urgen seperti memasuki pasar baru, mengembangkan produk baru, menghentikan operasi, atau melanjutkan operasi.

Buku ini dihadirkan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah akuntansi biaya, para praktisi, atau siapa pun yang ingin mendalaminya lebih jauh lagi. Kehadiran buku ini diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada mereka terkait dengan perhitungan biaya dalam pengambilan keputusan dan aspek-aspek yang melingkupinya.

Bab yang dibahas dalam buku ini, meliputi:

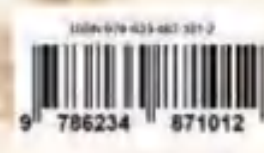
- Bab 1 Konsep dan Ruang Lingkup Akuntansi Biaya
- Bab 2 Konsep dan Klasifikasi Biaya
- Bab 3 Analisis Perilaku Biaya
- Bab 4 Siklus Akuntansi Biaya dan Pelaporan Harga Pokok
- Bab 5 Akuntansi Biaya Bahan Baku
- Bab 6 Akuntansi Biaya Tenaga Kerja
- Bab 7 Akuntansi Biaya Overhead Pabrik
- Bab 8 Sistem Perhitungan Biaya dan Akumulasi Biaya
- Bab 9 Sistem Harga Pokok Pesanan
- Bab 10 Sistem Harga Pokok Proses: Satu dan Beberapa Departemen
- Bab 11 Sistem Harga Pokok Proses: Produk Hilang dan Tambahan Bahan Baku
- Bab 12 Sistem Biaya Standar
- Bab 13 Produk Bersama dan Produk Sampingan: Alokasi Biaya
- Bab 14 Produk Bersama dan Produk Sampingan: Perlakuan Akuntansi
- Bab 15 Activity Based Costing



0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362



EX00202257840



KONSEP DAN SISTEM AKUNTANSI BIAYA

Ratih Kusumastuti | Melinda | Rida Ristiyana | Fachroh Fiddin |
Sony Kuswandi | Liliek Nur Sulistiyowati |
Rukun Santoso | Rianto | R. Neny Kusumadewi |
Sri Mulyani | Abd. Mulhaemin Nabir |
Wahdan Arum Inawati | Imelda Sinaga | Devy Sofyanty |
Abdurehim



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

KONSEP DAN SISTEM AKUNTANSI BIAYA

Penulis : Ratih Kusumastuti; Melinda; Rida Ristiyana;
Tachroh Fiddin; Sony Kuswandi; Liliek Nur
Sulistiyowati; Rukun Santoso; Rianto; R. Neny
Kusumadewi; Sri Mulyani; Abd. Muhaemin
Nabir; Wahdan Arum Inawati; Imelda Sinaga;
Deyv Sofyanti; Abdumhim.

Editor : Suwandi, S.E., M.Ak., C.Gl., C.PI., C.NFW.,
C.FTax., CPABC., C.FR., C.AFE., CBPA., CAP.,
C.CSR., C.RM., CQMS., CBSP., CFAP.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Nurlita Novia Astri

ISBN : 978-623-487-101-2

No. HKI : EC00202257840

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, AGUSTUS 2022**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:
Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2022

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR EDITOR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji syukur tak henti-hentinya kita ucapkan atas rahmat Allah Swt sehingga buku berjudul “Konsep dan Sistem Akuntansi Biaya” dapat terbit sesuai waktu yang direncanakan. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan bagi bapak dan ibu penulis dalam menjalankan aktivitas.

Penulis dalam buku ini fokus membahas tentang dasar-dasar akuntansi biaya. Akuntansi biaya merupakan sumber informasi bagi manajemen dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan bisnis. Informasi yang dihasilkan tak lain adalah menyangkut pendapatan dan biaya. Dari informasi ini memungkinkan manajemen mengambil suatu tindakan urgen seperti memasuki pasar baru, mengembangkan produk baru, menghentikan operasi, atau melanjutkan operasi.

Buku ini dihadirkan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah akuntansi biaya, para praktisi, atau siapa pun yang ingin mendalaminya lebih jauh lagi. Kehadiran buku ini diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada mereka terkait dengan perhitungan biaya dalam pengambilan keputusan dan aspek-aspek yang melingkupinya. Materi yang disampaikan dalam buku ini disusun sesederhana mungkin dengan harapan mudah dipahami pembaca. Namun, segala upaya penyempurnaan yang telah dilakukan tetap saja masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran terbuka deini untuk perbaikan buku ini ke depannya.

Akhir kata, kami memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada tim penulis atas tersusunnya buku ini dan tetap produktif dalam menulis. Ucapan terima kasih kami sampaikan terkhusus kepada Penerbit **Eureka Media Aksara** yang telah memfasilitasi terbitnya buku ini. Semoga segala aktivitas kita di ridai Allah Swt. Aamiin.

Selamat membaca ...!!

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Bone, Juni 2022

Editor,

Suwandi

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB 1 KONSEP DAN RUANG LINGKUP AKUNTANSI BIAYA	
Dr. Ratih Kusumastuti, S.E., M.M., M.Si., Ak., CA.....	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Akuntansi Biaya	2
C. Konsep biaya	4
D. Penggolongan Biaya	5
E. Metode Penentuan Biaya Produksi	7
F. Metode Pengalokasian Biaya Per Unit pada Produk.....	8
Daftar Pustaka	9
BAB 2 KONSEP DAN KLASIFIKASI BIAYA	
Melinda, S.E., M.Si.	10
A. Pendahuluan	10
B. Pengertian Biaya	10
C. Manfaat Informasi Biaya	11
D. Konsep dan Klasifikasi Biaya.....	11
E. Biaya Kesempatan.....	16
Daftar Pustaka	17
BAB 3 ANALISIS PERILAKU BIAYA	
Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQR.....	18
A. Pendahuluan	18
B. Pengertian dan Kategori Perilaku Biaya	18
C. Tujuan Perilaku Biaya	24
D. Metode Pemisahan Biaya	24
E. Contoh Kasus Pemisahan Biaya	26
Daftar Pustaka	27
BAB 4 SIKLUS AKUNTANSI BIAYA DAN PELAPORAN HARGA POKOK	
Fachroh Fiddin, M.Ak., CGAA.....	29
A. Pendahuluan	29
B. Siklus Akuntansi Biaya.....	29

C. Harga Pokok Produksi.....	32
D. Jurnal Akuntansi.....	33
E. Laporan Harga Pokok Produksi.....	36
Daftar Pustaka.....	37
BAB 5 AKUNTANSI BIAYA BAHAN BAKU	
Sony Kuswandi, ST., S.Pd., MT.....	38
A. Pendahuluan.....	38
B. Pengertian Bahan Baku dan Biaya Bahan Baku.....	38
C. Jenis-jenis Bahan Baku.....	39
D. Sistem Pembelian Baku.....	40
E. Unsur Biaya yang Diperhitungkan dalam Harga Pokok Bahan Baku yang Diheli.....	40
F. Penentuan Harga Pokok Bahan Baku dalam Proses Produksi.....	42
Daftar Pustaka.....	50
BAB 6 AKUNTANSI BIAYA TENAGA KERJA	
Liliek Nur Sulistiyowati, S.E., M.M.	51
A. Pendahuluan.....	51
B. Definisi Biaya Tenaga Kerja.....	52
C. Klasifikasi Biaya Tenaga Kerja.....	54
D. Aspek Pengendalian Biaya Tenaga Kerja.....	56
E. Mencatat Biaya Tenaga Kerja.....	57
F. Akuntansi Biaya Tenaga Kerja.....	59
Daftar Pustaka.....	60
BAB 7 AKUNTANSI BIAYA OVERHEAD PABRIK	
Dr. Rukun Santoso, S.E., M.M., M.Si.....	61
A. Pendahuluan.....	61
B. Definisi dan Karakteristik Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	61
C. Kegunaan Menghitung Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	63
D. Pembagian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	64
E. Perlakuan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	66
Daftar Pustaka.....	70
BAB 8 SISTEM PERHITUNGAN BIAYA DAN AKUMULASI BIAYA	
Rianto, S.E., M.M., M.Ak.	72
A. Pendahuluan.....	72
B. Proses Akuntansi Biaya.....	72

C. Aliran Biaya dalam Perusahaan Manufaktur.....	73
D. Pelaporan Hasil Operasi.....	74
E. Sistem Biaya	77
F. Akumulasi Biaya.....	78
G. Aspek-aspek Umum dalam <i>Job Order Costing</i> dan <i>Process Costing</i>	80
H. Metode Campuran.....	80
I. <i>Back Flush Costing</i>	80
Daftar Pustaka	81
BAB 9 SISTEM HARGA POKOK PESANAN	
R. Neny Kusumadewi, S.E., M.M.	82
A. Pendahuluan	82
B. Definisi Metode Harga Pokok Pesanan	83
C. Karakteristik Penggunaan Metode Harga Pokok Pesanan	84
D. Kartu Harga Pokok.....	84
E. Akuntansi Metode Harga Pokok Pesanan.....	85
F. Akuntansi Biaya Bahan Baku pada Metode Harga Pokok Pesanan	86
G. Akuntansi Biaya Tenaga Kerja pada Metode Harga Pokok Pesanan	87
H. Akuntansi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	89
I. Akuntansi untuk Pekerjaan Selesai dan Penjualan.....	90
Daftar Pustaka	91
BAB 10 SISTEM HARGA POKOK PROSES: SATU DAN BEBERAPA DEPARTEMEN	
Sri Mulyani, S.E.I., M.Si.	93
A. Pendahuluan	93
B. Karakteristik Sistem Harga Pokok Proses.....	94
C. Manfaat Informasi Sistem Harga Pokok Proses.....	94
D. Penentuan Harga Pokok Produksi dan Format Laporan Harga Pokok Produksi.....	95
E. Sistem Harga Pokok Proses: Satu Departemen Produksi.....	97

F. Sistem Harga Pokok Proses: Beberapa Departemen Produksi.....	99
Daftar Pustaka.....	103
BAB 11 SISTEM HARGA POKOK PROSES: PRODUK HILANG DAN TAMBAHAN BAHAN BAKU	
Abd. Muhaemin Nabir, S.E., M.Ak.	104
A. Pendahuluan.....	104
B. Konsep Produk Hilang.....	104
C. Produk Ekuivalen.....	106
D. Produksi Ekuivalen.....	108
E. Dampak Produk yang Hilang.....	109
F. Produk Hilang Akhir Proses di Departemen fi.....	111
G. Penambahan Bahan Baku.....	112
H. Tambahan Bahan Baku yang Mengakibatkan Bertambahnya Unit yang Diproduksi.....	113
Daftar Pustaka.....	115
BAB 12 SISTEM BIAYA STANDAR	
Wahdan Arum Inawati, S.E., M.Ak.	116
A. Pendahuluan.....	116
B. Keuntungan dan Kelemahan Sistem Biaya Standar... ..	116
C. Penentuan Harga Pokok Standar.....	117
D. Contoh Soal Sistem Biaya Standar.....	122
Daftar Pustaka.....	125
BAB 13 PRODUK BERSAMA DAN PRODUK SAMPINGAN: ALOKASI BIAYA	
Imelda Sinaga, S.E., M.M., M.S.Ak., Ak., CA.....	126
A. Pendahuluan.....	126
B. Konsep Alokasi Biaya.....	126
C. Alokasi Biaya Produk Sampingan.....	127
D. Alokasi Biaya Produk Bersama.....	130
Daftar Pustaka.....	136
BAB 14 PRODUK BERSAMA DAN PRODUK SAMPINGAN: PERLAKUAN AKUNTANSI	
Devy Sofyanty, S.Psi., M.M.....	137
A. Pendahuluan.....	137
B. Produk Bersama.....	137
C. Produk Sampingan.....	138

D. Biaya Cabang.....	140
E. Akuntansi Produk Sampingan	140
F. Menghitung Harga Pokok Produk Sampingan.....	143
Daftar Pustaka	145
BAB 15 ACTIVITY BASED COSTING	
Dr. Abdurrahim, S.E., M.M.	146
A. Pendahuluan	146
B. Peranan <i>Activity Based Costing</i>	149
C. Kelebihan dan Kelemahan Metode <i>Activity Based Costing</i>	151
D. Pemberlakuan Metode <i>Activity Based Costing</i>	153
Daftar Pustaka	154
TENTANG PENULIS	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Grafik Biaya Tetap.....	20
Gambar 2.	Grafik Biaya Variabel.....	21
Gambar 3.	Grafik Biaya Campuran.....	23
Gambar 4.	Biaya Grafik <i>Scattergraph</i>	23
Gambar 5.	Biaya Kuadrat Terkecil.....	23
Gambar 6.	Siklus Akuntansi Biaya Perusahaan Manufaktur.....	31
Gambar 7.	Kartu Harga Pokok Pesanan.....	85
Gambar 8.	Ahur Penentuan Harga Pokok Produksi.....	96
Gambar 9.	Analisis Selisih Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	121
Gambar 10.	Biaya Berbasis Aktivitas.....	147
Gambar 11.	Perhitungan Biaya secara Tradisional I.....	148
Gambar 12.	Perhitungan Biaya secara Tradisional II.....	149
Gambar 13.	Perhitungan Metode ABC.....	151
Gambar 14.	Ahur Implementasi <i>ABC Method</i>	154

DAFTAR TABRL

Tabel 1.	Perbedaan Akuntansi Biaya dengan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen.....	3
Tabel 2.	Biaya Tetap PT Surya Aqilla.....	19
Tabel 3.	Biaya Variabel PT Sinar Aqilla.....	21
Tabel 4.	Biaya Campuran PT Sinar Aqilla.....	23
Tabel 5.	Prosedur dan Bukti yang Digunakan dalam Sistem Pembelian.....	40
Tabel 6.	Dasar Pembebanan Biaya Bahan Baku.....	41
Tabel 7.	Laporan Harga Pokok Penjualan.....	75
Tabel 8.	Laporan Laba Rugi.....	75
Tabel 9.	Neraca.....	76
Tabel 10.	Format Laporan Harga Pokok Produksi.....	97
Tabel 11.	Laporan Harga Pokok Produksi PT Kenari Kuning....	98
Tabel 12.	Jurnal PT Kenari Kuning.....	99
Tabel 13.	Laporan Harga Pokok Produksi PT Sumber Aer Departemen I.....	100
Tabel 14.	Jurnal PT Sumber Aer Departemen I.....	101
Tabel 15.	Laporan Harga Pokok Produksi PT Sumber Aer Departemen II.....	102
Tabel 16.	Jurnal PT Sumber Aer Departemen II.....	102
Tabel 17.	Laporan Harga Pokok Produksi PT Ruti Bakery Departemen I.....	105
Tabel 18.	Laporan Harga Pokok Produksi PT Ruti Bakery Departemen II.....	107
Tabel 19.	Laporan Harga Pokok Produksi PT Ruti Bakery Departemen I (Produk Hilang Akhir Proses).....	110
Tabel 20.	Laporan Harga Pokok Produksi PT Ruti Bakery Departemen II (Produk Hilang Akhir Proses).....	111
Tabel 21.	Laporan Harga Pokok Produksi PT Ruti Bakery Departemen II (Tambahan Bahan Baku).....	114
Tabel 22.	Perhitungan Selisih Biaya.....	124
Tabel 22.	Metode <i>Sales Value</i> pada titik <i>Split Off</i>.....	131
Tabel 24.	Alokasi Berdasarkan Kuantitas Fisik.....	132

Tabel 25.	Metode Nilai Realisasi Bersih.....	133
Tabel 26.	Metode NRV dengan <i>Constant Gross Profit Margin</i>.....	135

BAB

1

KONSEP DAN RUANG LINGKUP AKUNTANSI BIAYA

Oleh: Dr. Ratih Kusumastuti, S.E., M.M.,
M.Si., Ak., CA.

Dosen Universitas Jambi

A. Pendahuluan

Setiap perusahaan membutuhkan informasi biaya (*cost*) untuk membantu manajer dalam pengambilan keputusan terkait harga pokok produk yang dihasilkan, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus. Untuk memenuhi kebutuhan akan informasi tersebut, diperlukan suatu sistem yang menyajikan laporan-laporan berisikan informasi biaya yang dikeharkan oleh bagian produksi selama periode produksi. Sistem informasi tersebut dikenal dengan istilah akuntansi biaya.

Ada dua bagian tipe akuntansi biaya, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya merupakan salah satu bidang akuntansi yang ruang lingkupnya membahas tentang besaran biaya yang dikorbankan atau dikeharkan untuk menghasilkan suatu produk jadi ataupun jasa. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan semua jenis biaya yang langsung berhubungan dalam proses mengolah bahan mentah hingga menjadi suatu produk yang siap dijual. Lebih lanjut, yang termasuk dalam biaya produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan biaya non produksi merupakan semua biaya selain dari biaya produksi. Adapun yang termasuk biaya non produksi misalnya biaya iklan, pemasaran, dan biaya administrasi dan umum.

Akuntansi biaya digunakan untuk menghitung dan merinci biaya pokok produk, informasi yang dijadikan sebagai pedoman dalam proses perencanaan anggaran biaya, dan digunakan sebagai landasan untuk kepentingan penyusunan anggaran. Akuntansi biaya menghasilkan *output* yang akan digunakan manajemen dalam menyelesaikan perencanaan anggaran, menentukan metode dan prosedur kalkulasi harga pokok produk, dan memilih alternatif terkait penjualan produk.

B. Pengertian Akuntansi Biaya

Biaya adalah besaran sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan meter baik itu hal yang sudah terjadi ataupun yang kemungkinan akan terjadi yang pengeluarannya digunakan untuk hal-hal tertentu (Mulyadi, 2016). Biaya merupakan suatu pengorbanan berbentuk uang yang digunakan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan manfaatnya di masa yang akan datang (Anggraeni et al., 2020).

Bertolak dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan suatu manfaat yang diharapkan dimasa sekarang ataupun dimasa yang akan datang atas sumber ekonomi yang telah dikorbankan sebelumnya.

Akuntansi biaya merupakan bagian akuntansi perusahaan di mana biaya-biaya dicatat, diklasifikasi, dan disajikan dalam pembuatan penjualan produk atau jasa (Mulyadi, 2016). Akuntansi biaya merupakan informasi yang berisi komponen atas penganalisaan, pelaporan biaya dan profitabilitas serta kinerja operasi yang dijadikan sebagai bahan untuk pengambilan keputusan bagi manajer yang kriterianya harus relevansi informasi (Siregar, 2015).

Berdasarkan definisi di atas disimpulkan bahwa Akuntansi biaya merupakan suatu bidang akuntansi yang memuat proses pelaporan, pencatatan dan analisis terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan proses produksi.

Perbedaan akuntansi biaya dengan akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbedaan Akuntansi Biaya dengan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen

Keterangan	Keuangan	Manajemen	Biaya
<i>Pemakai utama</i>	<i>Top manajer dan pihak luar</i>	Manajer dari berbagai jenjang organisasi	<i>Para manajer</i>
<i>Lingkup</i>	<i>Semua bagian perusahaan</i>	<i>Bagian perusahaan</i>	<i>Bagian perusahaan</i>
<i>Fokus informasi</i>	<i>Berfokus pada masa lalu</i>	<i>Berpedoman pada masa yang akan datang</i>	<i>Reorientasi pada masa sekarang</i>
<i>Rentang waktu</i>	<i>Kurang fleksibel, kuartalan, tengah tahunan, tahunan</i>	<i>Fleksibel, beragam dari harian, mingguan, bulanan, dan tahunan</i>	<i>Fleksibel dalam rentang waktu atau periode produksi tertentu</i>
<i>Kriteria bagi informasi</i>	<i>Dibatasi oleh prinsip akuntansi berterima umum</i>	<i>Luas</i>	<i>Tidak ada Batasan</i>
<i>Disiplin sumber</i>	<i>Ilmu ekonomi</i>	<i>Ilmu ekonomi dan psikologi</i>	<i>Ilmu ekonomi</i>
<i>Isi laporan</i>	<i>Beberapa ringkasan mengenai perusahaan sebagai keseluruhan</i>	<i>Bersifat rinci mengenai bagian dari perusahaan</i>	<i>Bersifat rinci</i>
<i>Sifat informasi</i>	<i>Informasi akurat merupakan hal yang penting</i>	<i>Unsur taksi mau dalam informasi adalah besar</i>	<i>Ketepatan informasi</i>

C. Konsep biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Dewi & Kristanto, 2013).

1. Biaya bahan baku

Bahan baku (*direct material*) merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi dan diidentifikasi dengan produk atau pesanan tertentu dengan nilainya yang relatif besar. Biaya yang timbul akibat pemakaian bahan baku disebut biaya bahan baku. Sedangkan bahan baku penolong (*indirect material*) merupakan bahan yang dipakai dalam proses produksi yang tidak dapat diidentifikasi dengan produk jadi dan nilainya relatif kecil. Biaya yang ditimbulkan karena pemakaian bahan baku penolong disebut biaya bahan baku penolong. Biaya bahan baku penolong merupakan bagian dari unsur biaya *overhead* pabrik (Dewi & Kristanto, 2013).

2. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji atau upa karyawan, di mana karyawan tersebut bekerja untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja bagian produksi, terdiri dari biaya tenaga kerja langsung atau btkl dan biaya tenaga kerja tidak langsung atau btkll. Biaya tenaga kerja langsung yaitu biaya tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan produk yang dihasilkan dari proses produksi. Sedangkan tenaga kerja tidak langsung berhubungan dengan produk yang dihasilkan dari proses produksi seperti berikut ini (Aulia, 2021).

- a. Penggolongan menurut fungsi pokok organisasi, biaya tenaga kerja digolongkan menjadi, biaya tenaga kerja produksi, biaya tenaga kerja pemasaran dan biaya tenaga kerja administrasi.
- b. Penggolongan menurut kegiatan departemen, misalnya biaya tenaga kerja departemen produksi, biaya tenaga kerja departemen pulp, biaya tenaga kerja departemen

kertas dan biaya tenaga kerja departemen penyempurnaan.

- c. Penggolongan menurut jenis pekerjaannya, misalnya dalam departemen produksi digolongkan sebagai operator, mandor dan penyelia, maka biaya tenaga kerja juga digolongkan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan tersebut.
 - d. Penggolongan menurut hubungannya dengan produk, digolongkan menjadi tenaga kerja langsung dan tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung merupakan unsur biaya produksi sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan unsur biaya overhead pabrik.
3. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik didefinisikan sebagai biaya bahan baku tidak langsung penolong, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat secara nyata didefinisikan dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk atau objek biaya lainnya yang spesifik. Istilah lain yang digunakan untuk biaya overhead pabrik adalah beban produksi, overhead produksi, beban pabrik dan biaya produksi tidak langsung (Dewi & Kristanto, 2013).

D. Penggolongan Biaya

Biaya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis (Mulyadi, 2016), di antaranya: berdasarkan objek pengeluaran; berdasarkan fungsi pokok; berdasarkan hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayainya; berdasarkan perilaku biaya sehubungan dengan perubahan volume kegiatan; dan berdasarkan waktu manfaat.

Berdasarkan penggolongan tersebut dapat dijabarkan berikut ini.

1. Berdasarkan objek pengeluaran

Atas dasar klasifikasi biaya, nama dari objek pengeluaran dijadikan sebagai dasar untuk penggolongan biaya tersebut. Misalnya, pengeluaran untuk biaya iklan,

maka semua biaya yang berhubungan dengan iklan dalam promosi suatu produk disebut "biaya iklan".

2. Berdasarkan fungsi pokok

Ada tiga fungsi utama didalam sebuah perusahaan manufaktur. Fungsi tersebut terdiri dari fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi. Atas dasar ketiga fungsi tersebut didapatkan suatu pengelompokan biaya. Pada biaya produksi mencakup biaya bahan baku, biaya bahan penolong, dan biaya tenaga kerja langsung. Didalam biaya pemasaran mencakup biaya-biaya yang terjadi dalam rangka pelaksanaan kegiatan pemasaran produk. Biaya tersebut meliputi biaya iklan, biaya promosi, gaji karyawan bagi pemasaran, dan biaya angkutan atas pembelian. Sedangkan biaya administrasi dan umum terdiri dari semua biaya dalam rangka mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Misalnya biaya gaji karyawan bagian keuangan, bagian akuntansi, bagian personalia, biaya pemeriksaan auditor dan lain sebagainya.

3. Berdasarkan hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Dalam penggolongan biaya menurut hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai berupa produk atau departemen dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Biaya langsung, merupakan semua jenis biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai. Dan jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada maka biaya ini tidak timbul. Misalnya, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya tidak langsung, merupakan biaya yang terjadi bukan disebabkan karena adanya sesuatu yang dibiayai. Misalnya, biaya listrik yang dinikmati semua departemen. Bagi departemen pemakai listrik tersebut dianggap biaya tidak langsung departemen.

4. Berdasarkan perilaku biaya

Sehubungan adanya perubahan volume kegiatan, biaya berdasarkan perilakunya terhadap perubahan tersebut

dapat diklasifikasi menjadi empat (Hansen & Mowen, 2011), yaitu:

- a. Biaya variabel, merupakan jumlah biaya yang bisa berubah-ubah namun seiring dengan perubahan atas besarnya volume kegiatan. Misalnya, biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.
- b. Biaya semi variabel, merupakan jumlah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya volume kegiatan. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.
- c. Biaya semi *fixed*, adalah biaya yang jumlahnya tetap pada tingkat volume tertentu namun bisa berubah dengan konsistensi pada tingkat volume produksi tertentu.
- d. Biaya tetap, adalah biaya yang totalnya selalu tetap meskipun kisaran volume berubah.

5. Berdasarkan waktu manfaat

Berdasarkan penggolongan ini biaya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Pengeluaran modal, merupakan biaya manfaatnya diprediksi lebih dari satu periode akuntansi. Contohnya biaya untuk pembelian aktiva. Atas pembelian tersebut didapatkan pengeluaran modal berupa biaya depresiasi, amortisasi dan deplesi.
- b. Pengeluaran pendapatan, merupakan biaya yang manfaatnya hanya ketika periode terjadinya pengeluaran tersebut. Contohnya biaya iklan.

E. Metode Penentuan Biaya Produksi

Metode penentuan biaya produksi adalah perhitungan atas seberapa besar harga pokok produksi berdasarkan dari biaya-biaya yang dikeluarkan. Terdapat dua metode yang bisa digunakan dalam penentuan biaya produksi, yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

1. *Full costing*

Full costing merupakan biaya produk yang dihitung berdasarkan keseluruhan dari biaya produksi. *Full costing* terdiri dari (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung,

dan biaya *overhead* pabrik) dan ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, dan biaya administrasi umum.

2. *Variabel costing*

Variabel costing merupakan metode dalam menentukan biaya produksi yang menggunakan biaya yang bersifat variabel saja. Biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya produksi yang dihitung dalam pendekatan terdiri dari unsur (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel). Ditambah dengan biaya non produksi bersifat variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi umum variabel) (Purwanto, 2020).

F. Metode Pengalokasian Biaya Per Unit pada Produk

1. Metode *absorption costing*

Metode ini membebankan seluruh biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variabel adalah produk. Metode ini membebankan biaya *overhead* pabrik berdasarkan tarif yang telah ditentukan pada kapasitas normal atau yang sesungguhnya yang terjadi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Berikut perhitungan harga pokok produksi metode *absorption costing*.

Biaya Bahan Baku	xx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	xx
Biaya Produksi	xx

2. *Activity Based Costing*

Activity Based Costing (ABC) merupakan suatu sistem perhitungan biaya yang didasarkan atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Daftar Pustaka

- Anggraeni, I., Priatna, H. & Madaniah, D. (2020). Pengaruh Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja terhadap Volume Produksi pada CV Ismaya Citra Utama. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11(2), 22-32.
- Aulia, T. Z. (2021). *Konsep dan Implementasi Akuntansi Comprehensive*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Dewi, S. D. & Kristanto, S. B. (2013). *Akuntansi Biaya*. Bogor: In Media.
- Hansen, D. & Mowen, M. (2011). *Akuntansi Manajerial (Managerial Accounting)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). *Akuntansi Biaya dan Manajemen*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: LTP STIM YKPN.
- Purwanto, E. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dalam Penetapan Harga Jual. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 248-253.
- Siregar, B. (2015). *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

BAB 2

KONSEP DAN KLASIFIKASI BIAYA

Oleh: Melinda, S.E., M.Si.
Dosen Universitas Bung Karno

A. Pendahuluan

Perusahaan manufaktur dalam menjalankan tentu akan mengeluarkan biaya-biaya untuk operasional dan memproduksi suatu barang. Informasi biaya-biaya yang terjadi, oleh perusahaan dapat digunakan sebagai dasar penentuan harga pokok produksi, sebagai pengendalian biaya agar biaya yang telah dianggarkan dapat terealisasi sesuai dengan yang telah dianggarkan, untuk mengetahui besarnya laba kotor maupun laba bersih, sebagai dasar dalam mengevaluasi dan pengambilan keputusan bagi pihak manajemen.

B. Pengertian Biaya

Biaya (*cost*) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencaapai tujuan tertentu (Harnanto, 2021). Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan (Mulyadi, 2018).

Berdasarkan definisi di atas maka biaya merupakan sumber-sumber ekonomi yang dapat diukur dengan satuan meter dalam hal ini satuan uang yang akan digunakan untuk membiayai biaya-biaya produksi barang untuk mencapai tujuan dari perusahaan pada suatu periode tertentu.

C. Manfaat Informasi Biaya

Informasi biaya-biaya yang terjadi perusahaan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Informasi biaya (*cost*) merupakan suatu gambaran dari kemampuan suatu perusahaan untuk mengoptimalkan seluruh dari sumber daya yang dimiliki yang bertujuan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.
2. Informasi biaya-biaya yang terjadi digunakan sebagai salah satu dasar untuk membantu membantu pihak manajemen perusahaan dalam hal:
 - a. Menetapkan laba yang ingin dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode.
 - b. Membuat anggaran biaya agar dapat sebagai dasar pengendalian biaya dalam melakukan produksi sehingga kebijakan yang telah ditetapkan dalam berjalan dengan efektifitas dan efisiensi.
 - c. Informasi biaya dijadikan salah satu dasar dalam menentukan target pada setiap unit departemen agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
 - d. Informasi biaya dapat dijadikan sebagai evaluasi atas biaya biaya produksi yang telah terjadi untuk pengambilan keputusan untuk periode yang sedang berlangsung maupun yang akan datang.
 - e. Informasi biaya dapat menginformasikan keberhasilan atau kegagalan dari anggaran biaya atau tujuan yang akan dicapai dalam suatu periode.

D. Konsep dan Klasifikasi Biaya

1. Konsep biaya untuk perencanaan dan pengendalian

Konsep biaya untuk perencanaan dan pengendalian membahas mengenai konsep harga pokok dan konsep biaya.

- a. Konsep harga pokok (*cost*)

Harga pokok adalah sejumlah nilai dari suatu aset apabila selama tahun berjalan aset tersebut digunakan untuk membantu dalam memperoleh penghasilan, maka aset tersebut dapat dimasukkan ke dalam biaya. Contoh:

bahan baku, tenaga kerja dan operasi mesin pabrik yang digunakan untuk memproduksi suatu produk dari bahan mentah menjadi barang jadi (*finished good*) yang bertujuan untuk dijual sehingga memperoleh pendapatan atau penghasilan.

b. Konsep biaya (*expenses*)

Biaya adalah beban terhadap penghasilan karena perusahaan menggunakan sumber daya ekonomi yang ada. Biaya berasal dari aset maupun yang bukan berasal dari aset. Contoh biaya yang berasal dari aset: biaya penyusutan mesin pabrik, biaya penyusutan peralatan pabrik dan biaya yang terjadi bukan berasal dari aset adalah biaya upah pabrik, biaya sewa pabrik, biaya listrik pabrik, biaya keamanan pabrik, biaya air pabrik dan lain-lain.

2. Konsep biaya pabrikase

■ Konsep biaya pabrikase atau biaya produk meliputi: biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

a. Biaya bahan langsung

■ Biaya bahan langsung (*direct material*) adalah semua bahan utama (*integral*) untuk menghasilkan suatu produk jadi di mana jika bahan ini tidak ada maka tidak akan dapat menghasilkan produk jadi tersebut. Biaya bahan langsung ini memiliki syarat selain sebagai bahan utama adalah bahan langsung, ini bisa diukur banyaknya penggunaan satuan ukur untuk menghasilkan satu produk jadi sama penggunaan jumlah bahan yang digunakan. Contoh: biaya pembelian kayu jati di perusahaan produksi meja kayu jati. Dalam hal ini jika tidak ada kayu maka tidak akan bisa jadi dan penggunaan kayu dalam setiap produksinya sama dalam hal ini terukur karena setiap meja mempunyai ukuran yang sama sehingga penggunaan kayu jatinya bisa terukur.

b. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang bekerja secara langsung untuk mengerjakan dari bahan langsung menjadi barang jadi. Dalam hal ini jika tenaga kerja ini ditiadakan maka proses produksi tidak akan terjadi. Contoh: biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran pegawai pabrik yang membuat meja seperti biaya pegawai pabrik yang menjalankan mesin untuk memotong kayu.

c. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya biaya produk selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja. Biaya overhead terdiri dari:

- 1) Bahan tidak langsung adalah bahan yang dibutuhkan untuk proses produksi tapi sifat penggunaan bahan tersebut tidak dapat diukur sama penggunaannya dan ada barang pengganti jika bahan tersebut tidak ada dalam proses produksi menjadi barang jadi. Contoh: biaya untuk penggunaan lem, paku amplas dan lain lain.
- 2) Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak berkaitan dengan proses produksi. Contoh: biaya yang dikeluarkan untuk mandor atau pengawas pabrik, biaya yang dikeluarkan untuk pegawai yang melakukan *packaging*.
- 3) Biaya overhead lainnya atau biaya overhead pabrik lainnya adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendukung berjalannya proses produksi tapi tidak termasuk bahan baku langsung maupun tenaga kerja langsung. Contoh: biaya telepon pabrik, listrik pabrik, air pabrik, biaya kebersihan dan keamanan pabrik, dan lain lain.

3. Konsep biaya komersial

Biaya komersial meliputi biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

a. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk memberikan informasi tentang barang jadi yang telah selesai diproduksi ke masyarakat yang bertujuan untuk agar produk tersebut dapat terjual sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Contoh: biaya katalog produk, biaya iklan di media massa, biaya pengiriman dan lain lain.

b. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang dikeluarkan dalam mengatur dan mengendalikan kegiatan produksi dan pemasaran produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Contoh: biaya gaji karyawan dan *overhead* kantor.

4. Konsep perilaku biaya

Konsep perilaku biaya (*cost behaviour*) dapat meliputi biaya variabel, biaya tetap, dan biaya semi variabel.

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang nilainya akan mengalami peningkatan atau penurunan yang disebabkan perubahan besarnya tingkat kenaikan atau penurunan banyaknya jumlah produksi yang akan dihasilkan. Jika jumlah produksi barang jadi yang akan dihasilkan mengalami peningkatan maka besarnya nilai bahan yang akan digunakan juga mengalami peningkatan begitupun sebaliknya jika jumlah barang jadi yang akan diproduksi mengalami penurunan maka nilai bahan yang akan digunakan juga akan mengalami penurunan. Contoh: biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang nilainya akan sama walaupun ada peningkatan atau penurunan dari jumlah produksi barang jadi yang akan dihasilkan. Contoh: biaya penyusutan mesin pabrik, biaya sewa pabrik, biaya gaji pokok pegawai pabrik, biaya keamanan dan kebersihan pabrik.

c. Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya dimana jumlahnya berubah-ubah dalam hubungannya dengan perubahan kuantitas yang diproduksi tetapi perubahannya tidak proporsional. Contoh: biaya tagihan telepon, biaya tagihan PLN (listrik), dan biaya air PAM.

5. Konsep biaya berdasarkan pertanggungjawabah

Konsep biaya berdasarkan pertanggungjawaban dapat meliputi biaya terkendali dan biaya tak terkendali.

a. Biaya terkendali

Biaya terkendali (*controllable cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh suatu departemen dan untuk biaya-biaya yang telah di gunakan maka akan dipertanggung jawabkan oleh pimpinan divisi tersebut. Contoh biaya-biaya ini meliputi:

- 1) Biaya untuk pembuatan iklan merupakan biaya yang dikeluarkan akan dikendalikan dan akan dipertanggungjawabkan oleh manager pemasaran.
- 2) Biaya yang dikeluarkan oleh departemen produksi maka akan dikendalikan dan dipertanggungjawabkan oleh manager produksi.

b. Biaya tak terkendali

Biaya tak terkendali adalah biaya yang tidak bisa dibebankan pertanggungjawaban pengeluarannya pada seorang manajer/pimpinan. Contoh biaya-biaya ini meliputi:

- 1) Manager pembelian tidak dapat dimintakan pertanggungjawaban atas biaya penggunaan bahan yang digunakan untuk proses produksi.
- 2) Manager produksi tidak dapat dimintakan pertanggungjawabannya atas kelebihan upah karyawan dari yang ditetapkan oleh perusahaan dikarenakan adanya kebijakan atau keputusan pemerintah menaikkan Upah Minimum Regional (UMR).

6. Konsep biaya berdasarkan pengambilan keputusan

Konsep biaya berdasarkan pengambilan keputusan meliputi biaya relevan dan biaya tidak relevan.

a. Biaya relevan

Biaya Relevan adalah biaya yang diperkirakan akan timbul dari alternatif yang dipilih oleh perusahaan tapi tidak akan timbul dari alternatif yang tidak dipilih oleh perusahaan. Biaya relevan yang timbul dari alternatif yang dipilih akan mempengaruhi dan akan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang akan diambil oleh pihak perusahaan.

b. Biaya tidak relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang akan timbul dari semua alternatif yang ada sehingga biaya tidak relevan tidak akan mempengaruhi dan tidak akan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan.

E. Biaya Kesempatan

Biaya kesempatan (*opportunity cost*) merupakan salah satu pilihan (kesempatan) yang ditetapkan oleh perusahaan diantara banyaknya pilihan atau kesempatan yang diterima oleh perusahaan, dimana dengan menentukan pilihan tersebut maka perusahaan akan mengorbankan pilihan atau kesempatan yang lain.

Akibat memilih sebuah kesempatan yang terbaik dari beberapa kesempatan yang ada, maka kesempatan yang tidak dipilih tersebutlah yang menjadi biaya kesempatan atau *opportunity cost*. Sehingga dapat dikatakan biaya kesempatan merupakan biaya-biaya yang akan dikeluarkan atau dikorbankan apabila perusahaan memilih salah satu dari kesempatan yang ada. biaya kesempatan dapat timbul akibat dari kelangkaan bahan produksi, perusahaan tidak mempunyai pilihan lain sehingga harus memilih kesempatan tersebut, dan

memilih salah satu kesempatan yang ada dikarenakan berdasarkan kebutuhan. Contoh timbulnya biaya ini meliputi:

1. Bila ada pengerjaan pesanan khusus maka harus mengorbankan pengerjaan produk yang lain, maka ada biaya kesempatan berupa hilangnya kesempatan menjual produk yang dikorbankan tersebut.
2. Jika perusahaan dihadapkan pada dua kesempatan, yaitu membeli mesin atau menyewa mesin maka perusahaan harus dapat menentukan berapa biaya kesempatan (*opportunity cost*) yang akan timbul jika memilih salah satu dari kesempatan yang ada

Daftar Pustaka

- Hamanto. (2021). *Akuntansi Biaya: Sistem Biaya Historis*. Yogyakarta: ANDL
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya, Edisi 5*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

BAB

3

ANALISIS PERILAKU BIAYA

Oleh: Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR.
Dosen Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS)
Tangerang

A. Pendahuluan

Analisis perilaku biaya (*cost behavior analysis*) merupakan bagian dari akuntansi biaya dan akuntansi manajemen yang mendeskripsikan kondisi perusahaan dengan menunjukkan naik turunnya suatu kegiatan operasional yang dapat dilihat antara total dengan perubahan volume aktivitas. Perilaku biaya sebagai analisis dalam memperhitungkan biaya yang ada supaya tidak berdampak negatif pada operasional perusahaan. Seorang pembisnis terutama manufaktur harus mengetahui perkembangan dan perubahan perilaku biaya yang ada di perusahaan yang manfaatnya dapat dipergunakan dalam *decision making*, berguna untuk mengestimasi biaya dimasa depan serta evaluasi biaya secara keseluruhan.

Analisis perilaku biaya dapat membantu manajemen saat estimasi pada biaya produksi yang akan berjalan maupun dimasa mendatang. Analisa ini berguna dalam menentukan besaran pendapatan dan membantu analisis sensitivitas (Kurniawan, 2017). Supaya perilaku biaya dapat dijamin secara handal dan kredibel maka perlu memilah biaya tersebut ke kategori biaya tetap ataupun biaya variabel.

B. Pengertian dan Kategori Perilaku Biaya

Perilaku biaya merupakan pola yang merefleksikan bagaimana total biaya bervariasi dan perubahan aktivitas suatu bisnis perusahaan (apakah biaya berubah saat tingkat aktivitas

output berubah). *Output* ini adalah kisaran relevan yang mengatur hubungan biaya dengan aktivitas produksi.

Terdapat tiga jenis kategori perilaku biaya berdasarkan aktivitas, yaitu: biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*) dan biaya campuran (*mixed cost*).

1. Biaya tetap

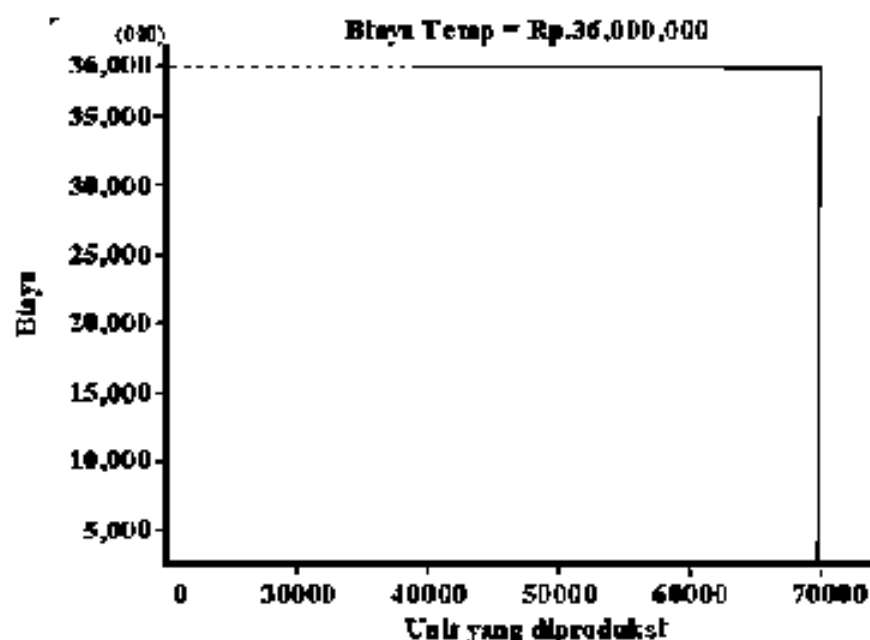
Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang jumlah totalnya tidak berdampak pada tingkat aktivitas dalam kisaran relevan tertentu. Contoh: biaya gaji karyawan, biaya asuransi dll. Perilaku biaya tetap dapat diilustrasikan berikut ini.

PT Surya Aqilla adalah perusahaan yang memproduksi berbagai jenis lampu. Perusahaan ini ingin mengetahui hubungan biaya antara biaya tetap dan jumlah lampu yang di produksi. Informasi yang tersedia adalah departemen produksi dapat membuat lampu sebanyak 70.000 lampu pertahun, tenaga kerja pembuat lampu (tenaga kerja langsung) yang diawasi seorang manajer produksi di gaji sebesar Rp.36.000.000,- pertahun, pabrik memproduksi 60.000 sampai 70.000 lampu per tahun, produksi tidak pernah kurang dari 40.000 lampu per tahun, berikut ini data biaya tetap untuk beberapa tingkatan produksi.

Tabel 2. Biaya Tetap PT Surya Aqilla

Jumlah lampu yang di Produksi	Total Biaya Tetap	Biaya per Pcs
40.000	Rp.36.000.000	900
50.000	Rp.36.000.000	720
60.000	Rp.36.000.000	600
70.000	Rp.36.000.000	514

Biaya di atas merupakan contoh biaya tetap dan jumlah lampu yang di produksi.



Gambar 1. Grafik Biaya Tetap

Dapat di lihat pada gambar di atas, biaya tidak mengalami perubahan meskipun lampu yang di produksi jumlahnya lebih banyak.

Biaya tetap terbagi menjadi dua, yaitu biaya tetap direksi (*discretionary fixed costs*) dan biaya tetap berkomitmen (*committed fixed costs*) (Muwen et al., 2017). Biaya tetap direksi adalah biaya yang dapat di rubah dan dapat di hindar berdasarkan kebijakan yang berlaku di perusahaan. Sedangkan Biaya tetap berkomitmen adalah biaya tetap yang mudah di rubah, adapun biaya tetap berkomitmen adalah biaya yang melibatkan biaya sewa dalam jangka panjang (misalnya sewa mesin produksi).

2. Biaya variabel

Biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya tetap yang nilai totalnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan *output* dalam kisaran relevan. Adapun contoh biaya variabel adalah material yang di produksi, biaya pengiriman, biaya pengepakan dan lain sebagainya.

Untuk mengilustrasikan biaya variabel dapat di lihat pada IT Sinar Aqilla dengan memasukan biaya aksesoris kap lampu dengan nominal sebesar Rp.50,- per pcs, dalam kasus

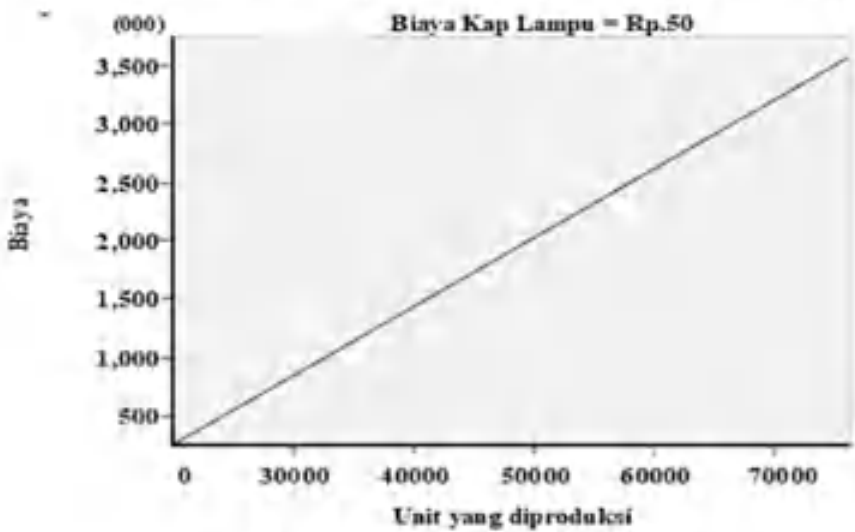
ini biaya yang di keluarkan adalah biaya bahan baku langsung. Adapun biaya variable untuk beberapa tingkatann produksi:

Tabel 3. Biaya Variabel PT Sinar Aqilla

Jumlah lampu yang di Produksi	Total Biaya Kap Lampu	Biaya per Pcs
40.000	Rp.2.000.000	50
50.000	Rp.2.500.000	50
60.000	Rp.3.000.000	50
70.000	Rp.3.500.000	50

Dapat di lihat pada tabel di atas saat lebih banyak jumlah lampu yang di produksi, maka total biaya kap lampu akan mengalami kenaikan dan berbanding lurus dengan jumlah lampu tersebut. Maka rumus untuk biaya total variabel adalah:

Total Biaya Variabel = Biaya Variabel x Jumlah *Output* ... (1)



Gambar 2. Grafik Biaya Variabel

Pada gambar di atas menjelaskan biaya kap lampu adalah:

Total Biaya Variabel = Biaya per pcs x Jumlah Lampu (2)

Penerapan rumus tersebut dalam kasus PT Sinar Aqilla pada jumlah lampu yang di proses, total biaya kap lampu yaitu:

$$\text{Rp. } 3.500.000 = \text{Rp. } 50 \times 70.000 \text{ pcs lampu yang di proses}$$

Pada jumlah 40.000 lampu yang di proses, total biayanya akan menjadi Rp.2.000.000,-. Hal ini menjelaskan bahwa adanya perubahan biaya di sebabkan dengan bertambah atau berkurangnya jumlah produk yang dibuat.

Biaya variabel terdiri dari dua, yaitu: *engineered cost variable* dan *discretionary variable cost* (Susilowati, 2022). *Engineered cost variable* adalah biaya yang berhubungan dengan fisik tertentu dari penilaian atas suatu aktivitas, contoh: pemakaian bahan baku, sedangkan *discretionary variable cost* merupakan keputusan manajemen atas pengeluaran/pemasukan yang mempunyai hubungan erat. Contoh: biaya iklan.

3. Biaya campuran

Biaya campuran (*mixed cost*) merupakan gabungan antara biaya tetap dan biaya variabel. Sebagai contoh, PT Surya Aqilla memiliki staf marketing yang memperoleh gaji plus bonus penjualan. Jadi rumus untuk biaya campuran adalah:

$$\text{Total Biaya} = \text{Total Biaya Tetap} + \text{Total Biaya Variabel} \dots (3)$$

PT Surya Aqilla memiliki 15 orang *staff marketing*. Setiap pegawai memiliki gaji sebesar Rp.3.000.000,- pertahun ditambah dengan bonus sebesar Rp.50,- untuk setiap lampu yang terjual. Jika lampu yang terjual sebanyak 70.000 pcs maka total biaya yang berkaitan dengan *staff marketing* adalah:

15 <i>staff marketing</i> x Rp.3.000.000,- gaji	Rp. 45.000.000,-
Rp.50,- bonus penjualan x 70.000 pcs lampu terjual	Rp. 3.000.000,-
	<u>Rp. 48.000.000,-</u>

Oleh karena itu, biaya *staff marketing* PT Surya Aqilla di representasikan dengan persamaan berikut

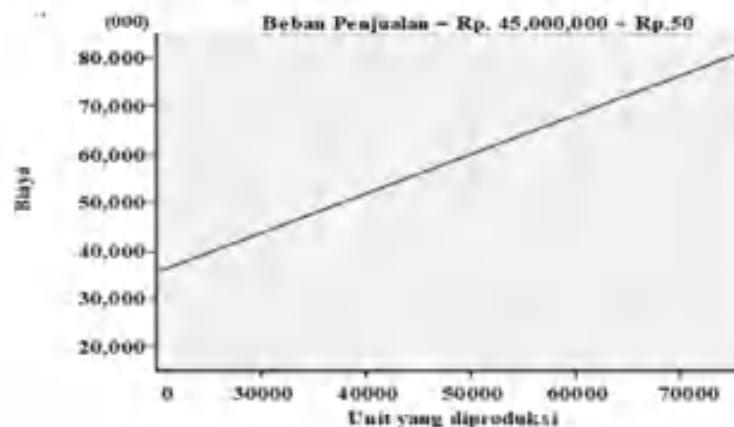
Total Biaya = Rp. 45.000.000 (Rp. 50 x Jumlah Lampu terjual)

Tabel berikut memperlihatkan biaya penjualan untuk aktivitas penjualan yang berbeda:

Tabel 4. Biaya Campuran PT Sinar Aqilla

Biaya Penjualan Tetap (Rp)	Biaya Penjualan Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)	Jumlah Lampu Terjual	Biaya Penjualan Per pcs (Rp)
45.000.000	20.000.000	65.000.000	40.000	1.625
45.000.000	25.000.000	70.000.000	50.000	1.400
45.000.000	30.000.000	75.000.000	60.000	1.250
45.000.000	35.000.000	80.000.000	70.000	1.143

Ilustrasi di atas merupakan contoh biaya campuran yang berisi biaya tetap dan biaya variabel, dari penjelasan di atas total biaya yang di dapat dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel lalu di bagi dengan jumlah lampu yang terjual dan didapatkan hasil dari biaya penjualan yang di keluarkan, dapat di lihat dari biaya penjualan akan semakin kecil (murah) apabila lampu yang terjual semakin banyak, dan sebaliknya akan semakin besar (mahal) biaya penjualan per pcs nya apabila lampu yang terjual sedikit.



Gambar 3. Grafik Biaya Campuran

Biaya di representasikan sebagai berikut: Biaya campuran diwakili oleh garis yang memotong sumbu vertikal (pada angka Rp.45.000.000,-), biaya tetap terhubung *intercept y*, biaya variabel per pcs dari penyebab aktivitas ditunjukkan dari kemiringan garis (Rp.50,-).

C. Tujuan Perilaku Biaya

Perilaku biaya memiliki tujuan, di antaranya:

1. Mampu sebagai perencanaan maupun pengendalian biaya.
2. Mampu membantu dalam mengestimasi biaya.
3. Sebagai pengambilan keputusan (*decision making*).

D. Metode Pemisahan Biaya

Terdapat tiga metode yang di gunakan untuk memisahkan biaya campuran menjadi biaya tetap dan biaya variabel (Winarko & Astuti, 2018), yaitu :

1. Metode tinggi rendah

Metode tinggi rendah (*high-low*) merupakan metode pemisah biaya campuran menjadi biaya tetap dan biaya variabel dengan melihat dari tingkat aktivitas (*output*) yang paling rendah dengan tingkat aktivitas (*output*) paling tinggi. Adapun rumus untuk mencari tarif biaya variabel dan biaya tetap menggunakan metode tinggi rendah adalah:

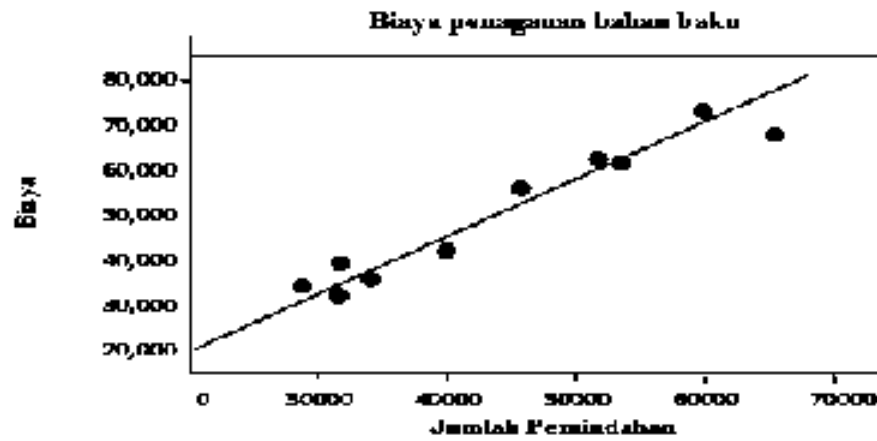
$$\text{Tarif Biaya Variabel} = \frac{\text{Biaya tertinggi} - \text{biaya terendah}}{\text{Output tertinggi} - \text{output terendah}} \dots\dots\dots (4)$$

$$\text{Tarif Biaya Tetap} = \text{Total biaya titik tertinggi} - (\text{Tarif variabel} \times \text{Output titik tertinggi}) \dots\dots\dots (5)$$

2. Metode grafik sebar

Metode grafik sebar (*scatter graph*) merupakan metode yang menggambarkan titik-titik data pada grafik untuk mengetahui hubungan biaya penanganan bahan baku dan *output* aktivitas.

Scattergraph memperlihatkan titik-titik data

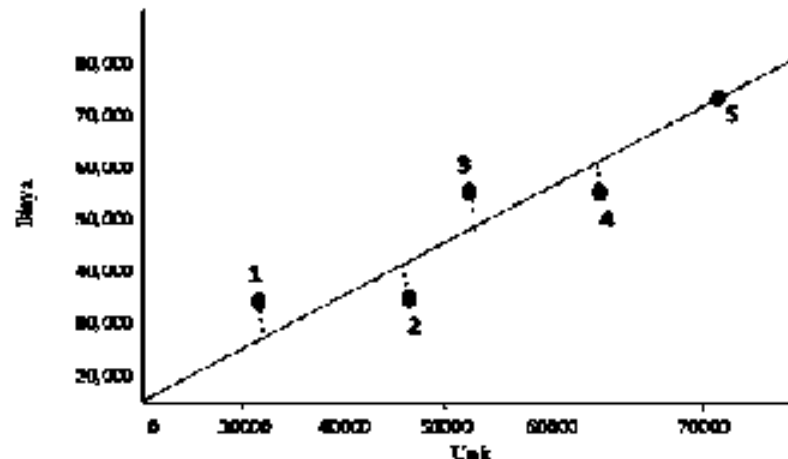


Gambar 4. Biaya Grafik Scattergraph

Gambar di atas merupakan grafik *scattergraph* dengan sumbu vertikal adalah total biaya (biaya bahan baku) dan sumbu horisontal pemicu aktivitas output (jumlah pemindahan).

3. Metode kuadrat terkecil

Metode kuadrat terkecil (*least square*) merupakan metode yang menentukan cara terbaik menemukan garis yang paling sesuai melalui sekumpulan titik data. Pada metode ini menghasilkan persamaan biaya yang sama. Garis regresi yang paling tepat di tentukan dari titik-titik yang lebih dekat dengan garis.



Gambar 5. Biaya Kuadrat Terkecil

E. Contoh Kasus Pemisahan Biaya

PT Sinar Aqilla mengestimasi biaya tetap dan biaya variabel yang saling berhubungan dengan aktivitas pengiriman barang yang di produksinya kepada pembeli. Perusahaan memiliki data selama 5 bulan terakhir sebagai berikut:

Bulan	Barang yang dikirim	Total biaya pengiriman
1	10	Rp.10.000
2	18	Rp.16.000
3	15	Rp.15.000
4	17	Rp.19.000
5	70	Rp.40.000

Diminta:

1. Hitunglah dengan metode tinggi rendah (*high-low*).
2. Hitunglah dengan metode *scattergraph*.
3. Hitunglah dengan Metode *Least Square*.

Penyelesaian:

$$1. \text{ Tarif Biaya Variabel} = \frac{\text{Biaya tertinggi} - \text{biaya terendah}}{\text{Output tertinggi} - \text{output terendah}}$$

$$\text{Tarif Biaya Variabel} = \frac{40.000 - 10.000}{70 - 10} = \frac{30.000}{60}$$

$$\text{Tarif Biaya Variabel} = 500$$

$$\text{Tarif Biaya Tetap} =$$

$$\text{Total biaya titik tertinggi} - (\text{Tarif variabel} \times \text{Output tertinggi})$$

$$\text{Tarif Biaya Tetap} = 40.000 - (500 \times 70) = 5.000$$

Jadi, untuk metode tinggi rendah biaya variabelnya adalah 500 dan biaya tetapnya 5.000.

2. Titik terbaiknya adalah bulan 1 dan bulan 3

$$\text{Tarif Biaya Variabel} = \frac{\text{Biaya tertinggi} - \text{biaya terendah}}{\text{Output tertinggi} - \text{output terendah}}$$

$$\text{Tarif Biaya Variabel} = \frac{15.000 - 10.000}{15 - 10} = \frac{5.000}{5}$$

$$\text{Tarif Biaya Variabel} = 1.000$$

Tarif Biaya Tetap =

Total biaya titik tertinggi – (Tarif variabel x Output tertinggi)

$$\text{Tarif Biaya Tetap} = 15.000 - (1.000 \times 15) = 0$$

Jadi, untuk metode *scattergraph* biaya variabelnya adalah 1000 dan biaya tetapnya 0.

3. Metode kuadrat terkecil

Bulan	Barang yang dikirim	Total biaya pengiriman	Total biaya biaya tetap	Barang dikirim x 2	Total biaya pengiriman x 2
1	10	10.000	100.000	100	100.000.000
2	18	16.000	288.000	324	256.000.000
3	15	15.000	225.000	225	225.000.000
4	17	19.000	323.000	289	361.000.000
5	20	40.000	2.300.000	4.900	1.600.000.000
Jumlah	130	100.000	3.736.000	5.838	2.542.000.000

$$\text{Tarif Biaya Variabel} = \frac{3.736.000 - (130 \times \frac{100.000}{5})}{5.838 - \frac{16.900}{5}}$$

$$\text{Tarif Biaya Variabel} = \frac{1.136.000}{2458} = 462$$

$$\text{Tarif Biaya Tetap} = \frac{100.000}{5} - 462 \times \frac{130}{5}$$

$$\text{Tarif Biaya Tetap} = 20.000 - 12.016 = 7.984$$

Jadi, untuk metode *scattergraph* biaya variabelnya adalah 462, dan biaya tetapnya 7.984.

Daftar Pustaka

- Kurniawan, D. (2017). Konsep Teoretis dan Praktik pada Biaya Produksi (Manufacturing Cost). *Jurnal Substansi*, 1, 1-24.
- Mowen, M. M., Hansen, D. R. & Heitger, D. L. (2017). *Dasar-dasar Akuntansi Manajerial* (Atik Sustikni (ed.); 5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.

- Susilowati, H. (2022). *Memahami Perilaku Biaya*. Retrieved June 2022, from <https://stiestekom.ac.id/berita/memahami-perilaku-biaya/2022-02-10>
- Winarko, S. P. & Astuti, P. (2018). Analisis Cost-Volume-Profit sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba (Multi Produk) pada Perusahaan Pia Latief Kediri. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(2), 9.

BAB

4

SIKLUS AKUNTANSI BIAYA DAN PELAPORAN HARGA POKOK

Oleh: Fachroh Eddin, M.Ak., CGAA.
Dosen Politeknik Negeri Bengkalis

A. Pendahuluan

Secara umum informasi yang diperoleh akuntansi biaya guna memenuhi berbagai macam tujuan. Pada penentuan harga pokok produksi akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang telah terjadi dalam proses produksi yang telah terjadi di masa yang lalu dengan tujuan harga pokok produk atas suatu produk atau jasa yang dihasilkan jangan sampai ditawarkan terlalu tinggi atau terlalu rendah oleh konsumen.

Penentuan harga pokok diperoleh dengan melakukan pencatatan, mengklasifikasikan, mengontrol dan menyederhanakan seluruh komponen biaya yang berhubungan dengan proses produksi terkait data transaksi yang terjadi selama proses tersebut sehingga menjadi informasi yang berguna bagi pihak manajemen dalam penentuan harga pokok produk.

B. Siklus Akuntansi Biaya

Siklus akuntansi biaya merupakan serangkaian kegiatan yang ada dalam berbagai perusahaan. Siklus akuntansi biaya dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh siklus kegiatan usaha suatu perusahaan. Jika perusahaan berbentuk perusahaan dagang maka akan berbeda siklus akuntansi biaya perusahaan manufaktur atau perusahaan jasa.

Siklus kegiatan perusahaan dagang dimulai dengan pembelian dagangan dan tanpa pengolahan barang tersebut lebih lanjut kemudian menjual kembali barang dagangan tersebut. Siklus akuntansi biaya perusahaan dagang dimulai dengan melakukan pencatatan harga pokok barang dagangan yang dibeli dan berakhir dengan penyajian informasi harga pokok dagangan yang dijual. Peran akuntansi biaya disini yaitu menyajikan informasi mengenai harga pokok barang dagangan yang dijual, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum.

Pada perusahaan jasa, siklus kegiatannya dimulai dengan persiapan penyerahan jasa dan berakhir dengan penyerahan jasa kepada pemakainya. Siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan biaya persiapan penyerahan jasa dan berakhir dengan penyajian harga pokok jasa yang diserahkan kepada konsumen. Peran akuntansi biaya dalam proses ini bertujuan untuk menyajikan informasi harga pokok per satuan jasa yang diserahkan kepada pemakai jasa.

Siklus kegiatan perusahaan manufaktur dimulai dengan pengolahan bahan baku pada bagian produksi dan berakhir dengan penyerahan produk yang telah jadi ke bagian gudang. Siklus akuntansi biaya yang terjadi dimulai dari pencatatan harga pokok bahan baku kemudian melakukan pencatatan **Biaya Tenaga Kerja Langsung** serta dilanjutkan mengidentifikasi dan mencatat **biaya overhead pabrik** yang dikonsumsi dalam proses produksi. Keseluruhan siklus tersebut akan diakhir dengan penyajian harga pokok produk jadi yang diserahkan ke bagian gudang oleh bagian produksi. Peran akuntansi biaya disini menyajikan informasi harga pokok produksi per unit jadi yang diserahkan kepada bagian gudang.

Secara umum siklus akuntansi biaya perusahaan manufaktur dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 6. Siklus Akuntansi Biaya Perusahaan Manufaktur
Sumber: Sujarweni (2015)

Siklus akuntansi biaya juga dapat digambarkan melalui hubungan rekening-rekening buku besar seperti terkait aliran biaya yang terjadi dalam siklus biaya mulai dari penentuan harga bahan baku yang dibeli sampai penentuan harga pokok produk yang telah selesai di proses sebagai berikut:

1. Barang dalam proses, merupakan rekening barang dalam proses untuk mencatat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dengan mencatat disebelah debet. Untuk harga pokok produk jadi yang ditransfer ke bagian gudang dicatat pada sisi kredit.
2. Persediaan bahan baku, merupakan rekening persediaan bahan baku digunakan untuk mencatat harga pokok baku yang dibeli dengan mencatat disebelah debet dan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam proses produksi di kredit.
3. Gaji dan upah, merupakan rekening gaji dan upah merupakan rekening untuk mencatat hutang gaji dan upah (debet) dan upah langsung yang berhubungan dalam proses pengolahan produk (debet).
4. Biaya overhead pabrik yang dibebankan, merupakan rekening yang digunakan untuk mencatat biaya overhead pabrik yang

dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka (kredit).

5. Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya, merupakan rekening yang digunakan untuk mencatat biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi (kredit).
6. Persediaan produk jadi, merupakan rekening yang digunakan untuk mencatat harga pokok produk jadi yang ditransfer dan bagian produksi ke bagian gudang (kredit) dan harga pokok produk jadi yang akan dijual (kredit).
7. Persediaan produk dalam proses, merupakan rekening yang digunakan untuk mencatat harga pokok produk yang pada akhir periode masih dalam proses (debit).

Dalam akuntansi biaya, terdapat tiga kelompok persediaan yang berkaitan dengan penentuan harga produk yang digunakan dalam proses produksi, yaitu:

1. Persediaan bahan baku (*raw material inventory*), merupakan persediaan bahan baku merupakan bahan mentah yang menjadi komponen utama produksi. Contoh bahan baku adalah kayu bagi perusahaan mebel atau tembakau bagi perusahaan rokok.
2. Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*), merupakan persediaan dalam proses merupakan persediaan untuk barang yang pada saat pelaporan masih dalam proses produksi.
3. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*), merupakan persediaan barang jadi merupakan persediaan barang yang sudah selesai diproses dan dalam bentuk barang jadi serta siap akan dijual.

C. Harga Pokok Produksi

Menentukan harga pokok produksi penting dilakukan karena untuk tujuan laporan keuangan perusahaan dan juga menentukan harga jual produk yang telah diproduksi. Harga pokok produksi merupakan semua biaya langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan dalam proses produksi baik sebelum atau selama periode akuntansi sehingga

barang tersebut bisa dijual. Kesehuruhan biaya yang terjadi disebut biaya persediaan. Biaya persediaan ini merupakan kesehuruhan biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan menjadi harga pokok penjualan ketika produk tersebut akan dijual.

Biaya produksi yang akan menjadi harga pokok penjualan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Biaya bahan baku, merupakan biaya perolehan semua bahan yang akan digunakan dalam proses produksi suatu produk. Contoh, jika dalam pembuatan baju maka biaya bahan baku nya seperti kain, benang, seleting, dan sebagainya.
2. Biaya tenaga kerja langsung, merupakan biaya dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.
3. Biaya *overhead* pabrik, merupakan biaya yang secara tidak langsung berkaitan dalam proses produksi. Contoh biaya *overhead*, antara lain:
 - a. Biaya tenaga kerja tidak langsung (gaji mandor, gaji satpam pabrik, gaji manajer pabrik, dan lainnya).
 - b. Biaya bahan baku penolong (pelumas, bahan pembersih, dan lainnya).
 - c. Biaya reparasi dan pemeliharaan pabrik.
 - d. Biaya pemeliharaan pabrik.
 - e. Biaya penyusutan pabrik.

D. Jurnal Akuntansi

Secara umum, pencatatan jurnal dalam siklus akuntansi biaya khususnya dalam perusahaan manufaktur sebagai berikut:

1. Akuntansi bahan baku

Pada saat perolehan bahan baku:

Keterangan	Debet	Kredit
Persediaan bahan baku	xxx	
Kas/Hutang		xxx

Pada saat pemakaian bahan baku dan penolong:

Keterangan	Debet	Kredit
Barang dalam proses-bahan baku	xxx	
Biaya overhead (FOH)	xxx	
Persediaan bahan baku		xxx

2. Akuntansi penggunaan tenaga kerja

Pada saat perhitungan gaji:

Keterangan	Debet	Kredit
Beban gaji dan upah	xxx	
Hutang gaji		xxx

Pada saat pembayaran gaji:

Keterangan	Debet	Kredit
Hutang gaji	xxx	
Kas		xxx

Pada saat pembebanan/distribusi gaji:

Keterangan	Debet	Kredit
Barang dalam proses-biaya tenaga kerja lgs	xxx	
Biaya overhead pabrik	xxx	
Biaya pemasaran dan penjualan	xxx	
Biaya administrasi dan umum	xxx	
Gaji dan upah		xxx

3. Akuntansi biaya overhead

Pada saat perolehan:

Keterangan	Debet	Kredit
Biaya overhead pabrik	xxx	
Kas		xxx
Akumulasi penyusutan		xxx
Asuransi dibayar dimuka		xxx
Hutang		xxx

Pada saat pembebanan ke produksi:

Keterangan	Debet	Kredit
Barang dalam proses-biaya <i>overhead</i> pabrik	xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik		xxx

4. Akuntansi barang dalam proses

Beberapa hal dicatat dalam mencatat barang dalam proses (*work in process*), yaitu:

- Pemakaian bahan baku langsung (*direct material*).
- Pengeluaran biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*).
- Pengeluaran biaya *overhead* (*factory overhead*).

5. Akuntansi harga pokok produk jadi

Pada saat produk selesai dikerjakan:

Keterangan	Debet	Kredit
Persediaan barang jadi/ <i>finished goods</i>	xxx	
Barang dlm proses-biaya bahan baku		xxx
Barang dlm proses-biaya tenaga kerja langsung		xxx
Barang dlm proses-biaya <i>overhead</i> pabrik		xxx

6. Akuntansi harga pokok produk yang dijual

Pada saat sebuah produk laku terjual (*cost of goods sold*):

Keterangan	Debet	Kredit
Harga pokok penjualan	xxx	
Persediaan barang jadi/ <i>finished goods</i>		xxx

7. Akuntansi pendapatan penjualan produk

Pada saat sebuah produk telah terjual

Keterangan	Debet	Kredit
Kas/Piutang	xxx	
Penjualan		xxx

E. Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga produksi merupakan interpretasi dari jumlah biaya yang telah diselesaikan dalam proses produksi. Laporan harga pokok produksi terdiri biaya produksi dari bahan baku langsung (*direct raw material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan biaya lain-lain yang berhubungan dalam proses produksi produk itu sendiri. Keseluruhan rincian biaya yang terjadi dilaporkan dalam laporan harga pokok produksi. Berikut ini contoh bentuk laporan harga pokok produksi untuk perusahaan manufaktur:

PT Angkasa		
Schedule of Cost of Goods Sold		
For The Month Ended Januari 31, 2022		
Bahan Baku:		
<i>Direct Material</i>		
Persediaan bahan baku, 1 Januari 2022	xxx	
(<i>Direct material inventory, 1 Januari 2022</i>)		
Pembelian bahan baku	xxx	
(<i>Purchase of direct material (net)</i>)		
Bahan Baku tersedia untuk digunakan	xxx	
(<i>Direct material available for used</i>)		
dikurangi :		
Persediaan bahan baku, 31 Januari 2022	(xxx)	
(<i>Direct material inventory, 31 Januari 2022</i>)		
Bahan baku yang digunakan		xxx
(<i>Direct material used</i>)		
Tenaga Kerja Langsung:		xxx
<i>Direct Labor</i>		
Overhead Pabrik		
<i>Manufacturing overhead</i>		
Biaya bahan penolong (<i>indirect material used</i>)	xxx	
Biaya tenaga kerja tidak langsung (<i>indirect labor</i>)	xxx	
Biaya Depresiasi (<i>Depreciation expense</i>)	xxx	
Biaya Asuransi (<i>Insurance expense</i>)	xxx	
Biaya overhead lain-lain (<i>Other manufacturing overhead</i>)	xxx	
Total Biaya Overhead Pabrik		xxx
(<i>Total Manufacturing overhead</i>)		

Total Biaya Produksi	xxx
<i>(Total Manufacturing Cost)</i>	
Ditambah	
Persediaan barang dalam proses, 1 Januari 2022	xxx
<i>(Work in process inventory, 1 Januari 2022)</i>	
Subtotal	xxx
Dikurangi	
Persediaan barang dalam proses, 31 Januari 2022	(xxx)
<i>(Work in process inventory, 31 Januari 2022)</i>	
Harga Pokok Produksi	xxx
Ditambah	
Persediaan barang jadi, 1 Januari 2022	xxx
<i>(Finished goods inventory, 1 Januari 2022)</i>	
Barang tersedia untuk dijual	xxx
<i>(Cost of goods available for sale)</i>	
Dikurangi:	
Persediaan barang jadi, 31 Januari 2022	(xxx)
<i>(Finished goods inventory, 31 Januari 2022)</i>	
Harga Pokok Penjualan	xxx

Daftar Pustaka

Sujarweni, V. W. (2015). *Akuntansi Biaya: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

BAB

5

AKUNTANSI BIAYA BAHAN BAKU

Oleh: Sony Kuswandi, ST., S.Pd., MT.
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan
Santang Karawang

A. Pendahuluan

Dalam perhitungan biaya produksi, bahan baku menjadi unsur utama yang akan diperhitungkan. Hal ini dikarenakan bahan baku adalah komponen terbesar yang menjadi bagian dari produk jadi. Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku sampai dengan tersebut siap digunakan dalam proses produksi harus dimasukkan ke dalam harga pokok bahan baku. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perhitungan harga pokok adalah alur sistem pengadaan dan bagian-bagian organisasi perusahaan yang terlibat didalamnya. Hal ini sangat penting, karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh bagian-bagian organisasi perusahaan dalam alur sistem pembelian akan memerlukan biaya.

B. Pengertian Bahan Baku dan Biaya Bahan Baku

Beberapa pengertian bahan baku diuraikan berikut ini.

1. Bahan baku sebagai produk yang diperoleh dari sumber alami atau dibeli dari pemasok atau diolah yang harus digunakan oleh perusahaan sendiri dalam proses produksi.
2. Bahan baku adalah semua bahan baku termasuk semua bahan yang digunakan dalam perusahaan manufaktur, kecuali untuk bahan yang secara fisik dikombinasikan dengan produk yang diproduksi oleh perusahaan ini.
3. Bahan baku adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
4. Bahan baku adalah bahan yang membentuk seluruh bagian.

Sedangkan pengertian biaya bahan baku ditampilkan sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan baku yang akan diolah menjadi produk jadi.
2. Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi dan dapat dikalkulasikan secara langsung ke dalam biaya produksi.

C. Jenis-jenis Bahan Baku

Berikut diuraikan jenis-jenis bahan baku.

1. Bahan baku langsung

Bahan baku langsung (*direct material*) adalah bahan yang secara langsung digunakan untuk memproduksi suatu barang jadi yang siap dipasarkan. Bahan baku ini mencakup semua bahan yang secara fisik menjadi bagian dari produk jadi.

2. Bahan baku tidak langsung

Bahan baku tidak langsung (*indirect material*) merupakan bahan baku yang berperan secara tidak langsung dalam proses produksi, tetapi tidak terlihat secara langsung pada produk jadi. Contohnya paku yang merupakan bahan baku tidak langsung dari produk meja kayu tersebut.

Jenis persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan yang melakukan produksi barang terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Bahan baku (*raw material*) merupakan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.
2. Barang dalam proses (*material in process*) merupakan barang yang belum selesai dalam proses produksi.
3. Barang jadi (*finished goods*) merupakan produk yang telah selesai proses produksinya tetapi belum dijual kepada konsumen.

D. Sistem Pembelian Baku

Pembelian bahan baku melibatkan beberapa bagian dari perusahaan yaitu bagian gudang, pembelian, penerimaan barang, dan akuntansi (Bostami & Nurlela, 2010). Bagian-bagian tersebut menerapkan prosedur dan menggunakan dokumen dalam sistem pembelian bahan baku sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Prosedur dan Bukti yang Digunakan dalam Sistem Pembelian

Prosedur	Dokumen/Bukti
1. Permintaan pembelian bahan baku	1. Surat permintaan pembelian
2. Order pembelian	2. Order pembelian
3. Penerimaan bahan baku	3. Laporan penerimaan bahan baku
4. Pencatatan penerimaan bahan baku di gudang	4. Kartu gudang, kartu barang, kartu persediaan
5. Pencatatan pembelian bahan baku secara tunai atau kredit	5. Faktur dari penjual

E. Unsur Biaya yang Diperhitungkan dalam Harga Pokok Bahan Baku yang Dibeli

1. Biaya yang diperhitungkan dalam harga pokok bahan baku yang dibeli:
 - a. Harga beli (harga yang tercantum dalam faktur pembelian);
 - b. Ditambah dengan biaya-biaya pembelian; dan
 - c. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah.
2. Biaya angkutan sebagai unsur lain dari harga pokok bahan baku mendapat perlakuan beda sebagai berikut:
 - a. Biaya angkutan diperlakukan sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli. Alokasi biaya angkutan pada masing-masing jenis bahan baku yang dibeli dapat didasarkan pada:

- 1) Perbandingan kuantitas tiap jenis bahan baku yang dibeli;
 - 2) Perbandingan harga faktur tiap jenis bahan baku yang dibeli; dan
 - 3) Biaya angkutan diperhitungkan dalam harga pokok bahan baku yang dibeli.
- b. Biaya angkutan tidak dipermitungkan sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli. Biaya angkutan tidak diperhitungkan sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli, tapi dipertakukan sebagai unsur Biaya *Overhead* Pabrik (BOP). Pada awal tahun anggaran, jumlah biaya angkutan yang akan dikeluarkan selama satu tahun ditaksir. Jumlah taksiran biaya angkutan ini diperhitungkan sebagai unsur BOP dalam penentuan tarif BOP. Biaya angkutan yang sesungguhnya dikeluarkan kemudian dicatat disebelah debet rekening BOP sesungguhnya.
3. Biaya unit organisasi yang terkait dalam perolehan bahan baku. Dalam pembelian bahan baku, unit organisasi yang terkait adalah:
- a. Bagian pembelian;
 - b. Bagian penerimaan;
 - c. Bagian gudang; dan
 - d. Bagian akuntansi persediaan.

Tabel berikut ini menunjukkan unit organisasi perusahaan yang terkait dalam perolehan bahan baku dan dasar pembebanan biaya.

Tabel 6. Dasar Pembebanan Biaya Bahan Baku

Bagian	Dasar Pembebanan	Tarif Pembebanan Biaya Pembelian
Pembelian	Jumlah frekuensi pembelian	Tarif per transaksi pembelian
Penerimaan Barang	Jumlah macam bahan yang diterima	Tarif per macam bahan yang diterima

Bagian	Dasar Pembebanan	Tarif Pembebanan Biaya Pembelian
Gudang	Jumlah macam bahan, kuantitas dan nilai dalam satuan mata uang	Tarif per macam bahan
Akuntansi Persediaan	Jumlah frekuensi pembelian	Tarif per transaksi pembelian

F. Penentuan Harga Pokok Bahan Baku dalam Proses Produksi

1. Metode pencatatan bahan baku

Pencatatan bahan baku menggunakan beberapa metode (Charter, 2009), sebagai berikut:

a. Metode fisik (*physical inventory method*)

Pencatatan mutasi persediaan bahan baku hanya dilakukan untuk tambahan persediaan bahan saja sedangkan berkurangnya bahan baku tidak dicatat. Perhitungan biaya bahan baku yang dipakai selama periode akuntansi adalah harga pokok persediaan awal ditambah harga pokok pembelian dikurang harga pokok persediaan akhir yang ada di gudang.

b. Metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*)

Metode ini mencatat setiap mutasi dalam kartu persediaan. Pembelian dicatat dalam kolom beli di kartu persediaan, pemakaian dicatat dalam kolom pakai di kartu persediaan dan jumlah bahan yang tersedia di gudang dapat dilihat dalam kolom sisa di kartu persediaan.

2. Metode penilaian bahan baku

Bahan baku merupakan unsur biaya yang dimasukkan dalam harga pokok produksi. Untuk menentukan besarnya harga pokok bahan baku sering mengalami masalah karena adanya fluktuasi harga pada saat pembelian bahan baku. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan suatu metode untuk menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam proses produksi yang diuraikan berikut ini.

a. Metode identifikasi khusus

Metode identifikasi khusus (*specific identification method*) dilakukan dengan mengelompokkan setiap bahan baku berdasarkan harga pembelian per satuan. Barang dengan harga beli yang sama disimpan di tempat yang sama. Hal ini dilakukan untuk mempermudah perhitungan harga pokok bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi dengan harga pembelian yang berbeda-beda. Akan tetapi metode ini akan menimbulkan kesulitan dalam hal penyimpanan bahan baku di gudang.

b. Metode rata-rata bergerak

Harga pokok bahan baku yang digunakan dalam metode rata-rata bergerak (*Moving Average*) merupakan harga pokok rata-rata yaitu dihitung dengan cara membagi total harga pokok dengan jumlah satuan bahan baku.

c. Metode masuk pertama keluar pertama

Metode masuk pertama keluar pertama (*First In First Out*) menggunakan harga pokok bahan baku per satuan yang pertama masuk di gudang sebagai harga pokok bahan baku yang dipakai dalam proses produksi. Aliran biaya yang digunakan tidak harus sesuai dengan aliran fisik bahan baku.

d. Metode masuk terakhir keluar pertama

Metode masuk pertama keluar pertama (*First In First Out*) merupakan penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam proses produksi menggunakan harga pokok bahan baku per satuan yang terakhir masuk dalam persediaan di gudang.

e. Metode biaya standar

Metode ini dilakukan untuk mencatat pembelian bahan baku dicatat berdasarkan harga standar yang merupakan harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang.

f. Metode rata-rata harga pokok bahan baku akhir bulan

Metode ini menggunakan penghitungan harga pokok rata-rata per satuan tiap jenis persediaan bahan baku yang ada di gudang pada tiap akhir bulan. Harga pokok rata-rata per satuan ini kemudian digunakan sebagai dasar perhitungan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi bulan berikutnya.

Tgl	Transaksi	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah
01-Jun	Saldo awal	500	2.300	1.150.000
		300	2.400	720.000
06-Jun	Pemakaian	600	-	-
15-Jun	Pembelian	1.100	2.650	2.915.000
17-Jun	Pembelian	400	2.900	1.160.000
21-Jun	Pemakaian	1.000	-	-

Berdasarkan data di atas, perhitungan harga pokok bahan baku dapat digunakan beberapa metode berikut ini.

1. Metode rata-rata bergerak (*Moving Average*)

a. Metode rata-rata bergerak (fisik)

Persediaan awal	800	1.870.000
Pembelian	1.500	4.074.000
Jumlah bahan baku tersedia untuk dijual	2.300	5.945.000
Persediaan akhir	700 x 2.585	1.809.500
Biaya bahan baku bulan Juni 2020		4.135.500

b. Metode rata-rata bergerak (*perpetual*)

Tgl	Keterangan	Pembelian			Pemakaian			Sisa	
		Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Kuantitas	Jumlah
01-Jun	Saldo Awal							500	2.300,00 1.150.000
								300	2.400,00 720.000
								800	2.337,50 1.870.000
06-Jun	Pemakaian				600	2.337,50	1.402.500		
15-Jun	Pembelian	1.100	2.650	2.915.000				200	2.337,50 467.500
								1.100	2.650,00 2.915.000
								1.300	2.601,92 3.382.500
17-Jun	Pembelian	400	2.900	1.160.000				1.300	2.601,92 3.382.500
								400	2.900,00 1.160.000
								1.700	2.672,06 4.542.500
21-Jun	Pemakaian							700	2.672,06 1.870.440
	Jumlah Pembelian	1.500		4.075.000					
	Jumlah Pemakaian				1.600		4.074.560		
	Sisa Akhir							700	1.870.440

Apabila pencatatan persediaan menggunakan metode mutasi persediaan maka transaksi pembelian bahan baku dicatat dalam jurnal pembelian sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
Juni 15	Persediaan bahan baku		2.915.000	
	Hutang dagang			2.915.000
Juni 17	Persediaan bahan baku		1.160.000	
	Hutang dagang			1.160.000

Sedangkan transaksi penggunaan bahan baku dicatat dengan jurnal sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
Juni 6	Brg Dlm Proses-bahan baku		1.402.500	
	Pers. bahan baku			1.102.500
Juni 21	Pers. bahan baku		2.672.000	
	Hutang dagang			2.672.000

2. Metode masuk pertama keluar pertama (*First In First Out*)

a. Metode *FIFO* (fisik)

Persediaan awal	800	1.870.000
Pembelian	1.500	4.074.000
Jumlah bahan baku tersedia untuk diolah		5.945.000
Persediaan akhir		
	300 x 2.650	795.000
	400 x 2.900	1.160.000
		1.955.000
Biaya bahan baku bulan Juni 2020		3.990.000

b. Metode FIFO (*perpetual*)

Tgl	Keterangan	Pembelian			Pemakaian			Saldo	
		Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga Satuan
01-Jun	Saldo Awal							500	2.300
								300	2.400
06-Jun	Pemakaian				300	2.300	1.150.500		
					100	2.400	240.000	200	2.400
15-Jun	Pembelian	1.100	2.650	2.915.000				200	2.400
								1.100	2.650
17-Jun	Pembelian	400	2.900	1.160.000				200	2.400
								1.100	2.650
								400	2.900
21-Jun	Pemakaian				200	2.400	480.000	500	2.650
					800	2.650	2.120.000	400	2.900
Jumlah Pembelian		1.500		4.075.000					
Jumlah Pemakaian					1.600		3.990.000		
Saldo Akhir								700	1.955.000

Apabila pencatatan persediaan menggunakan metode mutasi persediaan maka transaksi pembelian bahan baku dicatat dalam jurnal pembelian sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
Juni 15	Persediaan bahan baku		2.915.000	
	Hutang dagang			2.915.000
17	Persediaan bahan baku		1.160.000	
	Hutang dagang			1.160.000

Sedangkan transaksi penggunaan bahan baku dicatat dengan jurnal sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
Juni 6	Brg dlm proses-bahan baku		1.390.000	
	Persediaan bahan baku			1.390.000
21	Brg dlm proses-bahan baku		2.600.000	
	Persediaan bahan baku			2.600.000

3. Metode masuk terakhir keluar pertama (*Last In First Out*)

a. Metode *LIFO* (fisik)

Persediaan awal	800	1.870.000
Pembelian	1.500	4.075.000
Jumlah bahan baku tersedia untuk dijual		5.945.000
Persediaan akhir		
	500 x 2.300	1.150.000
	200 x 2.400	480.000
		1.630.000
Biaya bahan baku bulan Juni 2020		4.315.000

b. Metode LIFO (perpetual)

Tgl	Keterangan	Pembelian			Pemakaian			Sisa	
		Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Jumlah
01-Jun	Saldo Awal						500	2.300	1.150.000
							300	2.400	720.000
06-Jun	Pemakaian				300	2.300	720.500		
					300	2.400	690.000	200	2.300
15-Jun	Pembelian	1.100	2.650	2.915.000				200	2.300
							1.100	2.650	2.915.000
17-Jun	Pembelian	400	2.900	1.160.000				200	2.300
								1.100	2.650
							400	2.900	1.160.000
21-Jun	Pemakaian				400	2.900	1.160.000	200	2.300
					600	2.650	1.599.000	500	2.650
Jumlah Pembelian		1.500		4.075.000					1.325.000
Jumlah Pemakaian					1.600		4.160.000		
Sisa Akhir							700		1.735.000

Apabila pencatatan persediaan menggunakan metode mutasi persediaan maka transaksi pembelian bahan baku dicatat dalam jurnal pembelian sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
Juni 15	Persediaan bahan baku		2.915.000	
	Hutang dagang			2.915.000
17	Persediaan bahan baku		1.160.000	
	Hutang dagang			1.160.000

Sedangkan transaksi penggunaan bahan baku dicatat dengan jurnal sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
Juni 6	Brg dlm proses-bahan baku		1.410.000	
	Persediaan bahan baku			1.410.000
21	Brg dlm proses-bahan baku		2.750.000	
	Persediaan bahan baku			2.750.000

Daftar Pustaka

- Buslami, B. & Nurlela (2010). *Akuntansi Biaya (Edisi ke-2)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Charter, W. K. (2009). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.

BAB

6

AKUNTANSI BIAYA TENAGA KERJA

Oleh: Liliek Nur Sulistiyowati, S.E., M.M.
Dosen Universitas PGRI Madiun

A. Pendahuluan

Biaya tenaga kerja yang lebih tinggi (upah dan tunjangan) menguntungkan pekerja, tetapi dapat mengurangi profitabilitas perusahaan, jumlah pekerjaan yang tersedia, dan jam kerja setiap orang. Upah minimum, kompensasi lembur, pajak gaji, dan subsidi pemerintah hanyalah beberapa kebijakan yang berdampak pada pengeluaran tenaga kerja. Kebijakan yang menaikkan biaya tenaga kerja dapat memiliki dampak yang signifikan pada pekerjaan dan jam kerja baik di perusahaan individu maupun ekonomi secara umum.

Peningkatan biaya tenaga kerja menghasilkan lebih sedikit pekerjaan dan/atau lebih sedikit jam yang dilakukan oleh masing-masing karyawan. Undang-undang peningkatan biaya tenaga kerja dapat meningkatkan lapangan kerja secara keseluruhan atau menambah jam kerja per pekerja, tetapi tidak keduanya. Mereka mengurangi jumlah total pekerjaan yang dilakukan di pasar, atau jumlah total jam kerja (jam per pekerja dikalikan dengan jumlah orang yang dipekerjakan). Kerugian ini harus ditimbang dengan potensi manfaat dan biaya yang lebih tinggi untuk kelompok pekerja tertentu.

Setiap perusahaan prihatin dengan kenaikan biaya tenaga kerja, seperti tingkat kompensasi yang lebih besar dan manfaat bagi karyawan. Sementara penawaran yang menarik diperlukan untuk mendorong orang mencari pekerjaan dan bekerja keras, itu juga akan mengurangi pendapatan perusahaan dan juga profitabilitas. Dalam perekonomian apapun, pemerintah harus

memilih antara mengenakan biaya upah yang lebih besar yang menguntungkan karyawan tetapi laba yang lebih rendah (misalnya, dengan menerapkan atau menaikkan upah minimum). Memahami bagaimana perusahaan bereaksi terhadap kenaikan biaya tenaga kerja sangat penting untuk mengantisipasi bagaimana pekerjaan diproduksi dan efek ekonomi dari peraturan tenaga kerja.

Apakah ada perbedaan antara reaksi pengusaha terhadap kenaikan biaya tenaga kerja dan reaksi konsumen terhadap harga produk yang lebih tinggi? Secara umum, keduanya harus sama: fokus dalam kedua kasus adalah bagaimana keinginan seseorang untuk sesuatu bereaksi terhadap kenaikan harga. Dengan produk, kenaikan harga diproyeksikan menyebabkan orang membeli lebih sedikit produk dan memakai yang mereka beli lebih lama. Pengusaha akan menggunakan lebih sedikit staf dan “menggunakan” mereka secara lebih produktif seiring dengan meningkatnya biaya tenaga kerja. Pemberi kerja mungkin merespons secara berbeda di beberapa pasar tenaga kerja di mana satu perusahaan mendominasi atau merupakan satu-satunya pemberi kerja; namun demikian, pasar seperti itu menjadi semakin langka karena angkatan kerja meningkat dan biaya transportasi meningkat.

B. Definisi Biaya Tenaga Kerja

Biaya adalah ukuran moneter dari jumlah sumber daya yang digunakan dalam produksi barang atau penyediaan jasa. Sederhananya, biaya mengacu pada jumlah semua pengeluaran. Jumlah uang yang dikeluarkan atau terkait dengan sesuatu yang diberikan, atau untuk menetapkan biaya suatu hal tertentu, juga didefinisikan sebagai biaya. Akibatnya, itu adalah apa yang diberikan atau diserahkan untuk memperoleh sesuatu. Pengeluaran aktual atau pengeluaran yang ditetapkan yang terjadi dalam pembuatan dan penjualan suatu barang merupakan biaya barang. Biaya adalah istilah yang luas, jadi yang terbaik adalah mendefinisikannya untuk menjelaskan dengan tepat apa artinya, seperti biaya utama, biaya produksi,

dan sebagainya. Biaya berbeda dari nilai dalam biaya yang diukur dalam bentuk uang, tetapi nilai diukur dalam hal kegunaan atau utilitas item (The Institute of Cost Accountants of India, 2019).

Biaya tenaga kerja adalah statistik penting yang dievaluasi oleh ahli keuangan dan akuntansi untuk menilai biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung perusahaan. Upah dan tunjangan bagi karyawan yang terlibat langsung dalam produksi komoditas produk atau jasa termasuk dalam biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja tidak langsung mengacu pada upah yang dibayarkan kepada pekerja yang mendukung produk tetapi tidak terlibat langsung dalam produksinya. Memahami biaya tenaga kerja membantu organisasi dalam menentukan harga produk, dan tanpa pemahaman tentang biaya langsung dan tidak langsung, perusahaan mungkin merasa sulit untuk sampai pada biaya produk yang benar. Akibatnya, memiliki pemahaman menyeluruh tentang biaya tenaga kerja dan bagaimana menggunakannya menguntungkan bagi perusahaan.

Tenaga kerja adalah komponen biaya yang signifikan, dan pengendalian serta pengurangannya sangat penting untuk pengendalian biaya total dan pengurangan biaya. Biaya Karyawan adalah nama lain dari biaya tenaga kerja. Namun, untuk mengendalikan dan mengurangi biaya tenaga kerja, perlu untuk menghitung biaya tenaga kerja secara ilmiah. Akibatnya, sistem, proses, dan dokumentasi yang memadai harus tersedia untuk membantu perhitungan ilmiah biaya tenaga kerja. Penting untuk diingat bahwa tenaga kerja tidak sama dengan materi karena melibatkan unsur manusia. Akibatnya, penelitian penuh dari semua komponen terkait Biaya Tenaga Kerja harus dilakukan, setelah itu hanya perhitungan dan pengelolaan yang dapat dilakukan.

Pembayaran yang diberikan kepada karyawan, baik tetap maupun sementara, atas jasa-jasa mereka disebut sebagai biaya tenaga kerja. Gaji dan upah yang dibayarkan kepada pegawai tetap, pegawai tidak tetap, dan pegawai kontraktor semuanya

sudah termasuk dalam biaya tenaga kerja. Semua tunjangan, seperti dana simpanan, gratifikasi, lembur, insentif, dan sebagainya, sudah termasuk dalam gaji dan penghasilan. Biaya karyawan didefinisikan sebagai imbalan yang dibayarkan atau jatuh tempo dalam semua jenis imbalan yang ditawarkan untuk layanan yang diberikan oleh entitas karyawan (termasuk karyawan sementara, paruh waktu, dan kontrak).

Aspek produksi juga harus diperhatikan. Produktivitas yang rendah menyebabkan biaya tenaga kerja yang lebih besar per unit, sedangkan peningkatan produktivitas menyebabkan biaya tenaga kerja yang lebih rendah per unit. Bab ini membahas semua komponen biaya tenaga kerja ini secara mendalam.

C. Klasifikasi Biaya Tenaga Kerja

Klasifikasi biaya tenaga kerja yang akurat adalah langkah pertama menuju pengendalian dan pengurangan biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya yang mungkin dengan unit produk dikenal sebagai biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung juga dikenal sebagai total biaya semua tenaga kerja yang dikeluarkan untuk mengubah struktur, komposisi, atau kondisi produk. Sementara itu, biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat dikaitkan dengan unit produk tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah jumlah gaji yang dibayarkan kepada pekerja yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi, meskipun termasuk gaji yang diberikan kepada pekerja dan asisten di departemen seperti pembelian, penyimpanan, ketepatan waktu, pemeliharaan, dan departemen layanan dan produksi lainnya. Dengan kata lain, biaya tenaga kerja tidak langsung adalah gaji yang diberikan kepada pekerja yang membantu dalam proses produksi daripada terlibat langsung di dalamnya.

Biaya tenaga kerja langsung termasuk dalam biaya utama dan dapat dibayarkan langsung ke unit tugas atau produk. Biaya *overhead* termasuk biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya

tenaga kerja langsung adalah biaya variabel yang dapat dikurangi dengan mengikuti secara ketat norma dan standar manajemen. Menetapkan anggaran tenaga kerja dan membandingkan biaya tenaga kerja tidak langsung yang sebenarnya dengan biaya tenaga kerja yang dianggarkan dapat membantu mengendalikan biaya tenaga kerja tidak langsung. Setiap perbedaan antara keduanya diperiksa dengan cermat, dan tindakan korektif yang tepat dilakukan.

1. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya karyawan yang dapat dianggap berasal dari objek biaya dengan cara yang hemat biaya. Secara sederhana, ini adalah tenaga kerja yang dapat ditugaskan hanya untuk pekerjaan, produk, atau proses tertentu, atau yang dikeluarkan untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang dibayarkan untuk pekerjaan semacam itu. Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari pembayaran yang dibayarkan kepada kelompok pekerja berikut:

- a. Tenaga kerja yang terlihat dalam pembuatan produk yang sebenarnya atau pelaksanaan prosedur atau proses.
- b. Pekerja yang berkontribusi pada proses manufaktur dengan mengawasi, memelihara, mengatur alat, mengangkut bahan, dan sebagainya.
- c. Inspektur, penganalisis, dan personel lain yang terlatih khusus yang diperlukan untuk produksi tersebut.

2. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja/karyawan yang tidak dapat diatribusikan secara langsung ke objek biaya tertentu. Biaya tenaga kerja yang tidak dapat dialokasikan tetapi dapat dibagi atau diserap oleh unit biaya diinternal sebagai tenaga kerja tidak langsung. Dengan kata lain, dibayar untuk tenaga kerja yang dipekerjakan selain pada produksi merupakan biaya tenaga kerja tidak langsung. Contoh tenaga kerja tersebut adalah: *charge-hands* dan pengawas; pekerja pemeliharaan; pekerja yang bekerja di departemen layanan,

penanganan material dan transportasi internal; magang, peserta pelatihan dan instruktur; dan staf administrasi.

D. Aspek Pengendalian Biaya Tenaga Kerja

Dalam iklim persaingan saat ini, sangat penting untuk melakukan upaya untuk mengatur dan menurunkan biaya tenaga kerja. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya yang sistematis. Strategi di bawah ini akan membantu manajemen mengendalikan dan menurunkan biaya tenaga kerja.

1. Perencanaan produksi

Mengontrol biaya tenaga kerja secara efektif. Hal ini dimungkinkan dengan perencanaan produksi yang memadai. Perencanaan, penjadwalan, perutean, pemuatan mesin, rekayasa produk dan proses, studi kerja, dan tugas lainnya adalah bagian dari perencanaan produksi. Studi kerja dapat digunakan untuk melakukan studi waktu dan gerak, yang akan membantu dalam penetapan waktu standar untuk tugas tertentu. Untuk mengetahui perbedaan antara waktu standar dan waktu sebenarnya, dilakukan perbandingan antara keduanya secara berkala. Jika ditemukan bahwa waktu aktual yang dihabiskan secara konsisten lebih lama dari waktu standar yang diizinkan untuk pekerjaan itu, tindakan korektif yang tepat dapat dilakukan.

2. Anggaran tenaga kerja

Penganggaran dan pengendalian anggaran merupakan metode pengendalian biaya dan pemotongan biaya yang penting. Anggaran tenaga kerja dapat dibuat yang menetapkan target untuk biaya tenaga kerja, membuat perbandingan antara biaya tenaga kerja yang dianggarkan dan aktual menjadi lebih mudah.

3. Standar tenaga kerja

Standar biaya tenaga kerja dapat ditetapkan dengan biaya tenaga kerja aktual yang dapat dibandingkan. Biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk menciptakan jumlah produk tertentu dikenal sebagai biaya tenaga kerja standar.

Saat menentukan biaya tenaga kerja standar, studi waktu dan gerak digunakan untuk menentukan waktu standar untuk output aktual.

4. Laporan kinerja tenaga kerja

Harus ada mekanisme untuk pelaporan efisiensi dan pemanfaatan tenaga kerja secara teratur. Laporan-laporan ini akan memberikan wawasan tentang efisiensi dan produktivitas angkatan kerja.

5. Skema insentif

Salah satu strategi paling penting untuk menurunkan biaya tenaga kerja per unit adalah dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Memotivasi karyawan dapat membantu meningkatkan produktivitas. Menawarkan insentif keuangan dan non keuangan dapat secara signifikan meningkatkan produktivitas. Namun, program insentif harus ditinjau secara teratur, dan laporan tentang skema insentif harus diterbitkan secara berkala.

6. Akuntansi biaya tenaga kerja

Sistem akuntansi biaya yang tepat harus tersedia untuk mendeteksi biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung. Demikian pula, departemen akuntansi biaya harus mampu menghasilkan dan memelihara catatan untuk ketepatan waktu, pemesanan waktu, waktu menganggur dan lembur, dampak program insentif, per unit tenaga kerja, biaya perputaran tenaga kerja, dan catatan terkait lainnya. Sebagai hasil dari pertimbangan sebelumnya, jelas bahwa ada kebutuhan untuk membatasi biaya tenaga kerja, yang dapat dicapai dengan menggabungkan upaya beberapa departemen.

E. Mencatat Biaya Tenaga Kerja

Tergantung pada kondisinya, waktu kehadiran tenaga kerja didokumentasikan pada lembar waktu harian, lembar waktu mingguan, atau kartu kerja. Ketepatan waktu manual pada lembar waktu atau kartu pekerjaan, di sisi lain, rentan terhadap kesalahan atau bahkan penipuan dan mungkin tidak

dapat diandalkan. Biaya tenaga kerja borongan dicatat pada tiket kerja borongan/kartu operasi.

1. Organisasi untuk mengendalikan dan mengukur biaya tenaga kerja

Pengumpulan, pendokumentasian, dan penetapan biaya tenaga kerja melibatkan berbagai departemen dan kelompok manajemen. Personil, perencanaan produksi, ketepatan waktu, pembayaran, dan akuntansi biaya termasuk di antaranya.

2. Departemen personalia

Keterlibatan karyawan, transfer, dan pelepasan karyawan semua ditangani oleh departemen personalia. Selain itu juga menetapkan klasifikasi dan metode remunerasi. Departemen ini dipimpin oleh petugas personalia profesional yang terlatih dalam manajemen personalia, undang-undang perburuhan, kebijakan personalia bisnis, dan kondisi industri dan yang harus mengetahui persyaratan dan masalah karyawan. Departemen personalia bertugas memberikan laporan kepada manajemen tentang jam kerja reguler dan lembur, ketidakhadiran dan sakit, keterlambatan, perputaran tenaga kerja, dan tindakan disipliner.

3. Departemen perencanaan produksi

Departemen tersebut bertugas untuk menjadwalkan pekerjaan, memberikan *job order* kepada departemen produksi, dan menindaklanjuti pekerjaan yang terlambat.

4. Departemen pencatat waktu

Departemen pencatat waktu bertugas mencatat kehadiran setiap pekerja dan waktu kerja, termasuk waktu yang dihabiskan di pabrik dan waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan.

5. Waktu kehadiran

Catatan kehadiran sederhana yang mendokumentasikan hari-hari yang terlewatkan karena hari libur, sakit, atau alasan lain adalah catatan minimum waktu seorang karyawan. Ini juga merupakan ide yang baik untuk

melacak hal-hal berikut: waktu kedatangan, waktu istirahat, dan waktu keberangkatan

6. Waktu kerja

Saat produksi sedang berlangsung, mungkin tidak praktis untuk merekam informasi rinci ketika tugas normal dan berulang dilakukan. Dalam memperkirakan biaya pekerjaan, saat pekerjaan tidak berulang, rekaman yang diperlukan dapat mencakup satu atau beberapa hal berikut ini: lembar waktu setiap hari karyawan mengisi lembar waktu untuk melacak bagaimana waktu mereka dihabiskan. Total waktu pada lembar waktu dan waktu pada catatan kehadiran harus sama. Lembar waktu mingguan diperlukan. Ini mirip dengan lembar waktu harian, bedanya dikirimkan ke departemen akuntansi pada akhir minggu.

F. Akuntansi Biaya Tenaga Kerja

Kita akan menggunakan contoh untuk meninjau secara singkat prinsip pembukuan singkat untuk biaya tenaga kerja dalam hal ini menghitung biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung. Kita telah melihat sekilas tentang biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung. Jawablah pertanyaan berikut untuk mengingatkan anda tentang klasifikasi biaya tenaga kerja.

Contoh Soal

Upah tenaga kerja langsung pada bulan April 2022 terdiri dari:

1. Gaji pokok pekerja jara normal: 40 jam @ Rp.75.000,-, total Rp.3.000.000,-.
2. Bayar tarif dasar lembur, 5 jam @ Rp.100.000,-, total Rp.500.000,-.
3. Premi shift lembur, dengan pembayaran lembur tepat waktu dari seperempat $1/4 \times 5 \times \text{Rp.100.000,-}$, total Rp.125.000,-.
4. Pembayaran bonus di bawah skema bonus grup (atau insentif) (bonus untuk bulan itu), total Rp.600.000,-.
5. Total penghasilan kotor bulan April 2022 setelah bekerja selama 45 jam sebesar Rp.4.225.000,-.

Pertanyaan:

Tetapkan biaya mana yang merupakan biaya langsung dan mana yang merupakan biaya tidak langsung?

Jawaban:

Nomor (1) dan (b) adalah biaya tenaga kerja langsung dari barang-barang yang diproduksi dalam 45 jam kerja pada bulan April 2022. *Over time premium* nomor (1) biasanya dianggap sebagai biaya *overhead*. Pembayaran skema bonus grup nomor (1) biasanya merupakan biaya *overhead* karena biasanya tidak dapat dilacak langsung ke produk atau pekerjaan individu karyawan. Sehingga, total biaya langsung sebesar Rp3.500.000,-. Sementara total biaya tidak langsung sebesar Rp 725.000,-.

Daftar Pustaka

The Institute of Cost Accountants of India. (2019). *Cost Accounting*. Intermediate Kolkata: Directorate of Studies
The Institute of Cost Accountants of India (ICAI).

BAB

7

AKUNTANSI BIAYA OVERHEAD PABRIK

Oleh: Dr. Rukun Santoso, S.E., M.M., M.Si.
Dosen Universitas Islam Jakarta

A. Pendahuluan

Factoring Overhead Costs atau Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) merupakan biaya yang tidak dapat secara langsung dihubungkan dengan produksi barang atau jasa. BOP adalah jenis biaya yang umum terjadi pada semua jenis perusahaan. Biaya ini memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Sebab, BOP menjadi penentu dalam perhitungan harga pokok produk. Lebih pentingnya, BOP menjadi penentu hingga rendahnya laba yang akan dicapai perusahaan.

Begitu pentingnya laba bagi suatu perusahaan, sehingga menjadi tugas akuntansi biaya dalam menghitung dan mengelompokkan seluruh biaya-biaya produksi maupun non produksi secara tepat, terkhusus *overhead* pabrik. Tujuannya, agar manajemen dapat menentukan harga pokok dan harga jual produk secara lebih akurat.

Bab ini akan dibahas dan dipaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan akuntansi Biaya *Overhead* Pabrik (BOP), yang dimulai dari paparan tentang definisi dan karakteristik, pembagian, penentuan tarif, hingga perlakuan *overhead* pabrik. Paparan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terkait hal-hal tersebut.

B. Definisi dan Karakteristik Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) adalah bagian biaya produksi yang tidak termasuk bahan baku dan biaya tenaga

kerja langsung (Iryanie & Handayani, 2019). BOP dapat diartikan sebagai bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya-biaya pabrik lainnya yang secara tidak langsung berhubungan dengan tujuan akhir suatu pekerjaan, jasa, atau biaya tertentu seperti kontrak-kontrak manajemen.

Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) umumnya timbul dari biaya yang terkait dengan tenaga kerja tidak langsung, penggunaan bahan tambahan, pajak, pengawasan mesin produksi, asuransi, dan berbagai fasilitas tambahan dalam proses produksi.

Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dalam penbebanannya harus benar-benar diidentifikasi dan dipertimbangkan secara memadai. Hal ini untuk menghindari kesalahan dalam perlakuan akuntansi terhadap *overhead* pabrik. Terdapat dua karakteristik yang melekat pada BOP, yaitu produk dan jumlah volume produksi (Harahap & Tokino, 2020).

Karakteristik pertama adalah produk. Tidak seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) merupakan bagian tak berwujud dari produk jadi. Tidak ada persyaratan yang digunakan, seperti surat permintaan bahan atau kartu jam tenaga kerja yang diperhitungkan dan terkandung dalam pesanan atau produk.

Karakteristik kedua adalah jumlah volume produksi. Bagian ini menyangkut perubahan beberapa komponen Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) sebab perubahan volume produksi. Artinya, BOP bisa tetap, variabel, atau semi-variabel. BOP tetap relatif konstan terlepas dari perubahan produksi, tetapi BOP tetap per unit produksi berubah dalam proporsi terbalik dengan volume produksi. BOP variabel berubah secara proporsional dengan *output* produksi. *Overhead* semi-variabel bervariasi, tetapi tidak sebanding dengan unit yang diproduksi. Ketika volume produksi berubah, dampak gabungan dari pola *overhead* yang berbeda ini dapat menyebabkan fluktuasi yang signifikan dalam biaya produksi per unit.

C. Kegunaan Menghitung Biaya *Overhead* Pabrik

Suatu perusahaan umumnya mengalokasikan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) guna menentukan rincian alokasi dana yang dibutuhkan untuk proses produksi produk atau jasa. Dengan menelaah biaya-biaya tersebut, secara spesifik manajemen akan lebih mudah untuk menetapkan harga pokok produk dan memantau alokasi pengeluaran perusahaan. Secara umum tujuan penghitungan biaya *overhead* bagi perusahaan (Sahla, 2020), antara lain:

1. Untuk menemukan penggunaan biaya secara lebih efektif dan efisien.
2. Untuk membantu manajemen dalam menentukan biaya produk dengan lebih akurat.
3. Untuk menentukan alokasi biaya *overhead* untuk setiap departemen yang dibebankan.
4. Sebagai alat untuk mengendalikan *overhead* pabrik.

Pengelompokkan biaya-biaya yang dikeluarkan, termasuk *overhead* pabrik dapat mendukung proses pencatatan laporan keuangan perusahaan. Alokasi *overhead* penting sebab secara langsung dapat mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Selain itu, pemetaan yang dibuat membantu perusahaan dalam membuat keputusan tentang kebijakan penetapan harga produk. Dengan adanya alokasi biaya *overhead* ini ke dalam penetapan harga produk, manajemen dapat menaikkan harga untuk menutupinya tanpa mengikis keuntungan. Lebih lanjut, hasil pengalokasian biaya *overhead* ini mempunyai peranan dalam operasi perusahaan (Haryati & Yonata, 2021), di antaranya:

1. Sebagai referensi perkiraan anggaran untuk setiap departemen agar memudahkan analisis keuangan perusahaan dan menyesuaikan perencanaan anggaran.
2. Sebagai media pengelolaan pengeluaran non-produksi melalui pemantauan arus keuangan perusahaan. Biaya *overhead* merupakan biaya yang mudah disalahgunakan dan harus dikelola dengan baik oleh pihak yang berwenang. Oleh

karena ini, selain meminimalisir kesalahan alokasi biaya juga menghindari kecurangan yang mungkin terjadi.

3. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi penerapan biaya *overhead*. Dengan menghitung biaya *overhead*, departemen keuangan dapat lebih mudah menentukan biaya *overhead* yang dibutuhkan.
4. Menjadi dasar dalam menentukan strategi bisnis ke depan. Hal ini dapat terjadi ketika melakukan kegiatan riset produk atau analisis pasar. Tentu saja, biaya *overhead* akan menanggung biaya kegiatan tersebut. Dengan cara ini, biaya *overhead* juga dapat diterapkan secara tidak langsung dalam menentukan strategi-strategi bisnis ke depan.

D. Pembagian Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dalam perhitungannya, terbagi ke dalam tiga jenis biaya (Ramdhani et al., 2020), yaitu: berdasarkan sifatnya, berdasarkan perilakunya, dan berdasarkan hubungannya dengan departemen.

1. Biaya *overhead* pabrik berdasarkan sifatnya

Apabila ditinjau dari sifatnya, maka Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dapat dibagi ke dalam beberapa golongan sebagai berikut:

- a. Biaya bahan pembantu, adalah bahan yang bukan merupakan bagian dan produk akhir, atau yang merupakan bagian dan produk akhir tetapi memiliki nilai yang relatif rendah dibandingkan dengan biaya produk utama. Biaya ini dapat berupa perekal, tinta koreksi, dan pita mesin tik pada industri percetakan.
- b. Biaya perbaikan dan pemeliharaan, merupakan biaya bahan habis pakai (*factory supplies*), biaya suku cadang (*spare part*), dan biaya servis pihak ketiga untuk keperluan pabrik. Contohnya, perbaikan bangunan pabrik, kendaraan, peralatan laboratorium, gudang, dan aset tetap lainnya.
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah pekerja pabrik yang tidak dapat secara langsung menghitung upah

untuk suatu produk tertentu. Biaya ini meliputi: upah, tunjangan dan biaya sosial yang dibebankan kepada pekerja tidak langsung tersebut.

- d. Biaya akibat penilaian aset tetap, merupakan biaya *overhead* yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aset tetap. Contoh biaya ini meliputi: penyusutan fasilitas, mesin dan eksperimen, peralatan laboratorium, bangunan pabrik, peralatan kerja, dan aset berwujud lainnya yang digunakan oleh perusahaan.
- e. Biaya akibat berlalunya waktu, merupakan biaya yang dikeluarkan selama berlalunya waktu termasuk di dalamnya adalah: asuransi mobil, asuransi mesin dan peralatan, asuransi kecelakaan kerja, amortisasi kerugian uji coba, dan asuransi peralatan konstruksi.
- f. Biaya *overhead* lainnya, merupakan biaya-biaya yang diperhitungkan ke dalam biaya *overhead* lainnya dan memerlukan pengeluaran tunai secara langsung dapat berupa: tagihan listrik, biaya perbaikan yang dikirim ke luar perusahaan, dan lain-lainnya.

2. Biaya *overhead* pabrik berdasarkan perilakunya

Apabila ditinjau dari perilakunya dan dihubungkan dengan volume produksi, maka Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dapat dibagi ke dalam beberapa golongan sebagai berikut:

- a. Biaya *overhead* tetap, adalah *overhead* pabrik yang tidak berubah ketika produksi berubah. Contohnya: pembayaran sewa, penyusutan aset, asuransi, biaya keanggotaan, biaya tenaga kerja, biaya hukum, konsultan akuntansi.
- b. Biaya *overhead* variabel, adalah *overhead* pabrik yang berubah seiring dengan perubahan produksi. Contohnya: biaya perlengkapan pabrik, biaya telepon, dan biaya pemasaran.
- c. Biaya *overhead* semi-variabel, adalah biaya yang berubah tetapi tidak sebanding dengan perubahan volume produksi, contoh biaya tinta printer.

3. Biaya *overhead* pabrik hubungannya dengan departemen

Apabila ditinjau dari hubungannya dengan departemen, maka Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dapat dibagi ke dalam beberapa golongan sebagai berikut:

- a. BOP langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*), adalah *overhead* pabrik yang terjadi di departemen tertentu dan hanya dapat menguntungkan departemen tersebut. Contohnya: biaya gaji mandor, biaya penyusutan mesin, dan biaya bahan penolong.
- b. BOP tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*), adalah *overhead* pabrik yang dapat memperoleh keuntungan dari beberapa departemen. Contohnya, biaya pemeliharaan, biaya penyusutan, dan biaya asuransi untuk bangunan pabrik ketika pabrik digunakan oleh beberapa departemen produksi.

F. Perlakuan Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) memiliki dampak yang signifikan terhadap penentuan harga produk. Manajemen tidak hanya cukup menahani definisi, komponen serta kegunaan dari penghitungan biaya *overhead*, lebih jauh dari itu harus menerapkannya dalam pengelolaan perusahaan.

Secara umum, langkah-langkah dalam melakukan penghitungan biaya *overhead* (Wahyuningsih, 2022) diuraikan berikut ini.

1. Membagi anggaran berdasarkan departemen

Langkah pertama dalam menghitung biaya *overhead* adalah membagi anggaran dari masing-masing departemen dalam perusahaan. Dalam pengaplikasiannya ini harus mengumpulkan seluruh informasi tentang perkiraan biaya untuk setiap departemen sebelum menganalisis setiap biaya masing-masing departemen.

2. Menyusun total penaksiran ROP

Langkah kedua ini yaitu mengumpulkan seluruh biaya *overhead* dari tiap departemen dalam perusahaan untuk kemudian dianalisis sekaligus. Dengan begini, manajemen

dapat menentukan anggaran untuk total BOP keseluruhan. Umumnya, wewenang ini ada pada bagian keuangan atau pemilik dari perusahaan.

3. Menghitung persentase BOP

Metode perhitungan ketiga atau terakhir adalah menentukan persentase kebutuhan biaya *overhead* untuk masing-masing departemen dan mengalokasikannya sesuai kebutuhan. Dibandingkan dengan dua metode perhitungan sebelumnya, metode terakhir ini paling banyak digunakan saat ini. Alasannya lebih sederhana dan lebih cepat, di mana yang dibutuhkan hanyalah total biaya *overhead* kemudian dibagi dengan total biaya produksi dan dikalikan 100%. Dari persentase ini, selanjutnya dibagi antara masing-masing departemen sesuai kebutuhan.

Selanjutnya, setelah mengetahui langkah penghitungan biaya *overhead*, dilakukan penentuan atau penghitungan tarif biaya *overhead*. Terdapat beberapa dasar dalam penentuan tarif pembebanan biaya *overhead*, antara lain berdasarkan satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam tenaga kerja langsung, dan jam mesin (Putra, 2021).

1. Pembebanan BOP berdasarkan satuan produk

Pembebanan biaya *overhead* untuk setiap produk yang dihasilkan berdasarkan satuan produk dihitung dengan rumus:

$$TBOP = \frac{ABOP}{TJPD} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

TBOP : Tarif BOP per Satuan

ABOP : Anggaran BOP

TJPD : Taksiran jumlah Satuan Produk yang Dihasilkan

Sebagai contoh, PT Lilin mengestimasi biaya *overhead* selama tahun anggaran 2021 sebesar Rp.3.500.000,-. Estimasi jumlah produk yang dihasilkan selama tahun anggaran tersebut sebanyak 5.000 unit. Dengan demikian, penentuan tarif BOP dapat dihitung sebagai berikut:

$$TBOP = \frac{Rp.3.500.000,-}{5.000} = Rp.700,-$$

Berdasarkan perhitungan di atas, biaya *overhead* untuk per unit produk sebesar Rp.700,- per unit produknya.

2. Pembebanan BOP berdasarkan biaya bahan baku

Pembebanan biaya *overhead* untuk setiap produk yang dihasilkan berdasarkan biaya bahan baku dapat dihitung dengan rumus:

$$\%BOP = \frac{ABOP}{AIPBB} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

%BOP : Persentase BOP dari Bahan Baku

ABOP : Anggaran BOP dalam Suatu Periode

AIPBB: Anggaran Harga Pokok BB Periode akan Datang

Sebagai contoh, PT Lampu mengestimasi biaya *overhead* selama tahun anggaran 2021 sebesar Rp.1.500.000,-. Taksiran harga pokok bahan baku yang dibutuhkan selama periode tersebut sebanyak Rp.800.000,-. Dengan demikian, penentuan tarif BOP dapat dihitung sebagai berikut:

$$\%BOP = \frac{Rp.1.500.000,-}{Rp.800.000,-} \times 100\% = 187,5\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, biaya *overhead* dari biaya bahan baku adalah sebesar 187,5% atau 188%.

3. Pembebanan BOP Berdasarkan BTKL

Pembebanan biaya *overhead* untuk setiap produk yang dihasilkan berdasarkan BTKL (Biaya Tenaga Kerja Langsung) dapat dihitung dengan rumus:

$$\%BOP = \frac{ABOP}{ABTKL} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

%BOP : Persentase BOP dari Biaya Tenaga Kerja Langsung

ABOP : Anggaran BOP dalam Suatu Periode

ABTKL: Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung

Sebagai contoh, PT Lintas mengestimasi biaya *overhead* selama tahun anggaran 2021 sebesar Rp.1.500.000,-. Taksiran biaya tenaga kerja langsung yang dibutuhkan selama periode tersebut sebanyak Rp.1.200.000,-. Dengan demikian, penentuan tarif BOP dapat dihitung sebagai berikut:

$$\%BOP = \frac{Rp.1.500.000,-}{Rp.1.200.000,-} \times 100\% = Rp.1,25$$

Berdasarkan perhitungan di atas, biaya *overhead* dari biaya tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp.1,25. Artinya, setiap produk akan menyerap biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp.1,25.

4. Pembebanan BOP berdasarkan JTKL

Pembebanan biaya *overhead* untuk setiap produk yang dihasilkan berdasarkan JTKL (Jam Tenaga Kerja Langsung) dapat dihitung dengan rumus:

$$TBOP = \frac{ABOP}{TJTKL} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

TBOP : Tarif BOP per Jam Kerja Langsung

ABOP : Anggaran BOP dalam Suatu Periode

TJTKL : Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung

Sebagai contoh, PT Buah Naga mengestimasi biaya *overhead* selama tahun anggaran 2021 sebesar Rp.1.400.000,-. Taksiran jam tenaga kerja langsung yang dibutuhkan selama periode tersebut sebanyak 300.000 jam. Dengan demikian, penentuan tarif BOP dapat dihitung sebagai berikut:

$$TBOP = \frac{Rp.1.400.000,-}{300.000} = Rp.4,67$$

Berdasarkan perhitungan di atas, biaya *overhead* dari jam tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp.4,67 per jam.

5. Pembebanan BOP berdasarkan jam mesin

Jika pembebanan biaya *overhead* menggunakan dasar waktu mesin, misalnya bahan bakar atau listrik, maka dasar yang digunakan adalah jam mesin. Rumusnya adalah:

$$TBOP = \frac{ABOP}{PTM} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

TBOP : Tarif BOP per Jam Mesin

ABOP : Anggaran BOP dalam Setahun

PTM : Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung

Sebagai contoh, PT Jalan-Jalan mengestimasi biaya *overhead* selama tahun anggaran 2021 sebesar Rp.5.800.000,-. Taksiran jam mesin yang dibutuhkan selama periode tersebut sebanyak 50.000 jam. Dengan demikian, penentuan tarif BOP dapat dihitung sebagai berikut:

$$TBOP = \frac{Rp.5.800.000,-}{50.000} = Rp.116,-$$

Berdasarkan perhitungan di atas, biaya *overhead* dari jam mesin adalah sebesar Rp.116,- per jam mesin.

Misalkan, suatu produksi produk menggunakan jam mesin sebanyak 500 jam mesin maka pesanan ini akan dibebani biaya *overhead* pabrik sebesar 500 x Rp.116,- yang hasilnya adalah Rp.58.000,-.

Daftar Pustaka

- Harahap, E. & Tokino. (2020). *Akuntansi Biaya*. Batam: CV Batam Publisher.
- Haryati, D. & Yonata, II. (2021). *Akuntansi Biaya*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Iryanie, E. & Handayani, M. (2019) *Akuntansi Biaya*. Banjarmasin: Poliban Press.
- Putra, I. M. (2021). *Akuntansi Biaya: Pedoman Terlengkap Analisis dan Pengendalian Biaya Produksi*. Bantul: Anak Hebat Indonesia
- Randhani, D. et al. (2020). *Akuntansi Biaya: Konsep dan Implementasi di Industri Manufaktur*. Yogyakarta: CV Markumi.

Sahla, W. A. (2020). *Akuntansi Biaya: Panduan Perhitungan Harga Pokok Produk*. Yogyakarta: Deepublish.

Wahyuningsih, A. R. (2022). *Langkah Runtut Menghitung Rencana Anggaran Biaya Bangunan Contoh Kasus Rumah Tipe 36*. Yogyakarta: Deepublish.

BAB

8

SISTEM PERHITUNGAN BIAYA DAN AKUMULASI BIAYA

Oleh: Rianto, S.E., M.M., M.Ak.
Dosen Universitas Islam As-Syaffiyah

A. Pendahuluan

Sistem perhitungan biaya dalam akuntansi biaya memiliki peranan yang sangat penting yaitu mampu memberikan informasi kepada perusahaan manufaktur sebagai bahan pertimbangan perusahaan mengambil keputusan bagaimana sumber daya perusahaan dapat dialokasikan pada bagian produksi suatu produk baik barang maupun jasa dengan tujuan agar operasional dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Perusahaan yang mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang diperoleh dari perhitungan biaya maka perusahaan tersebut dikatakan mampu menjalankan operasional dengan lancar dan berhasil. Sebab, perhitungan biaya dalam perusahaan memiliki peranan dan pengaruh yang penting dalam menentukan berhasilnya operasional perusahaan, maka baik bagi kita untuk mempelajari dan memahaminya lebih dalam sebagai modal kita untuk berkecimpung pada dunia kerja dan dunia industri.

B. Proses Akuntansi Biaya

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu cabang industri yang melakukan suatu proses untuk mentransformasi bahan mentah hingga menjadi barang yang siap dijual. Jadi, kegiatan perusahaan manufaktur meliputi pembelian bahan baku, mengubah bahan baku menjadi barang jadi dengan proses tertentu.

Pada perusahaan manufaktur, akuntansi biaya diartikan sebagai akuntansi yang menentukan harga pokok dari sebuah produk yang dihasilkan oleh perusahaan untuk memenuhi pesanan atau mengisi persediaan yang akan dijual. Adapun tujuan dari akuntansi biaya adalah untuk menentukan biaya produksi dengan tepat dan untuk pengendalian. Penentuan biaya produksi pada dasarnya ditujukan untuk menentukan berapa besar harga pokok produk, harga jual barang jadi, dan laba rugi perusahaan. Sedangkan untuk tujuan pengendalian adalah seluruh biaya yang timbul pada proses produksi agar sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan untuk mencapai efisiensi.

Pada perusahaan manufaktur, siklus aktivitasnya dimulai dengan mengolah bahan baku di bagian produksi dan berakhir di penyerahan produk di bagian gudang. Adapun siklus akuntansinya diawali dari pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi, kemudian pencatatan biaya tenaga kerja tidak langsung (BTKI), biaya *overhead* pabrik (ROP) yang digunakan untuk produksi, serta berakhir dengan informasi harga pokok produk jadi dimana bagian produksi menyerahkannya ke bagian gudang.

C. Aliran Biaya dalam Perusahaan Manufaktur

Akuntansi biaya berkaitan dengan pencatatan dan pengukuran elemen biaya saat sumber dana yang berhubungan mengalir melalui proses produksi. Saat terjadinya pencatatan akuntansi, biaya manufaktur mengalir melalui perkiraan-perkiraan dalam cara yang paralel dengan aliran sumber daya melalui proses produksi. Semua biaya manufaktur tidak membedakan biaya tetap maupun biaya manufaktur. Artinya bahwa semua biaya manufaktur mengalir melalui perkiraan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Sehingga merefleksikan asumsi penyerapan tenaga kerja penuh (*full absorption cost*).

Buku besar umum dari suatu perusahaan manufaktur berisi perkiraan-perkiraan yang sama dengan yang biasa ditemukan dalam buku besar umum lainnya, di antaranya bahan baku, beban gaji, pengendalian *overhead*, barang dalam proses, barang jadi, dan harga pokok penjualan. Akun-akun tersebut digunakan untuk mengatur dan mengukur aliran biaya dari pembelian bahan baku, melalui operasi pabrik, sampai ke harga pokok penjualan. Akun-akun biaya adalah perincian dari akun-akun buku besar dan berhubungan dengan akun buku besar.

D. Pelaporan Hasil Operasi

Hasil operasi dari perusahaan manufaktur dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan konvensional, sama seperti jenis bisnis lainnya. Laporan keuangan tersebut mengikhtisarkan operasi suatu periode dan menunjukkan posisi finansial pada suatu periode.

1. Laporan laba rugi

Dalam laporan laba rugi, harga pokok penjualan ditampilkan sebagai satu angka. Meskipun praktik ini diikuti untuk laporan yang dipublikasikan, tambahan informasi diperlukan untuk kebutuhan internal.

Laporan harga pokok penjualan merupakan suatu daftar biaya produksi termasuk estimasi untuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* dibebankan yang diperlukan untuk periode anggaran tersebut.

Berikut bentuk laporan harga pokok penjualan.

Tabel 7. Laporan Harga Pokok Penjualan

PT "XYZ"			
LAPORAN HARGA POKOK PENJUALAN			
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR PADA			
Bahan Baku			
Persediaan bahan baku awal		XXX	
Pembelian		XXX	
Bahan baku tersedia digunakan		XXX	
Dikurangi			
bahan baku tidak langsung digunakan	XXX		
Persediaan bahan baku akhir	XXX		
		XXX	XXX
Bahan baku yang digunakan			
Tenaga kerja langsung			
Overhead pabrik			
Bahan baku tidak langsung	XXX		
Tenaga kerja tidak langsung	XXX		
Penyusutan	XXX		
Asuransi	XXX		
Overhead pabrik umum	XXX		
		XXX	XXX
Total biaya manufaktur		XXX	XXX
Ditambah persediaan barang dalam proses awal		XXX	XXX
		XXX	XXX
Dikurangi persediaan barang dalam proses akhir		XXX	XXX
Harga pokok produksi		XXX	XXX
Ditambah persediaan barang jadi awal		XXX	XXX
Barang tersedia untuk dijual		XXX	XXX
Dikurangi persediaan barang jadi akhir		XXX	XXX
Harga pokok penjualan		XXX	XXX

Bentuk dari laporan laba rugi perusahaan manufaktur seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Laporan Laba Rugi

PT "XYZ"	
LAPORAN LABA RUGI	
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR PADA	
Penjualan	
Dikurangi harga pokok penjualan	XXX
Laba kotor	XXX
Dikurangi beban komersial	XXX
Laba operasi	XXX
Dikurangi provisi pajak penghasilan	XXX
Laba bersih	XXX

2. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik) di akhir periode.

Tabel 9. Neraca

PT "XYZ"			
NERACA			
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR PADA			
Aktiva			
Aktiva lancar			
Kas dan setara kas		xxx	
Piutang usaha		xxx	
Persediaan		xxx	
Barang jadi	xxx		
Barang dalam proses	xxx		
Bahan baku	xxx		
		xxx	
Beban dibayar dimuka		xxx	
Total aktiva lancar			xxx
Aktiva tetap			
Tanah		xxx	
Bangunan		xxx	
Mesin dan peralatan		xxx	
Dikurangi akumulasi penyusutan		(xxx)	
Total aktiva tetap			xxx
Total aktiva			xxx
Kewajiban			
Kewajiban lancar			
Utang usaha		xxx	
Utang pajak		xxx	
Utang wesel		xxx	
Total kewajiban lancar			xxx
Utang jangka panjang			xxx
Total kewajiban			xxx
Ekuitas			
Modal dasar		xxx	
Laba ditahan		xxx	
Laba tahun berjalan		xxx	
Total Ekuitas			xxx
Total kewajiban dan ekuitas			xxx

E. Sistem Biaya

Sistem biaya adalah usaha untuk membentuk keseimbangan antara manfaat dan biaya dalam suatu sistem pembiayaan di dalam suatu perusahaan (Cooper & Kaplan, 1999). Sistem biaya merupakan kesatuan unsur-unsur formulir, catatan, dan laporan yang bersusun, teratur, dan saling terhubung. Sistem biaya merupakan bagian penting dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan yang dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan-keputusan krusial bagi perusahaan tersebut termasuk pengalokasian biaya pada unit produksi.

Dalam akuntansi biaya sistem yang dapat digunakan untuk mengalokasikan dan membebankan biaya ke unit produksi dapat dikelompokkan menjadi dua sistem berikut ini.

1. Sistem biaya ditentukan dimuka (biaya standar)

Sistem biaya ditentukan di muka (biaya standar) adalah sistem dalam pemberian beban harga pokok kepada produk baik barang maupun jasa sebelum produksi barang atau jasa tersebut dilakukan.

2. Sistem biaya sebenarnya (biaya historis)

Sistem biaya sebenarnya (biaya historis) adalah sistem dalam pemberian beban harga pokok suatu produk baik berupa barang maupun jasa pada saat biaya tersebut sudah digunakan dalam proses produksi, penyajiannya setelah semua operasi sudah selesai pada periode akuntansi yang bersangkutan.

Jenis-jenis sistem biaya dapat dikonstruksikan dengan mengakui hanya bahwa biaya dapat diukur dengan menggunakan jumlah *actual* atau jumlah standar, baik dalam perhitungan biaya langsung maupun perhitungan biaya penyerapan penuh. Elemen biaya yang dialokasikan ke produksi ada tiga, yaitu perhitungan biaya utama, perhitungan biaya langsung dan perhitungan penyerapan penuh. Sedangkan untuk mengukur elemen biaya dapat diukur dalam jumlah historis (*actual*), dalam jumlah yang telah ditentukan sebelumnya (*standar*), atau menggunakan hybrid dari ukuran-

ukuran histories dan ukuran-ukuran yang telah ditentukan sebelumnya.

Nantinya pada akhir periode akuntansi kedua sistem ini dibandingkan untuk melihat adanya selisih antara biaya yang ditentukan di muka dengan sistem biaya sebenarnya. Akumulasi biaya dilakukan untuk mengetahui seberapa besar jumlah atau biaya yang dikeluarkan atau dialokasikan untuk suatu produk.

F. Akumulasi Biaya

Akumulasi biaya adalah pencatatan dan pengukuran elemen biaya pada sumber daya yang terkait dalam proses produksi (Dewi, 2019). Sistem biaya dapat digunakan dengan perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*) dengan perhitungan biaya berdasarkan proses (*process costing*) atau dengan metode akumulasi biaya lainnya. Perhitungan biaya berdasarkan pesanan dan perhitungan biaya berdasarkan proses adalah dua metode akumulasi biaya yang paling banyak digunakan, dan keduanya memiliki beberapa aspek yang sama. Metode ketiga adalah *back flush costing*, berbeda secara signifikan dari perhitungan biaya berdasarkan pesanan dan perhitungan biaya berdasarkan proses.

Sistem perhitungan biaya memiliki dasar dalam penentuannya yaitu ditentukan berdasarkan proses dan ditentukan berdasarkan pesanan. Perhitungan berdasarkan proses dan pesanan ini akan mempengaruhi pembebanan yang berbeda pada proses produksi.

1. Perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*)

Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan maksudnya adalah biaya akan dikumpulkan berdasarkan *batch*, lot, atau pesanan setiap pelanggan untuk perhitungan biaya berdasarkan pesanan, juga dikenal sebagai *job order costing*. Strategi ini juga dapat digunakan oleh departemen atau pusat biaya yang membuat berbagai produk yang berbeda.

Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan maksudnya adalah biaya akan dikumpulkan berdasarkan *batch*, lot, atau pesanan setiap pelanggan untuk perhitungan biaya berdasarkan pesanan, juga dikenal sebagai *job order costing*. Strategi ini juga dapat digunakan oleh departemen atau pusat biaya yang membuat berbagai produk yang berbeda.

Penetapan biaya berdasarkan pesanan memerlukan metode yang realistis untuk mengidentifikasi setiap pesanan yang dibuat dan menetapkan elemen biaya tertentu untuk setiap pesanan guna mendukung akun buku besar, catatan akurat harus disimpan yang menunjukkan biaya setiap pesanan dalam akun buku besar pembantu.

2. Perhitungan biaya berdasarkan proses (*process costing*)

Perhitungan biaya berdasarkan proses akan memperhitungkan biaya untuk produk yang dihasilkan dalam pusat biaya yang serupa (*homogen*). Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik akan dihebankan pada pusat biaya. Perhitungan biaya berdasarkan proses digunakan untuk barang-barang yang diproduksi secara massal atau berkesinambungan (Ekasari et al., 2017).

Metode penentuan biaya akan menghasilkan biaya ini dengan cara mengakumulasikan biaya berdasarkan proses dalam jumlah unit yang telah melewati proses pada periode tersebut yang akhirnya menghasilkan biaya per unit dan produk.

Sistem perhitungan biaya berdasarkan proses memiliki instrumen yang diupayakan untuk meningkatkan transparansi biaya dan meningkatkan alokasi biaya di bidang layanan tidak langsung seperti dalam logistik, penjualan, serta penelitian dan pengembangan (Romero, 2021).

G. Aspek-aspek Umum dalam *Job Order Costing* dan *Process Costing*

Dalam perhitungan biaya berdasarkan pesanan, maupun dalam perhitungan biaya berdasarkan proses, perhatian yang cukup besar diberikan terhadap perhitungan terinci atas biaya barang dalam proses. Penclucuran terinci atas barang dalam proses ini membedakan kedua metode akumulasi biaya dari metode ketiga, yang di sebut *back flushing* atau *back flush costing*, di mana sedikit atau tidak ada akuntansi yang dilakukan atas persediaan barang dalam proses.

Meskipun perusahaan menggunakan perhitungan biaya berdasarkan pesanan maupun perhitungan biaya berdasarkan proses, tetapi tidak ada campuran nyata dari kedua metode, karena keduanya diterapkan pada operasi yang terpisah. Ada sistem lain dimana campuran nyata dari perhitungan biaya berdasarkan pesanan maupun perhitungan biaya berdasarkan proses terjadi.

H. Metode Campuran

Solusi yang dapat dilakukan untuk menelusuri bahan baku langsung ke *batch* atau *lot* tertentu menggunakan akumulasi biaya berdasarkan pesanan (*job order cost accumulation*) untuk bahan baku langsung, dan menggunakan akumulasi biaya berdasarkan proses (*process cost accumulation*) untuk biaya tenaga kerja langsung dan *overhead*.

I. *Back Flush Costing*

Back flush costing merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengakumulasikan biaya manufaktur di suatu pabrik atau bagian dari dari suatu pabrik di mana kecepatan pemrosesan sangat cepat, seperti dalam sistem *just in time* yang sudah matang. *Back flush costing* dapat dilakukan karena sistem ini dapat melompati beberapa ayat jurnal akuntansi rutin yang diperlukan dalam perkiraan buku besar pembantu untuk akumulasi biaya berdasarkan pesanan (*job order cost accumulation*) dan akumulasi biaya berdasarkan proses (*process cost accumulation*), sehingga menghemat waktu pemrosesan data

secara signifikan. Ketika waktu maupun intensif tidak mencukupi untuk menelusuri biaya barang dalam proses secara terinci, *back flush costing* menyediakan metode untuk akumulasi biaya dengan cara bekerja dari belakang menggunakan informasi akuntansi yang tersedia setelah produksi selesai, yaitu pada akhir dari setiap periode akuntansi.

Daftar Pustaka

- Cooper, R. & Kaplan, R. S. (1999). *The Design of Cost Management Systems: Text, Cases, and Readings*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Dewi, S. R. (2019). *Akuntansi Biaya*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Ekasari, K. et al. (2017). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Romero, H. P. (2021). Process Cost Accounting Application in Logistics Control. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 4(9), 1678-1689.

BAB

9

SISTEM HARGA POKOK PESANAN

Oleh: R. Neny Kusumadewi, S.E., M.M.
Dosen Universitas Majalengka

A. Pendahuluan

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya mengolah bahan baku menjadi produk jadi, yang pada akhirnya produk tersebut dijual kepada konsumen atau pelanggan. Dalam membuat produk tersebut tentunya perusahaan harus menghitung besarnya biaya produk yang dikeluarkan.

Tujuan umum sebuah perusahaan manufaktur adalah untuk mencari keuntungan dari penjualan barang yang diproduksi, sehingga perusahaan sebaiknya menerapkan sistem untuk menentukan harga pokok pesanan dari barang yang akan dijual (Andriatama et al., 2020).

Dalam sistem biaya pesanan, biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan BOP akan dikumpulkan berdasarkan pesanan (Harahap & Tukino, 2020).

Akuntansi menggunakan salah satu dari dua metode untuk menentukan biaya produk: (1) metode penentuan biaya pesanan (*job order costing*), dan (2) metode penentuan biaya proses (*process costing*). Pada metode penentuan biaya pesanan, biaya produk dikumpulkan berdasar pesanan (Sodikin, 2015).

Produk pesanan ialah barang diproduksi berdasarkan pesanan dari pelanggan. Jika suatu perusahaan tidak menerima pesanan, maka perusahaan tersebut akan menderita kerugian, karena ia harus menanggung biaya tetap, misalnya gaji karyawan dan penyusutan aktiva tetap. Suatu perusahaan pada

umumnya memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi pemasaran, fungsi produksi, dan fungsi manajemen kantor pusat. Oleh sebab itu, dalam pengumpulan biaya harus dipisahkan secara nyata antara ketiga fungsi tersebut (Utari et al., 2016).

Tujuan dari penggunaan metode harga pokok pesanan adalah agar perusahaan dapat menentukan harga pokok produk dari setiap pesanan konsumen, baik harga pokok secara keseluruhan dari tiap-tiap pesanan maupun untuk per satuan (Sujarweni, 2021).

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan (Mulyadi, 2015).

B. Definisi Metode Harga Pokok Pesanan

Metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi biaya prepetual yang menghimpun atau mengumpulkan biaya-biaya menurut pekerjaan-pekerjaan (*jobs*) tertentu. Metode harga pokok pesanan banyak digunakan dalam industri-industri, seperti: konstruksi, percetakan mebel, pembuatan kapal dan pesawat terbang dan lain-lain (Dunia et al., 2018).

Metode harga pokok pesanan adalah metode untuk memproduksi produk dan menentukan harga pokok produk perusahaan berdasarkan pesanan dan konsumen. Atau dengan kata lain suatu sistem akuntansi yang kegiatannya melakukan penelusuran biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik (Sujarweni, 2021).

Sistem biaya pesanan adalah salah satu sistem pengumpulan biaya produksi dimana dalam sistem ini akan dikumpulkan berdasarkan pesanan dan akan dikumpulkan dalam suatu kartu yang disebut Kartu Biaya Pesanan (Harahap & Tukine, 2020).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi biaya dalam menghimpun dan menentukan biaya produk berdasarkan pesanan.

C. Karakteristik Penggunaan Metode Harga Pokok Pesanan

Beberapa sifat umum untuk semua pekerjaan pada sistem atau metode harga pokok pesanan (*job order costing*) (Dunia et al., 2018) di antaranya:

1. Tiap-tiap pekerjaan harus dapat diidentifikasi menurut sifat fisiknya dan masing-masing biayanya
2. Permintaan atau pemakaian bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung diidentifikasi menurut pekerjaannya dan biasanya setiap pekerjaan memiliki nomor tersendiri dan unik (*job number*).
3. *Overhead* pabrik yang merupakan biaya produksi tidak langsung biasanya dibebankan (*applied*) kepada masing-masing pekerjaan berdasarkan suatu tarif yang ditetapkan terlebih dahulu (*predetermined rate*).
4. Setiap pekerjaan mempunyai daftar biaya (*job order cost sheet*) atau kartu harga pokok yang menghimpun dan mengikhtisarkan biaya-biaya yang dibebankan kepada setiap pekerjaan.
5. Laba atau rugi serta biaya atau harga pokok per satuan produk ditentukan untuk masing-masing pekerjaan.

Ciri utama dari sistem biaya pesanan adalah proses produksi dilakukan setelah diterima pesanan dari pelanggan. jika tidak ada pesanan maka perusahaan tidak melakukan proses produksi (Harahap & Tukino, 2020).

D. Kartu Harga Pokok

Kartu harga pokok sebagai buku besar pembantu dari akun Barang dalam Proses, mencatat biaya produksi secara terperinci yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan (Dunia et

al., 2018). Berikut ini contoh kartu harga pokok untuk operasi non departementalisasi.

KARTU HARGA POKOK PESANAN							
Nama Pesanan		PT IDOLA		No. Pesanan		101	
Jenis Produk		Lemari		Tanggal Dipesan		4/1/2015	
Spesifikasi		-		Tanggal Dimulai		6/1/2015	
Kuantitas		5 buah		Tgl. Penutupan Saluran		12/1/2015	
				Tanggal Selesai		10/1/2015	
BAHAN BAKU LANGSUNG			TENAGA KERJA LANGSUNG		OVERHEAD PABRIK YANG DIBEBAHKAN		
Tgl	No. BPP	Jumlah	Tgl	Jumlah	Tgl	Trf DH	Jumlah
06-Jan	21	250.000	06-Jan	56.000	01-Jan	50% TKL	240.000
		275.000	07-Jan	56.000			
			08-Jan	56.000			
			09-Jan	56.000			
			10-Jan	56.000			
	Jumlah	566.000		280.000		Jumlah	240.000
Harga Jual							2.500.000
Biaya Produksi							
Bahan Baku Langsung					566.000		
Tenaga Kerja Langsung					280.000		
Overhead Pabrik					240.000		1.280.000
Beban usaha :							
Beban Pemrosesan							125.000
Beban Umum dan Administrasi							90.000
Laba							495.000

Gambar 7. Kartu Harga Pokok Pesanan

Sumber: Dunia et al. (2018)

Setiap pekerjaan atau pesanan memiliki kartu harga pokok pekerjaan atau pesanan tersendiri. Kartu harga pokok pesanan juga berisikan pemakaian bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung untuk setiap pesanan, juga berisikan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan. Terakhir, perkiraan laba atau rugi dari setiap kartu harga pokok pesanan juga dapat dihitung.

E. Akuntansi Metode Harga Pokok Pesanan

Dalam perusahaan manufaktur seluruh biaya produksi dicatat dalam suatu akun pengendali (*controlling account*) yaitu Barang dalam Proses. Transaksi-transaksi yang dicatat sebagai biaya produksi dalam akun Barang dalam Proses ini biasanya berasal dari pemakaian bahan baku langsung, pendistribusian dan pengalokasian biaya tenaga kerja langsung ke pekerjaan-pekerjaan yang bersangkutan, dan pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan tarif tertentu. Pada akhir periode

akuntansi, saldo akun Barang dalam Proses harus sama dengan saldo dari seluruh kartu harga pokok pesanan yang masih belum selesai pada akhir periode akuntansi (Dunia et al., 2018).

F. Akuntansi Biaya Bahan Baku pada Metode Harga Pokok Pesanan

Pada dasarnya terdapat dua jenis transaksi yang mempengaruhi bahan baku, di antaranya: (1) pembelian dan penerimaan bahan baku; (2) pengeluaran dan pemakaian bahan baku (Dunia et al., 2018).

1. Pencatatan Pembelian dan Penerimaan Bahan Baku

Pencatatan persediaan dalam perusahaan manufaktur biasanya menggunakan sistem perpetual. Pada sistem perpetual, pembelian dan penerimaan bahan baku dicatat dengan menDebet akun Persediaan Bahan Baku, dan dicatat juga dalam kartu persediaan bahan baku untuk masing-masing jenis bahan baku. Berikut ayat jurnal untuk mencatat pembelian dan penerimaan bahan baku.

Tanggal	Keterangan	Pr	Debet	Kredit
	Persediaan Bahan Baku		xxxx	
	Hutang Dagang/ Kas			xxxx

2. Pencatatan Pengeluaran dan Pemakaian Bahan Baku

Setiap pengeluaran bahan baku dari gudang penyimpanan bahan baku untuk pemakaian di pabrik, harus didasarkan pada Bukti Permintaan Bahan Baku (BPB) yang dibuat oleh karyawan bagian produksi.

Tanggal	Keterangan	Pr	Debet	Kredit
	Barang dalam Proses		xxxx	
	Persediaan Bahan Baku			xxxx

Pada akhir periode jumlah bahan baku dari seluruh kartu persediaan bahan baku haruslah sama dengan jumlah bahan baku dalam akun Persediaan Bahan Baku, di mana semua transaksi baik pembelian bahan baku serta pengeluarannya telah dicatat atau dimasukkan ke akun Barang dalam Proses, dan kartu-kartu persediaan bahan baku.

Bukti permintaan bahan baku juga digunakan untuk pemakaian bahan baku tidak langsung atau perlengkapan pabrik. Pemakaian bahan baku tidak langsung akan dicatat dengan menDebet akun Biaya *Overhead* Pabrik dan mengkredit akun Persediaan Bahan Baku seperti ayat jurnal berikut.

Tanggal	Keterangan	Pr	Debet	Kredit
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		xxxx	
	Persediaan Bahan Baku			xxxx

Untuk bahan baku yang diminta tetapi tidak dipakai, akan dikembalikan ke gudang bahan baku dengan membuat slip pengembalian bahan baku, dan dicatat juga dalam buku besar pembantu dari akun Persediaan Bahan Baku yaitu kartu persediaan bahan baku. Ayat jurnal untuk mencatat pengembalian bahan baku langsung ke gudang bahan baku sebagai berikut.

Tanggal	Keterangan	Pr	Debet	Kredit
	Persediaan Bahan Baku		xxxx	
	Barang dalam Proses			xxxx

Pengembalian bahan baku tidak langsung yang tidak digunakan dalam proses produksi dicatat dengan menDebet akun Persediaan Bahan Baku dan mengkredit akun Biaya *Overhead* Pabrik seperti berikut.

Tanggal	Keterangan	Pr	Debet	Kredit
	Persediaan Bahan Baku		xxxx	
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik			xxxx

Transaksi pengembalian bahan baku tidak langsung juga dicatat dalam buku besar pembantu dari akun Biaya *Overhead* Pabrik yaitu kartu biaya *overhead* pabrik.

G. Akuntansi Biaya Tenaga Kerja pada Metode Harga Pokok Pesanan

Pencatatan dan pembebanan biaya tenaga kerja untuk penentuan harga pokok dan pekerjaan-pekerjaan yang

dilaksanakan, pada dasarnya dilakukan dalam dua tahap pencatatan atau penjumlahan (Dinia et al., 2018), sebagai berikut.

1. Mencatat total gaji dan upah (*payroll*) untuk tenaga-tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan tenaga-tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*) yang dihimpun dari kartu-kartu waktu (*time cards*). Kartu-kartu waktu ini menyediakan data atau catatan mengenai jumlah jam yang dikerjakan setiap harinya oleh masing-masing tenaga kerja yang upahnya dibayar per jam.
2. Mengalokasikan total gaji dan upah menjadi biaya tenaga kerja langsung yang akan dibebankan ke akun Barang dalam Proses dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang akan dibebankan ke akun Biaya Overhead Pabrik

Berikut ilustrasi pencatatan biaya tenaga kerja. Pencatatan gaji dan upah dilakukan pada setiap bulan oleh PT. Karya Abadi. Jumlah keseluruhan biaya tenaga kerja untuk bulan Januari 2016 adalah Rp.22.000.000,- yang terdiri atas upah untuk tenaga kerja langsung sebesar Rp.16.000.000,- dan sisanya sebesar Rp.6.000.000,- untuk tenaga kerja tidak langsung. Pajak penghasilan karyawan sebesar 15% dari penghasilan bruto (tanpa pendapatan tidak kena pajak). Adapun rincian biaya tenaga kerja langsung untuk pekerjaan No. 101 dan 102 sebagai berikut.

Pekerjaan No. 101 Rp.9.000.000,-

Pekerjaan No. 102 Rp.7.000.000,-

1. Pencatatan atas biaya tenaga kerja untuk Januari 2016.
Berikut ayat jurnal untuk mencatat beban gaji dan upah untuk bulan Januari 2016.

Tanggal	Keterangan	Dr	Debet	Kredit
31 Jan	Gaji dan Upah		22.000.000	
	Utang Pajak Penghasilan			3.300.000
	Utang Gaji dan Upah			18.700.000

2. Pencatatan atas pembayaran gaji dan upah ke tenaga kerja

Tanggal	Keterangan	Pr	Debet	Kredit
31 Jan	Utang Gaji dan Upah		18.700.000	
	Kas			18.700.000

3. Pencatatan atas distribusi beban gaji dan upah ke biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Tanggal	Keterangan	Pr	Debet	Kredit
31 Jan	Barang dalam Proses		16.000.000	
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		6.000.000	
	Gaji dan Upah			22.000.000

H. Akuntansi Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam metode harga pokok pesanan, pembebanan biaya *overhead* pabrik pada pekerjaan atau produk tidak menggunakan biaya yang sesungguhnya terjadi, tetapi dengan menggunakan suatu tarif biaya *overhead* yang ditentukan di muka (*predetermined overhead rate*).

Tarif biaya *overhead* diperoleh dengan cara membagi taksiran total biaya *overhead* pabrik dengan basis alokasi tertentu yaitu kapasitas atau volume produksi dalam bentuk jam tenaga kerja langsung, jumlah jam mesin, biaya tenaga kerja langsung, atau dalam satuan lain yang mempunyai hubungan dengan biaya *overhead* pabrik (Durnia et al., 2018).

$$\text{Tarif biaya overhead yang ditentukan di muka} = \frac{\text{Taksiran total biaya overhead pabrik}}{\text{Basis alokasi tertentu}}$$

Pencatatan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada pekerjaan atau produk berdasarkan tarif dihimpun dalam akun Biaya *Overhead* Pabrik yang Dibebankan (*applied factory overhead*), sedangkan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya seperti bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, penyusutan, dan lain-lain dihimpun dalam akun Biaya *Overhead* Pabrik (*factory overhead control*). Pada akhir periode akuntansi, akun Biaya *Overhead* Pabrik yang Dibebankan ditutup ke akun Biaya *Overhead* Pabrik.

Jumlah biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada suatu pekerjaan adalah jumlah jam tenaga kerja langsung yang sesungguhnya yang dikeluarkan untuk mengerjakan pekerjaan dikalikan dengan tarif biaya *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka (Dunia et al., 2018).

$$\begin{array}{ccccc} \text{Biaya } overhead \text{ pabrik} & & & & \\ \text{yang Dibebankan} & = & \text{Tarif biaya} & \times & \text{Jam tenaga} \\ & & overhead & & \text{kerja langsung} \end{array}$$

Jurnal yang harus dibuat untuk biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan sebagai berikut.

1. Pembayaran biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya secara tunai dan sebagai biaya yang masih harus dibayar.

Tanggal	Keterangan	Dr	Debet	Kredit
31-Jan	Biaya <i>overhead</i> pabrik		4.500.000	
	Kas			2.650.000
	Biaya yang masih harus Dibayar			1.850.000

2. Pembebanan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya dari biaya penyusutan dan biaya asuransi.

Tanggal	Keterangan	Dr	Debet	Kredit
31-Jan	Biaya <i>overhead</i> pabrik		750.000	
	Asuransi dibayar dimuka			350.000
	Akumulasi Penyusutan			400.000

3. Pembebanan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan.

Tanggal	Keterangan	Dr	Debet	Kredit
31-Jan	Barang dalam Proses		18.000.000	
	IKIP yang Dibebankan			18.000.000

I. Akuntansi untuk Pekerjaan Selesai dan Penjualan

Ilustrasi Pekerjaan yang Telan Selesai dan Penjualan

Pada 31 Januari 2017, Pekerjaan No. 101 telah diselesaikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari kartu harga pokok No. 101, total biaya produksi yang telan dikeluarkan adalah sebesar Rp.28.050.000,-, seperti berikut ini.

Kartu Harga Pokok						
Nomor Pekerjaan : 101						
Bahan Baku Langsung			Tenaga Kerja Langsung		Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan	
Tanggal	BPB	Jumlah	Tanggal	Jumlah	Tanggal	Tarif
4 Jan	1	6.250.000	31 Jan	9.000.000	31 Jan	Rp. 30.000/TKL
Total Biaya Produksi						28.050.000

Berikut ini adalah jurnal untuk mencatat pekerjaan No. 101 yang telah selesai pada tanggal 31 Januari 2017.

Tanggal	Keterangan	Pr	Debet	Kredit
31-Jan	Barang Jadi		28.050.000	
	Barang dalam Proses			28.050.000

Pekerjaan No. 101 yang telah selesai kemudian dikirimkan ke pelanggan. Kebijakan penetapan harga jual dari setiap pesanan adalah 150% dari harga pokok pesanan sebesar Rp.28.050.000,- sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Harga Pokok Pesanan No. 101} &= 150\% \times \text{Rp.28.050.000,-} \\ &= \text{Rp.42.075.000,-}\end{aligned}$$

Berikut ayat-ayat jurnal yang dibuat untuk mencatat penjualan pekerjaan No. 101.

1. Pencatatan beban pokok penjualan pekerjaan No. 101

Tanggal	Keterangan	Pr	Debet	Kredit
31-Jan	Debit Pokok Penjualan		28.050.000	
	Barang Jadi			28.050.000

2. Pencatatan pengakuan pendapatan atas penyerahan Pekerjaan No. 101

Tanggal	Keterangan	Pr	Debet	Kredit
31 Jan	Piutang Dagang		42.075.000	
	Penjualan			42.075.000

Daftar Pustaka

- Andriatama, M. F. et al. (2020). Perhitungan Harga Pokok Pesanan Pada CV. Karya Lestari yang Mempengaruhi Biaya Produksi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 861-868.
- Dunia, F. A., Abdullah, W. & Sasongko, C. (2018). *Akuntansi Biaya (Edisi 4)*. Jakarta: Salemba Empat.

- Harahap, B. & Tukinn. (2020). *Akuntansi Biaya (Edisi 1*. Batam: Batam Publisher.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya (Edisi 5)*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Sodikin, S. S. (2015). *Akuntansi Manajemen (Edisi 5)*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya. Cetakan 1*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Utari, D., Purwanti, A. & Prawironegoro, D. (2016). *Akuntansi Manajemen Pendekatan Praktis (Edisi 4)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

BAB 10

SISTEM HARGA POKOK PROSES: SATU DAN BEBERAPA DEPARTEMEN

Oleh: Sri Mulyani, S.E.I., M.Si.
Dosen Universitas Muria Kudus

A. Pendahuluan

Sistem harga pokok proses berbeda dengan harga pokok pesanan. Sistem harga pokok pesanan merupakan sistem perhitungan harga pokok produk berdasarkan pesanan oleh pelanggan. Sedangkan sistem harga pokok proses, perusahaan selalu melakukan proses produksi tanpa menunggu adanya pemesanan dari pelanggan terlebih dahulu. Sistem harga pokok proses merupakan sistem perhitungan harga pokok atas produk yang dihasilkan selama periode tertentu. Cara menghitungnya yaitu membagi jumlah biaya produksi yang terjadi selama satu periode dengan jumlah unit yang dihasilkan selama satu periode (Mulyadi, 2018).

Sistem harga pokok proses ini digunakan untuk perusahaan manufaktur baik yang proses penyelesaiannya melalui satu departemen maupun lebih dari satu departemen. Proses produksi pada sistem harga pokok proses tidak pernah berhenti melainkan secara berkesinambungan (Harahap & Tukino, 2020). Penerapan sistem harga pokok proses tidak terbatas pada perusahaan besar seperti perusahaan yang memproduksi semen, gandum, mie instan, sabun, dll. Selama perusahaan tersebut memproduksi barang yang sejenis dan memproduksi barang tanpa menunggu adanya pesanan, baik perusahaan kecil maupun besar menggunakan sistem harga pokok proses. Maka ketika menjumpai perusahaan skala kecil seperti perusahaan batu bata, balaku, dan perusahaan genteng di daerah sekitar kita sistem yang digunakan untuk perhitungan biaya produksi yaitu sistem harga pokok proses.

B. Karakteristik Sistem Harga Pokok Proses

Karakteristik sistem harga pokok proses sudah sedikit disinggung pada pendahuluan diatas. Karakteristik atau ciri-ciri dari sistem harga pokok proses dapat dilihat dari tujuan produksi, berjalannya proses produksi, dan produk yang dihasilkan. Tujuan produksi sistem harga pokok proses yaitu sebagai persediaan untuk dijual. Proses produksi pada sistem harga pokok proses dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Artinya baik ada pesanan maupun tidak ada pesanan perusahaan tetap melakukan proses produksi. Adapun produk yang dihasilkan pada sistem harga pokok proses adalah produk yang bersifat standar dan homogen, sehingga tidak tergantung dari spesifikasi pembeli.

Karakteristik dari segi biaya pada sistem harga pokok proses, biayanya dikumpulkan setiap periode biasanya periode bulanan yaitu akhir bulan. Elemen biaya pada sistem harga pokok proses yang dibebankan semuanya berdasarkan biaya sesungguhnya. Komponen biaya produksi melibatkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (BOP) (Sahla, 2020).

C. Manfaat Informasi Sistem Harga Pokok Proses

Informasi sistem harga pokok proses memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan. Beberapa manfaat yang diperoleh dari informasi sistem harga pokok proses adalah menuntukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi, dan menentukan harga pokok persediaan (Muiyadi, 2018).

Melalui sistem harga pokok proses, perusahaan mendapatkan informasi jumlah biaya yang digunakan untuk proses produksi. Akhirnya perusahaan dapat mempertimbangkan berapa harga jual yang diterapkan pada produk yang telah dihasilkan. Harga jual merupakan jumlah biaya produksi ditambah dengan laba atau keuntungan yang diinginkan. Harapannya laba yang ditentukan tersebut dapat menampung semua biaya diluar biaya produksi.

Pada sistem harga pokok proses juga dapat dimanfaatkan untuk memantau realisasi biaya produksi setiap periode. Sehingga perusahaan tahu betul biaya produksi yang sesungguhnya terjadi selama satu periode. Disamping itu juga dapat dijadikan sebagai pembandingan dengan periode-periode sebelumnya, misalnya ketika ada kenaikan bahan baku.

Informasi dari sistem harga pokok proses juga dapat digunakan untuk menghitung laba atau rugi kotor secara periodik. Penghitungan laba atau rugi kotor ini dengan cara membandingkan antara harga jual dengan harga pokok produk yang dihitung selama satu periode dengan mempertimbangkan jumlah yang terjual maupun yang tersedia untuk dijual.

Manfaat lain yang diperoleh dari informasi sistem harga pokok proses yaitu menentukan harga pokok persediaan. Harga pokok persediaan ini baik persediaan produk jadi maupun persediaan produk dalam proses. Persediaan produk jadi dan produk dalam proses selanjutnya disajikan dalam laporan posisi keuangan pada golongan aset. Persediaan produk jadi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan merupakan produk jadi yang belum terjual. Sedangkan persediaan produk dalam proses yaitu produk yang masih membutuhkan proses selanjutnya sampai menjadi produk jadi yang siap untuk dijual atau biasa disebut dengan produk setengah jadi (Ramdhani et al., 2020).

D. Penentuan Harga Pokok Produksi dan Format Laporan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi dimulai dari pengumpulan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Sistem harga pokok proses penentuan biaya produksi yaitu setiap akhir periode. Sehingga setiap akhir periode terdapat produk jadi dan produk dalam proses atau produk setengah jadi. Penentuan harga pokok produksi untuk produk jadi yaitu biaya produksi per unit dikalikan dengan jumlah unit produk jadi. Kemudian cara menentukan harga pokok produksi produk dalam proses yaitu mengalikan antara biaya produksi per unit dengan tingkat penyelesaian unit

produk dalam proses. Alurnya dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 8. Alur Penentuan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi pada sistem harga pokok proses terdiri dari tiga bagian yaitu data produksi, pembebanan biaya, dan perhitungan biaya produksi. Bagian data produksi menginformasikan besarnya jumlah produk yang diolah dan jejak proses pengolahan produk. Besarnya jumlah produk yang diolah menampung produk dalam proses awal, penerimaan produk dari departemen sebelumnya, dan tambahan produk pada periode tersebut. Sedangkan informasi jejak produk yang diolah menyajikan keberadaan produk tersebut yaitu berapa produk yang jadi dan berapa yang masih dalam proses.

Bagian pembebanan biaya tujuannya untuk mengetahui satuan harga pokok produksi. Sehingga yang disajikan pada bagian ini terdiri dari jenis biaya produksi, jumlah masing-masing biaya produksi, jumlah unit ekuivalensi, dan satuan harga pokok produk. Unit ekuivalensi digunakan untuk menghitung satuan harga pokok produk. Unit ekuivalensi

adalah tingkatan atau jumlah produksi dimana pengolahan produk dinyatakan dalam ukuran produk selesai (Iryathic & Handayani, 2019).

Pada bagian terakhir dalam laporan harga pokok produksi yaitu perhitungan biaya produksi. Tujuannya untuk menyajikan jumlah penyerapan biaya produk jadi dan biaya produk dalam proses. Ringkasaunya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Format Laporan Harga Pokok Produksi

PT XYZ		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Bulan April 2021		
Bagian I: Data produksi		
Produk masuk dalam proses		xxx
Produk jadi yang ditransfer ke gudang		xxx
Produk dalam proses		xxx
Bagian II: Pembebanan biaya		
Biaya bahan baku	xxx	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik	xxx	xxx
Bagian III: Perhitungan biaya		
Harga pokok produk jadi		xxx
Harga pokok produk dalam proses		xxx
Jumlah harga pokok produksi		xxx

E. Sistem Harga Pokok Proses: Satu Departemen Produksi

Sistem harga pokok proses pada bab 10 ini pembahasannya belum mempertimbangkan adanya produk awal atau persediaan awal. Fokus pembahasannya untuk produk yang diolah melalui satu departemen produksi dan lebih dari satu departemen produksi. Maka terlebih dahulu dimulai dari pengolahan produk yang hanya melibatkan satu departemen produksi.

Sebagai ilustrasi, pada perusahaan manufaktur PT Kenari Kuning memproduksi genteng melalui satu departemen produksi. Selama proses produksi pada bulan Januari 2022

melibatkan biaya bahan baku senilai Rp.30.000,-, biaya bahan penolong senilai Rp.24.000,-, biaya tenaga kerja sebesar Rp.11.200,-, dan biaya *overhead* pabrik senilai Rp.5.300,-. Dari total biaya sebesar Rp.70.500,- menghasilkan produk jadi sebanyak 1.000 unit dan produk/ barang dalam proses (BDP) 200 unit dengan tingkat penyelesaian biaya bahan baku (BBB) 100%, biaya bahan penolong (BBP) 100%, biaya tenaga kerja (BTK) 60%, dan biaya *overhead* pabrik (BOP) 30%.

Berdasarkan ilustrasi perusahaan PT Kenari Kuning laporan harga pokok produksi dan pencatatan akuntansinya pada bulan Januari 2022 adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Laporan Harga Pokok Produksi PT Kenari Kuning

PT Kenari Kuning			
Laporan Harga Pokok Produksi			
Bulan Januari 2022			
Bagian I: Data produksi			
Produk masuk dalam proses	1.000 unit	1.200 unit	
Produk jadi (gudang)	200 unit		
Produk dalam proses (tingkat penyelesaian BBB 100%, BEP 100%, BTK 60%, BOP 30%)			
Jumlah produk yang dihasilkan	1.200 unit		
Bagian II: Pembebaran biaya			
Jenis biaya	Jumlah biaya	Unit ekuivalensi	HP/ unit
BBB	Rp.30.000	1.200 (1.000+100% $\times$ 200)	Rp.25
BEP	Rp.11.200	1.200 (1.000+100% $\times$ 200)	Rp.20
BTK	Rp. 5.600	1.120 (1.000+60% $\times$ 200)	Rp.10
BOP	Rp.70.500	1.060 (1.000+30% $\times$ 200)	Rp. 5
Jumlah			Rp.60
Bagian III: Perhitungan biaya			
Harga pokok produk jadi	= 1.000 $\times$ Rp.60		Rp.60.000
Harga pokok produk dalam proses (200 unit)			
BBB = 200 $\times$ 100% $\times$ Rp.25	Rp.5.000		
BEP = 200 $\times$ 100% $\times$ Rp.20	Rp.4.000		
BTK = 200 $\times$ 60% $\times$ Rp.10	Rp.1.200		
BOP = 200 $\times$ 30% $\times$ Rp.5	Rp. 300		
Harga pokok dalam proses			Rp.10.500
Jumlah harga pokok produksi			Rp.70.500

Pencatatan jurnalnya tersusun pada tabel dibawah ini.

Tabel 12. Jurnal PT Kenari Kuning

Keterangan	Debet	Kredit
BDP - BBB	Rp.30.000	
Persediaan bahan baku		Rp.30.000
BDP - BBP	Rp.24.000	
Persediaan bahan penolong		Rp.24.000
BDP - BTK	Rp.11.200	
Gaji dan upah		Rp.11.200
BDP - BOP	Rp. 5.300	
Berbagai rekening yang di kredit		Rp. 5.300
Persediaan barang jadi	Rp.60.000	
BDP - BBB		Rp.25.000
BDP - BBP		Rp.20.000
BDP - BTK		Rp.10.000
BDP - BOP		Rp. 5.000
Persediaan BDP	Rp.10.500	
BDP - BBB		Rp. 5.000
BDP - BBP		Rp. 4.000
BDP - BTK		Rp. 1.200
BDP - BOP		Rp. 300

F. Sistem Harga Pokok Proses: Beberapa Departemen Produksi

Sistem harga pokok proses untuk beberapa departemen merupakan proses produksi atas produk yang dihasilkan melalui dua departemen atau lebih. Misalnya perusahaan yang memproduksi air kemasan proses produksinya melalui dua departemen, departemen satu untuk pengolahan sedangkan departemen dua untuk pengemasan. Alurnya ketika produk sudah selesai diolah dari departemen satu yang masih sebagai barang dalam proses ditransfer ke departemen dua dikemas menjadi produk jadi dan siap untuk dijual. Penentuan harga pokoknya adalah kumulatif yaitu harga pokok dari departemen satu ditambah dengan biaya yang dikeluarkan pada departemen dua.

Sebagai ilustrasi, pada perusahaan manufaktur PT sumber Aermem produksi air dalam kemasan melalui dua departemen produksi. Selama proses produksi pada bulan januari 2022 di departemen satu melibatkan biaya bahan baku senilai Rp.2.250,-, biaya tenaga kerja sebesar Rp.1.260,-, dan biaya *overhead* pabrik senilai Rp.820,-. Produk yang selesai dari departemen satu sebanyak 400 unit dan produk/batang dalam proses (BDP) 50 unit dengan tingkat penyelesaian biaya bahan baku (BBB) 100%, biaya tenaga kerja (BTK) 40%, dan biaya *overhead* pabrik (BOP) 20%. Pada departemen dua produk jadi nya sebanyak 360 unit sedangkan sisanya masih dalam proses dengan tingkat penyelesaian produk dalam proses pada departemen dua BTK 30% dan BOP 25%. Pada waktu penyelesaian di departemen dua terdapat tambahan BTK sebesar Rp.1.860,- dan BOP Rp.1.480,-.

Berdasarkan ilustrasi perusahaan PT Sumber Aer laporan harga pokok produksi dan pencatatan akuntansinya pada bulan januari 2022 pada departemen satu dan dua adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Laporan Harga Pokok Produksi PT Sumber Aer Departemen 1

PT Sumber Aer			
Laporan Harga Pokok Produksi Departemen 1			
Bulan Januari 2022			
Bagian I: Data Produksi			
Produk masuk dalam proses			450 unit
Produk selesai departemen 1		400 unit	
Produk dalam proses (tingkat penyelesaian		50 unit	
BBB 100%, BTK 40%, BOP 20%) jumlah produk yang dihasilkan			
		450 unit	
Bagian II: Penyebaran biaya			
Jenis	Jumlah Biaya	Unit ekuivalensi	HP/ unit
Biaya	Rp.2.250		
BBB	Rp.1.260	450 (400-100% x 50)	Rp 5
BTK	Rp.820	120 (400-40% x 50)	Rp.3
BOP	Rp.4.330	410 (400-20% x 50)	Rp.2
Jumlah			Rp.10

Bagian II: Perhitungan biaya

Harga pokok produk jadi yang ditransfer ke departemen 2 = $100 \times \text{Rp.}10$ Rp.4.000

Harga pokok produk dalam proses (50 unit)

BBB = $50 \times 100\% \times \text{Rp.}5$ Rp.250

BTK = $50 \times 40\% \times \text{Rp.}3$ Rp.60

BOP = $50 \times 20\% \times \text{Rp.}2$ Rp.20

Harga pokok dalam proses Rp.330

Jumlah harga pokok produksi Rp.4.330

Pencatatan jurnal untuk departemen I tersusun pada tabel di bawah ini.

Tabel 14. Jurnal PT Sumber Aer Departemen I

Keterangan	Debet	Kredit
BDP - BBB dep. I	Rp.2.250	
Persediaan bahan baku dep. I		Rp.2.250
BDP - BTK dep. I	Rp.1.260	
Gaji dan upah		Rp.1.260
BDP - BOP dep. I	Rp. 820	
Berbagai rekening yang di kredit		Rp. 820
BDP - Dep. II	Rp.4.000	
BDP - BBB dep. I		Rp.2.000
BDP - BTK dep. I		Rp.1.200
BDP - BOP dep. I		Rp. 800
Persediaan BDP - dep. I	Rp. 330	
BDP - BBB dep. I		Rp. 250
BDP - BTK dep. I		Rp. 60
BDP - BOP dep. I		Rp. 20

Berikutnya laporan harga pokok produksi dan pencatatan akuntansinya pada bulan Januari 2022 pada departemen dua sebagai berikut.

Tabel 15. Laporan Harga Pokok Produksi PT Sumber Aer Departemen II

PT Sumber Aer			
Laporan Harga Pokok Produksi Departemen II			
Bulan Januari 2022			
Bagian I: Data produksi			
Produk masuk dalam proses	360 unit	400 unit	
Produk selesai masuk ke gudang	40 unit		
Produk dalam proses (tingkat penyelesaian BTK 30%, BOP 25%) jumlah produk yang dihasilkan	400 unit		
Bagian II: Pembekalan biaya			
Jenis biaya	Jumlah	Unit ekuivalensi	HP/ unit
HP - Dep. I	Rp.4.000	400	Rp.10
BTK	Rp.1.860	372 (360 · 30% × 40)	Rp.5
BOP	Rp.1.480	370 (360-25% × 40)	Rp.4
Jumlah	Rp.7.340		Rp.19
Bagian III: Perhitungan biaya			
Harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang	= 360 × Rp.19		Rp.6.840
Harga pokok produk dalam proses (40 unit)			
HP - Dep. I = 40 × Rp 10		Rp.400	
BTK = 40 × 30% × Rp 5		Rp.60	
BOP = 40 × 25% × Rp 4		Rp.40	
Harga pokok dalam proses			Rp.500
Jumlah harga pokok produksi			Rp.7.340

Pencatatan jurnal untuk departemen II tersusun pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Jurnal PT Sumber Aer Departemen II

Keterangan	Debet	Kredit
BDP - Dep. II	Rp.4.000	
BDP - BBB dep. I		Rp.2.000
BDP - BTK dep. I		Rp.1.200
BDP - BOP dep. I		Rp.800

BDP - BTK dep. II	Rp.1.860	
Gaji dan upah		Rp.1.860
BDP - BOP dep. II	Rp.1.480	
Berbagai rekening yang di kredit		Rp.1.480
Persediaan barang jadi	Rp.6.840	
BDP - BBB dep. II		Rp.3.600
BDP - BTK dep. II		Rp.1.800
BDP - BOP dep. II		Rp.1.440
Persediaan BDP I	Rp.500	
BDP - BBB dep. II		Rp.400
BDP - BTK dep. II		Rp.60
BDP - BOP dep. II		Rp.40

Daftar Pustaka

- Harahap, B. & Tukino. (2020). *Akuntansi Biaya*. Batam: Batam Publisher.
- Iryanie, E. & Ilandayani, M. (2019). *Akuntansi Biaya*. Sleman: Deepublish.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya (5th ed.)*. Yogyakarta: YKPN.
- Ramdhani, D. et al. (2020). *Akuntansi Biaya: (Konsep dan Implementasi di Industri Manufaktur)*. Yogyakarta: Markumi.
- Sahla, W. A. (2020). *Akuntansi Biaya Panduan Perhitungan: Harga Pokok Produk*. Sleman: Deepublish.

BAB 11

SISTEM HARGA POKOK PROSES: PRODUK HILANG DAN TAMBAHAN BAHAN BAKU

Oleh: Abd. Muhaemin Nabir, S.E., M.Ak.
Dosen LAI Muhammadiyah Sinjai

A. Pendahuluan

Perusahaan manufaktur dan jasa dapat dibagi menjadi dua jenis utama: perusahaan pesanan (*Job-Order*) yang memproduksi produk atau jasa yang unik, dan perusahaan proses yang memproduksi produk atau jasa yang relative homogen (Hansen & Mowen, 2017). Di dalam perusahaan manufaktur, unit-unit produksi biasanya melalui serangkaian departemen produksi menuju langkah penyelesaian. Pada setiap departemen, **bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead*** akan diperlukan. Meskipun dengan pola produksi yang berbeda. Biaya-biaya yang digunakan akan dikalkulasi sebagai biaya proses.

B. Konsep Produk Hilang

Pada bab 10 telah diuraikan tentang perhitungan harga pokok proses setiap departemen (satu dan beberapa departemen). Dalam bab ini akan diuraikan perhitungan harga pokok proses dengan adanya produk hilang dan tambahan bahan baku.

Di awal pembahasan ini, kita uraikan terkait dengan produk hilang. Sebagai ilustrasi, berikut ini diberikan contoh perhitungan harga pokok produksi perusahaan yang memproduksi roti kaleng dengan lebih dari satu departemen. Adapun departemen yang digunakan adaian departemen I (departemen mesin penggilingan), dan departemen II (departemen mesin penyelesaian). Seperti halnya dengan perusahaan yang bekerja berdasarkan pesanan, biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi adalah: bahan baku,

upah langsung dan biaya *overhead* pabrik. Hanya saja bahan baku sebagian besar telah diserap di dalam departemen I. Berikut ini disajikan perhitungan harga pokok produksi pada masing-masing departemen. Semua bahan baku telah dimanfaatkan di departemen penggilingan, sehingga di departemen penyelesaian tidak diperlukan tambahan bahan baku lagi.

PT Roti Bakri adalah produsen roti kaleng dengan kapasitas produksi hingga 150.000 kaleng setiap tahun. Hingga 50.000 kaleng akan diproduksi di tahun pertama dengan total 50.000 kg tepung terigu sebagai bahan baku. Diperkirakan 1 kg tepung digunakan dalam satu kaleng roti. Dari jumlah tersebut, 45.000 kaleng selesai dan dipindahkan ke departemen II, tetapi 4.000 kaleng masih dalam proses dan 1.000 kaleng hilang selama proses pembuatan.

Tarif tagihan untuk barang yang masih dalam proses adalah: sudah menyerap 100% bahan baku dan menyerap 50% upah langsung dan biaya *overhead* pabrik. Total biaya bahan baku yang dikeluarkan di departemen I Rp.24.500.000,-, upah langsung Rp.29.140.000,- dan biaya *overhead* pabrik Rp.28.200.000,-. Laporan harga pokok produksi di departemen I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17. Laporan Harga Pokok Produksi PT Roti Bakery
Departemen I

PT Roti Bakery			
Laporan Harga Pokok Produksi Departemen I			
Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 2014			
<u>Perhitungan Kuantitas</u>			
Unit yang dimulai dalam proses			<u>50.000</u>
Unit yang ditransfer ke Dept. II			45.000
Unit yang masih dalam proses (BB 100%, BTL dan BOP 50%)			4.000
Unit hilang dalam proses			<u>1.000</u>
Jumlah			<u>50.000</u>
<u>Biaya yang ditambahkan di Dep. I</u>	<u>Total (Rp)</u>	<u>Per unit (Rp)</u>	
Bahan Baku (BB)	24.500.000	500	*
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTL)	29.140.000	620	**
Biaya <i>overhead</i> pabrik	28.200.000	600	***
Total biaya	81.840.000	1.720	

<u>Perhitungan biaya</u>		
Ditransfer ke departemen II	(45.000 x 1.720)	77.400.000
Barang dalam proses		
BB	(4.000 x 500)	2.000.000
BTL	(4.000 x 620)	1.240.000
BOP	(4.000 x 600)	1.200.000
		<u>4.440.000</u>
Total Biaya		81.840.000

Perhitungan tambahan

Produksi ekuivalen:

Bahan baku 45.000 + 4.000 49.000 kg

Upah langsung dan BOO 45.000 + (4.000 x 50%) 47.000 kg

Perhitungan biaya per unit:

+ Bahan baku 24.500.000/49.000 Rp.500/unit

++ Upah langsung 29.140.000/47.000 Rp.620/unit

+++ Biaya overhead 28.200.000/47.000 Rp.600/unit

C. Produk Ekuivalen

Barang dalam proses akhir periode belum selesai dan masih memerlukan sumber daya untuk menyelesaikannya dengan demikian satu unit produk jadi yang ditransfer ke gudang tidak sama (tidak ekuivalen) dengan satu unit barang dalam proses, dan biaya produksi yang melekat pada kedua produk tersebut juga tidak sama, olehnya itu jumlah unit output ekuivalen adalah produk selesai yang telah diproduksi dengan menggunakan sumber daya manufaktur pada periode yang bersangkutan (Krisnaji, 2019). Contoh penghitungan harga pokok produksi di departemen I (mesin penggilingan), sama seperti pada label di atas, berfokus pada penentuan jumlah dalam persediaan akhir barang dalam proses dan menentukan produksi yang ekuivalen.

Hal ini berarti di departemen I barang dalam proses yang 4.000 kaleng tersebut sudah menghabiskan 100% bahan baku dan di departemen berikut tidak perlu ditambahkan bahan baku lagi. Upah langsung dan biaya overhead pabrik dengan tingkat penyelesaian 50%, artinya barang dalam proses sebanyak 4.000 kaleng telah menyerap upah langsung dan biaya overhead 50%,

sehingga di departemen berikutnya hanya perlu ditambah sebanyak 50% upah langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Produksi ekuivalen untuk bahan baku berarti seluruh produk yang telah ditransfer ke departemen berikutnya ditambah seluruh barang dalam proses. Sedangkan untuk upah langsung dan biaya *overhead* pabrik produksi ekuivalennya adalah seluruh produk yang ditransfer ke departemen berikutnya ditambah dengan 50% dari barang dalam proses.

Selanjutnya perhitungan di Departemen II (mesin penyelesaian). Departemen II (mesin penyelesaian) menerima 45.000 kaleng roti yang belum selesai dari departemen I. Untuk penyelesaian roti tersebut, di departemen II ditambahkan biaya sebagai berikut: biaya tenaga kerja langsung (BTL) sebanyak Rp.37.310.000,-, biaya *overhead* pabrik Rp.32.800.000,-. Tidak ada penambahan biaya bahan baku di departemen II. Dari 45.000 kaleng roti yang diterima dari departemen I ternyata sebanyak 40.000 berhasil diselesaikan dan ditransfer ke gudang barang jadi, dan 3.000 masih dalam penyelesaian dengan tingkat penyelesaian sebagai berikut: biaya tenaga langsung dan biaya *overhead* pabrik 25%, sedangkan sebanyak 2.000 dinyatakan hilang selama proses produksi. Laporan harga pokok produksi departemen II dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 18. Laporan Harga Pokok Produksi PT Roti Bakery
Departemen II

PT Roti Bakery			
Laporan Harga Pokok Produksi Departemen I			
Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 2014			
<u>Perhitungan Kuantitas</u>			
Unit diterima dari departemen I		45.000	
Unit yang ditransfer ke gudang barang jadi		40.000	
Unit masih dalam proses (BTL dan BOP 25%)		3.000	
Unit hilang dalam proses		2.000	
Jumlah		45.000	
<u>Biaya yang dibebankan di Dep. II</u>	<u>Total (Rp)</u>	<u>Per unit (Rp)</u>	
Biaya tenaga kerja langsung (BTL)	37.310.000	915,58	*
Biaya <i>overhead</i> pabrik (BOP)	32.800.000	804,91	**
Total biaya departemen II	70.110.000	1.720,49	

Transfer biaya dari departemen sebelumnya setelah disesuaikan adanya produk hilang (77.100.000 : (45.000 - 2.000))	77.100.000	1.800,00
Total biaya sampai di departemen II	147.510.000	3.520,49

<u>Perhitungan biaya:</u>		
Ditransfer ke gudang	(40.000 x 3.520,49)	140.819.600
Barang dalam proses:		
<u>Penyesuaian biaya</u>		
dan dept. sebelumnya	3.000 x 1.800	5.400.000
BTL (3.000 x 25% x 915,58)		686.685
BOP (3.000 x 25% x 804,91)		603.682,50
		<u>6.690.367,50</u>
Total Biaya		147.509.967,50

Hitungan tambahan

Produksi ekuivalen:		
Upah langsung dan BOP	10.000 + (3.000 x 25%)	10.750 kg
¹ Upah langsung	37.310.000 / 10.750	Rp.915,58 / unit
¹¹ Biaya overhead	32.800.000 / 10.750	Rp.804,91 / unit

D. Produksi Ekuivalen

Seperti halnya dengan departemen I, di departemen II juga terdapat persediaan akhir barang dalam proses dengan tingkat penyelesaian 25% untuk upah langsung dan biaya *overhead* pabrik. Hal ini berarti di departemen II tidak perlu lagi ditambah bahan baku, sedangkan barang dalam proses tersebut sudah menghabiskan 25% upah langsung dan *overhead* pabrik. Dalam perhitungan produksi ekuivalen, bahan baku tidak perlu dihitung lagi. Yang perlu diperhatikan adalah upah langsung dan biaya *overhead* pabrik saja. Dengan demikian, produksi ekuivalen upah langsung dan biaya *overhead* pabrik adalah seluruh produk yang ditransfer ke gudang ditambah dengan 25% dari persediaan barang dalam proses. Oleh karena ada produk yang hilang di departemen II pada awal proses, jumlah biaya yang ditransfer dari departemen I perlu disesuaikan dengan produk yang hilang. Dengan demikian, harga per-unit

yang ditransfer dari departemen I menjadi naik yang disebabkan oleh unit yang hilang karena sudah menyerap biaya produksi.

E. Dampak Produk yang Hilang

Produk yang hilang tak jarang terjadi selama proses manufaktur. Penyebab kehilangan produk bisa diakibatkan lantaran beberapa hal, misalnya pencurian, kebakaran, cacat (produk tak dapat diolah lagi). Untuk mencatat dampak kehilangan produk selama proses manufaktur terdapat perbedaan dalam produk yang hilang pada saat proses produksi, diuraikan berikut ini.

1. Kehilangan yang terjadi pada awal proses produksi

Pada biasanya produk yang hilang awal proses manufaktur belum menyerap biaya produksi yang dikeluarkan departemen terkait, termasuk pada perhitungan unit ekuivalen produk yang dibuat departemen tersebut. Di departemen produksi pertama, produk yang hilang dalam awal proses mempunyai akibat meningkatkan harga produk per satuan. Dalam hal ini perlu menyesuaikan harga satuan yang diterima dari departemen sebelumnya, yaitu hasil departemen I. Produksi ekuivalensi tidak terpengaruh unit yang hilang diawal proses departemen I. Contoh perhitungan produk yang hilang pada awal proses dapat dilihat pada tabel 16. Produk dari departemen sebelumnya ke departemen II perlu penyesuaian biaya produksi karena kehilangan produk ketika memulai proses diawal produksi. Contohnya dapat dilihat pada tabel 17.

2. Pengaruh produk hilang pada akhir proses produk yang hilang

Pada akhir proses produksi ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan, sehingga harus diperhitungkan dalam penentuan unit ekuivalensi produk yang dihasilkan oleh departemen tersebut. Baik di departemen produksi pertama maupun departemen II, harga produk yang hilang pada akhir proses harus dihitung, dan harga pokok ini diperlakukan

sebagai tambahan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen produksi berikutnya atau ke gudang barang jadi. Hal ini akan mengakibatkan harga pokok per satuan produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang menjadi tinggi atau meringkal.

Contoh perhitungan produk hilang pada akhir proses di departemen I untuk menggambarkan pengaruh terjadinya produk yang hilang pada akhir proses terhadap perhitungan harga pokok per satuan, akan digunakan data yang disajikan dalam tabel 16 dengan perubahan pada keterangan mengenai produk yang hilang. Bentuk laporan harga pokok produksi yang dipengaruhi oleh produk hilang pada akhir proses produksi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 19, Laporan Harga Pokok Produksi PT Roti Bakery
Departemen I (Produk Hilang Akhir Proses)**

PT Roti Bakery			
Laporan Harga Pokok Produksi Departemen I			
Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 2014			
<u>Perhitungan Kuantitas</u>			
Unit yang dimulai dalam proses		50.000	
Unit yang ditransfer ke Dept. II		45.000	
Unit yang masih dalam proses (BB 100%, BTL dan BOP 25%)		4.000	
Unit hilang (akhir proses)		1.000	
Jumlah		50.000	
<u>Biaya yang dibebankan di Dep. I</u>	<u>Total (Rp)</u>	<u>Per unit (Rp)</u>	
Bahan Baku (BB)	21.500.000	190	+
Biaya tenaga kerja langsung (BTL)	29.140.000	620	++
Biaya overhead pabrik (BOP)	38.200.000	600	+++
Total biaya	88.840.000	1.710	
<u>Perhitungan biaya:</u>			
Ditransfer ke departemen II	(45.000 x 1.710)	78.660.000	
Barang dalam proses:			
BB	(4.000 x 190)	1.960.000	
Upah langsung	(4.000 x ¼ x 620)	620.000	
BOP	(4.000 x ¾ x 600)	600.000	
		3.180.000	
Total Biaya		81.840.000	

Hitungan tambahan

Produksi ekuivalen:

Bahan baku $15.000 + 1.000 - 1.000$ 50.000 kg

Upah langsung dan BOP $45.000 - (1.000 \times 25\%) - 1.000$ 47.000 kg

Perhitungan biaya per unit:

* Bahan baku $24.500.000/50.000$ Rp.490/kg

** Upah langsung $29.140.000/47.000$ Rp.620/kg

*** Biaya overhead $28.200.000/47.000$ Rp.600/kg

E. Produk Hilang Akhir Proses di Departemen II

Tidak seperti halnya dengan produk yang hilang pada awal proses di departemen produksi kedua dan seterusnya, produk yang hilang di akhir proses yang terjadi di departemen produksi pertama hanya berpengaruh terhadap harga pokok per satuan yang ditransfer ke departemen berikutnya atau gudang. Karena produk yang hilang pada akhir proses ikut menyerap biaya yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan, maka jumlah produk yang hilang tersebut diperhitungkan dalam unit ekuivalensi. Produk yang hilang pada akhir proses tidak mempengaruhi harga pokok satuan produk yang diterima dari departemen sebelumnya. Contoh perhitungan: untuk memudahkan pemahaman pengaruh produk yang hilang pada akhir proses produksi setelah departemen I, perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 20. Laporan Harga Pokok Produksi PT Roti Bakery
Departemen II (Produk Hilang Akhir Proses)**

PT Roti Bakery	
Laporan Harga Pokok Produksi Departemen II	
Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 2014	
<u>Perhitungan Kuantitas</u>	
Unit diterima dari departemen I	<u>45.000</u>
Unit yang ditransfer ke gudang barang jadi	<u>10.000</u>
Unit masih dalam proses (BTL dan BOP 25%)	<u>3.000</u>
Unit hilang (akhir proses)	<u>2.000</u>
Jumlah	<u>45.000</u>

<u>Biaya yang dibebankan di Dep. II</u>	<u>Total (Rp)</u>	<u>Per unit (Rp)</u>
Biaya tenaga kerja langsung (BTKL)	37.310.000	872,75 *
Biaya <i>overhead</i> pabrik (BOP)	32.800.000	767,25 **
Total biaya departemen II	70.110.000	1.640,50
Transfer biaya dari dep. sebelumnya	78.660.000	1.748,00
Total biaya sampai di departemen II	147.510.000	3.388,50

Perhitungan biaya:

Ditransfer ke gudang	(40.000 x 3.388,50)	135.540.000
Produk hilang akhir proses	2.000 x (1.748 + 1.640,5)	6.777.000
Barang dalam proses		
Harga pokok dari departemen I	3.000 x 1.748	5.244.000
Biaya upah langsung	3.000 x 25% x 872,75	654.562,50
BOP	3.000 x 25% x 767,25	575.437,50
		<u>6.474.000</u>
Jumlah seluruh biaya di departemen II		148.791.000

Hitungan tambahan

Produksi ekuivalen:

Upah langsung dan BOP $10.000 - (3.000 \times 25\%) + 2.000$ 12.750 kg

* Upah langsung $37.310.000 / 12.750$ Rp.872,75/kg

** Biaya *overhead* $32.800.000 / 47.000$ Rp.767,25/kg

G. Penambahan Bahan Baku

Pada umumnya, bahan baku diolah pertama kali di departemen pertama (produksi), sedangkan departemen produksi berikutnya hanya mengolah lebih lanjut produk yang dihasilkan di departemen pertama dengan mengeluarkan biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Namun demikian, sering kali selama proses produksi, bahan baku ditambahkan di departemen setelah departemen produksi pertama. Penambahan bahan baku di departemen kedua ini disebabkan antara lain: komposisi produk tidak sesuai dengan standar, adanya produk yang cacat tetapi masih bisa diperbaiki kembali. Tambahan bahan baku setelah departemen pertama berpengaruh terhadap perhitungan harga pokok produksi di departemen kedua. Ada dua kemungkinan yang akan terjadi dengan adanya tambahan bahan baku tersebut.

1. Tidak menambah jumlah produk yang dihasilkan oleh departemen yang mengkonsumsi tambahan bahan baku tersebut. Jika tambahan bahan baku tidak menambah jumlah produk yang dihasilkan, maka tambahan ini tidak berpengaruh terhadap perhitungan unit produksi ekuivalen, dan sebagai akibatnya tidak mempengaruhi perhitungan harga pokok per satuan produk yang diterima dari departemen produksi sebelumnya. Penulis tidak akan menjelaskan dengan perhitungan-perhitungan, mengingat penambahan bahan baku tanpa ada perubahan jumlah yang diproduksi sudah dibahas seperti pada tabel 11.2.
2. Menambah produk yang dihasilkan oleh departemen produksi yang mengkonsumsi tambahan bahan baku tersebut. Jika terjadi tambahan produk yang dihasilkan dengan adanya tambahan bahan baku dalam departemen setelah departemen produksi pertama, maka hal ini akan berakibat diadakannya penyesuaian terhadap harga pokok per satuan produk yang diterima dari departemen produksi sebelumnya. Penyesuaian ini dilakukan karena total harga pokok produksi yang berasal dari departemen sebelumnya, yang semula dipikul oleh jumlah tertentu, sekarang dipikul oleh jumlah produk yang lebih banyak sebagai akibat tambahan bahan baku tersebut. Akibatnya harga pokok produk per unit yang berasal dari departemen sebelumnya menjadi lebih kecil.

H. Tambahan Bahan Baku yang Mengakibatkan Bertambahnya Unit yang Diproduksi

Jika tambahan bahan baku menyebabkan bertambahnya unit yang diproduksi, maka hal itu menyebabkan menurunnya biaya per unit. Konsekuensinya adalah biaya yang ditransfer dari departemen sebelumnya juga harus diubah. Contoh pada tabel berikut ini menunjukkan tambahan bahan baku yang menyebabkan bertambahnya unit yang diproduksi (Budiartha, 2016).

**Tabel 21. Laporan Harga Pokok Produksi PT Roti Bakery
Departemen II (Tambahan Bahan Baku)**

PT Roti Bakery Laporan Harga Pokok Produksi Departemen II Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 2014			
<u>Perhitungan Kuantitas</u>			
Unit diterima dari departemen I		45.000	
Unit ditransfer ke gudang barang jadi		40.000	
Unit yang masih dalam proses (BB 50% dan BOP 33%)		3.000	
Unit hilang (akut proses)		<u>2.000</u>	
Jumlah		45.000	
Biaya yang dibebankan di Dep. II	Total (Rp)	Per unit (Rp)	
Bahan Baku	17.020.000	410	*
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTL)	37.310.000	910	**
Biaya <i>overhead</i> pabrik (BOP)	<u>32.800.000</u>	<u>800</u>	***
Total biaya departemen II	87.130.000	2.120	
Transfer biaya dari dep. sebelumnya setelah disesuaikan produk hilang (77.400.000 : (45.000 - 2.000))	<u>77.400.000</u>	<u>1.800</u>	
Total biaya sampai di departemen II	164.530.000	3.920	
<u>Perhitungan biaya:</u>			
Ditransfer ke gudang barang jadi	(40.000 x 3.920)	1.568.000.000	
Barang dalam proses:			
Penyesuaian biaya dari dept. sebelumnya	(3.000 x 1.800)	5.400.000	
Bahan baku	(3.000 x 50% x 410)	615.000	
ETL	(3.000 x 1/3 x 910)	910.000	
BOP	(3.000 x 1/3 x 800)	<u>800.000</u>	
		7.725.000	
Total Biaya		164.525.000	
<u>Hitungan tambahan</u>			
Produksi ekuivalen:			
Bahan Baku	10.000 + 3.000/2	11.500/klg	
Upah langsung dan BOP	10.000 + 3.000/3	11.000/klg	
* Bahan baku	17.020.000/11.500	Rp.148/klg	
** Upah langsung	37.310.000/11.000	Rp.910/klg	
*** Biaya <i>overhead</i>	32.800.000/11.000	Rp.800/klg	

Dalam perhitungan di atas terdapat selisih sebesar Rp.5.000,-, yang hal ini disebabkan oleh pembulatan.

Daftar Pustaka

- Budiarta, I. K. (2016). *Akuntansi Biaya: Pendekatan Tradisional dan Modern*. Denpasar: Percetakan Palawa Sari.
- Hansen, D. R. & Mowen M. M. (2017). *Managerial Accounting; Akuntansi Manajerial, Buku1, Terjemahan Edisi Kedelapan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Krismiaji, Y. (2019). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.

BAB

12

SISTEM BIAYA STANDAR

Oleh: Wahdan Arum Inawati, S.E., M.Ak.
Dosen Universitas Telkom

A. Pendahuluan

Biaya standar adalah harga pokok produksi yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum produksi barang jadi dilakukan (Harahap & Tukino, 2020). Biaya standar adalah *predetermined cost* yang menurut norma-norma efisiensi yang berlaku dalam perusahaan tertentu mencerminkan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi sejumlah unit produksi tertentu (Hery, 2019). Pengertian lain mengenai biaya standar adalah *a carefully determined cost used as a benchmark for judging performance* (Horngren et al., 2021).

Sistem akuntansi biaya standar memiliki tujuan mengendalikan biaya dengan cara membandingkan antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya (Sujawerni, 2018). Dari penjelasan yang telah dipaparkan dinyatakan bahwa biaya standar adalah tingkat pengukur yang ditentukan sebelum kegiatan produksi dilakukan dengan tujuan mengendalikan biaya yang digunakan sebagai tolak ukur suatu kinerja.

B. Keuntungan dan Kelemahan Sistem Biaya Standar

Keuntungan menggunakan metode biaya standar (Dunia et al., 2018), sebagai berikut:

1. Untuk mengendalikan biaya, perusahaan menetapkan biaya standar di awal sebelum proses produksi dilakukan sehingga biaya yang sesungguhnya dapat dikendalikan.
2. Sebagai dasar perbandingan untuk menentukan selisih antara aktual dan standar. Biaya standar dapat digunakan sebagai acuan sehingga jika terjadi selisih antara biaya aktual

dan acuan dapat menunjukkan bahwa terjadi ketidak efisienan biaya.

3. Sebagai dasar penilaian kinerja manajemen.
4. Untuk memotivasi para pekerja agar bekerja lebih baik.
5. Metode perhitungan biaya standar dapat digunakan untuk menyusun anggaran.

Di samping itu, berikut kelemahan dalam metode biaya standar (Dhania et al., 2018), di antaranya:

1. Tidak seluruh produk dapat distandarisasi, khususnya produk atau jasa yang diproduksi berdasarkan pesanan dari pelanggan.
2. Proses penetapan biaya standar tidak mudah dan membutuhkan analisis yang mendalam, perlu waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit.
3. Standar yang telah ditetapkan tidak dapat digunakan secara terus-menerus. Penetapan standar harus disesuaikan dengan perubahan yang terjadi di internal dan eksternal perusahaan.

C. Penentuan Harga Pokok Standar

1. Biaya bahan baku standar (BBB Standar)

Biaya bahan baku standar (BBB Standar) adalah biaya bahan baku yang seharusnya terjadi dalam pengolahan produk, yang ditentukan oleh dua faktor:

- a. Harga bahan baku standar adalah harga pembelian bahan baku yang seharusnya.
- b. Kuantitas bahan baku standar adalah kuantitas yang seharusnya terpakai dalam pengolahan. Rumus menghitung biaya bahan baku standar sebagai berikut.

$$\text{BBB Standar} = \text{Harga BB Standar} \times \text{Kuantitas BB Standar} \dots (6)$$

Untuk menentukan selisih biaya bahan baku (SBBB), perlu dihitung dahulu selisih harga bahan baku (SHBB) dan selisih kuantitas bahan baku (SKBB).

a. Selisih Harga Bahan Baku (SHBB)

$$SHBB = (HS - HStd) \times KtS \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

SHBB : Selisih harga bahan baku

HS : Harga sesungguhnya

HStd : Harga standar

KtS : Kuantitas sesungguhnya

Apabila $HS > HStd$, maka selisihnya *unfavorable* (rugi)

Apabila $HS < HStd$, maka selisihnya *favorable* (untung)

b. Selisih Kuantitas Bahan Baku (SKBB)

$$SKBB = (KtS - KStd) \times HStd \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

SKBB : Selisih kuantitas bahan baku

KtS : Kuantitas sesungguhnya

KStd : Kuantitas standar

HStd : Harga standar

Apabila $KtS > KStd$, maka selisihnya *unfavorable* (rugi)

Apabila $KtS < KStd$, maka selisihnya *favorable* (untung)

c. Selisih Biaya Bahan Baku (SBBB)

$$SBBB = SHBB + SKBB \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

SBBB : Selisih biaya bahan baku

2. Biaya tenaga kerja langsung standar (BTKL standar)

Biaya tenaga kerja langsung standar (BTKL standar) adalah biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya terjadi di dalam produksi satu satuan produk. Biaya ini ditentukan oleh dua faktor, yakni: tarif upah standar dan jam tenaga kerja langsung (TKL) standar. Rumus menghitung Biaya Tenaga Kerja Langsung Standar sebagai berikut:

$$BTKL Std = Tarif Upah Std + Jam TKL Std \dots\dots\dots (10)$$

Untuk menentukan selisih biaya tenaga kerja langsung (SBTKL), perlu dihitung dahulu selisih tarif upah langsung (STU) dan selisih efisiensi upah langsung (SEUL).

a. Selisih tarif upah langsung (STU)

$$STU = (TS - TStd) \times JS \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

STU : Selisih tarif upah langsung

TS : Tarif upah sesungguhnya

TStd : Tarif upah standar

JS : Jam TKL Sesungguhnya

Apabila $TS > TStd$, maka selisihnya *unfavorable* (Rugi)

Apabila $TS < TStd$, maka selisihnya *favorable* (Untung)

b. Selisih jam TKL atau selisih efisiensi upah langsung (SEUL)

$$SEUL = (JS - JStd) \times TStd \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

SEUL : selisih efisiensi upah langsung

JS : Jam TKL sesungguhnya

JStd : Jam TKL standar

TStd : Tarif upah standar

Apabila $JS > JStd$, maka selisihnya *unfavorable* (Rugi)

Apabila $JS < JStd$, maka selisihnya *favorable* (Untung)

c. Selisih biaya tenaga kerja langsung (SBTKL)

$$SBTKL = STU + SEUL \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan:

SBTKL : Selisih biaya bahan baku

3. Biaya *overhead* pabrik standar (BOP standar)

Biaya *overhead* pabrik standar (BOP standar) adalah biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk. Analisa selisih BOP dibagi menjadi tiga, yakni analisis 2 selisih, 3 selisih dan 4 selisih yang dapat dilihat pada gambar 9.

- a. Analisis 2 selisih terkendali (ST) atau *controllable variance* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ST = BOPS - [(KN \times TT) + (KStd \times TV)] \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan:

- ST : Selisih terkendali
 BOPS : BOP sesungguhnya
 KN : Kapasitas normal
 TT : Tarif BOP tetap
 KStd : Kapasitas standar
 TV : Tarif BOP variabel

- b. Selisih Volume (SV) atau *Volume Variance*

$$SV = (KN - KStd) \times TT \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan:

- SV : Selisih volume
 KN : Kapasitas normal
 KStd : Kapasitas standar
 TT : Tarif tetap

4. Analisis 3 selisih

- a. Selisih pengeluaran (SP) atau *spending variance*

$$SP = BOPS - [(KN \times TT) + (KS \times TV)] \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan:

- SP : Selisih pengeluaran
 BOPS : BOP sesungguhnya
 KN : Kapasitas normal
 TT : Tarif BOP tetap
 KS : Kapasitas sesungguhnya
 TV : Tarif BOP variabel

- b. Selisih kapasitas (SK) atau *idle capacity variance*

$$SK = (KN - KS) \times TT \dots\dots\dots (17)$$

Keterangan:

- SK : Selisih kapasitas
 KN : Kapasitas normal
 KS : Kapasitas sesungguhnya
 TT : Tarif tetap

- c. Selisih efisiensi (SE) atau *efficiency variance*

$$SE = (KS - KStd) \times TBOP \dots\dots\dots (18)$$

Keterangan:

- SE : Selisih efisiensi
KS : Kapasitas sesungguhnya
KStd : Kapasitas standar
TBOP : Tarif BOP

5. Analisis 4 selisih

Analisis 4 selisih merupakan perluasan dari analisa 3 selisih, yang mana selisih efisiensi dibagi menjadi dua, yaitu selisih efisiensi tetap dan selisih efisiensi variabel.

- a. Selisih efisiensi tetap (SET) atau *Fixed Efficiency Variance*

$$SET = (KS - KStd) \times TT \dots\dots\dots (19)$$

Keterangan:

- SET : Selisih efisiensi tetap
KS : Kapasitas sesungguhnya
KStd : Kapasitas standar
TT : Tarif BOP tetap

- b. Selisih efisiensi tetap (SET) atau *fixed efficiency variance*

$$SEV = (KS - KStd) \times TV \dots\dots\dots (20)$$

Keterangan:

- SEV : Selisih efisiensi variabel
KS : Kapasitas sesungguhnya
KStd : Kapasitas standar
TV : Tarif BOP variable



Gambar 9. Analisis Selisih Biaya *Overhead* Pabrik

D. Contoh Soal Sistem Biaya Standar

Sebuah perusahaan garmen, PT ABC menghasilkan kemeja pria menggunakan sistem harga pokok standar dalam menghitung harga pokok dari produk yang dihasilkannya. Kapasitas normal per bulan adalah 2.000 helai kemeja yang dikerjakan dalam 1.000 jam mesin. Anggaran biaya *overhead* pabrik yang disusun berdasarkan jam mesin berjumlah Rp.30.000.000,- yang mana 60% di antaranya bersifat variabel.

Harga pokok untuk menghasilkan satu helai kemeja sebagai berikut: biaya bahan baku 2 meter @ Rp.12.500,- biaya tenaga kerja langsung 1 JKT. @ Rp.10.000,- biaya *overhead* pabrik? Data produksi dan biaya sesungguhnya dalam bulan Januari 2010 adalah sebagai berikut:

1. Produk dalam proses per 1 Januari 2010 sebanyak 200 unit (100% biaya bahan baku & 60% biaya konversi).
2. Pembelian bahan baku 4.500 meter dengan harga Rp.12.490,-.
3. Dibayar dengan gaji dan upah sebesar Rp.20.893.950,- untuk 2.079 jam kerja langsung.
4. Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya Rp.29.650.000,- dengan 985 jam mesin.
5. Produk selesai yang dapat dijual dalam bulan Januari sebanyak 1.800 unit dengan harga Rp.100.000,-.
6. Biaya pemasaran untuk bulan Januari Rp.30.000.000,- dan biaya administrasi dan umum bulan Januari Rp.40.000.000,-.

Diminta:

1. Hitung besarnya harga pokok standar untuk menghasilkan satu helai kemeja.
2. Hitung selisih biaya yang terjadi.
3. Analisis penyebab terjadinya selisih tersebut.
4. Susun laporan laba rugi Januari 2010 dengan menggunakan analisis 2 selisih.

Jawab:

$$\text{Harga Pokok} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP}$$

Oleh karena jam dan tarif biaya *overhead* belum diketahui, maka hitung dahulu jam dan tarif BOP-nya.

Jam BOP → perhatikan kapasitas normalnya (KN)

$$\text{Jam BOP} = \frac{\text{Jam KN}}{\text{Unit KN}} = \frac{1.000}{2.000} = 0,5 \text{ Jam Mesin}$$

(Satu helai kemeja membutuhkan 0,5 jam mesin)

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Anggaran BOP}}{\text{Kapasitas Normal}} = \frac{\text{Rp.30.000.000}}{1.000 \text{ Jam Mesin}}$$

$$\text{Tarif BOP} = \text{Rp.30.000/Jam Mesin}$$

$$\text{Tarif BOP Variabel} = \frac{\text{Anggaran BOP Variabel}}{\text{Kapasitas Normal}}$$

$$\text{Tarif BOP Variabel} = \frac{60\% \times \text{Rp.30.000.000}}{1.000 \text{ Jam Mesin}}$$

$$\text{Tarif BOP Variabel} = \text{Rp. 18.000/Jam Mesin}$$

$$\text{Tarif BOP Tetap} = \frac{\text{Anggaran BOP Tetap}}{\text{Kapasitas Normal}}$$

$$\text{Tarif BOP Tetap} = \frac{40\% \times \text{Rp.30.000.000}}{1.000 \text{ Jam Mesin}}$$

$$\text{Tarif BOP Tetap} = \text{Rp. 12.000/Jam Mesin}$$

1. Harga pokok standar per helai

$$\text{BBB} = 2 \text{ M} \times \text{Rp.12.500} = \text{Rp.25.000}$$

$$\text{BTKI} = 1 \text{ JKI} \times \text{Rp.10.000} = \text{Rp.10.000}$$

BOP:

$$\text{Variabel} = 0,5 \text{ Jam} \times \text{Rp. 18.000} = \text{Rp. 9.000}$$

$$\text{Tetap} = 0,5 \text{ Jam} \times \text{Rp. 12.000} = \text{Rp. 6.000}$$

Harga Pokok (HP) per Helai Kemeja:

$$\text{HP} = \text{Rp. 25.000} + \text{Rp. 10.000} + \text{Rp. 9.000} + \text{Rp. 6.000}$$

$$\text{HP} = \text{Rp.50.000}$$

2. Selisih biaya

Produksi Ekuivalen Standar

$$= (\text{PDP Awal} \times \% \text{TP Sisa}) + (\text{Produk Selesai} - \text{PDP Awal}) + (\text{PDP Akhir} \times \% \text{TP yang Dinikmati})$$

$$BBB = (200 \times 0\%) + (1.900 - 200) + (250 \times 100\%) = 1.950$$

$$\begin{aligned} BTKL &= (200 \times 40\%) + (1.900 - 200) + (250 \times 80\%) \\ &= 1.980 \end{aligned}$$

$$BOP = (200 \times 40\%) + (1.900 - 200) + (250 \times 80\%) = 1.980$$

Tabel 22. Perhitungan Selisih Biaya

Biaya	Biaya Sesungguhnya	Biaya Standar	Selisih Biaya
BBB	3.950 m x Rp.12.490 = Rp.49.335.500	1.950 m x Rp.25.000 = Rp.48.750.000	585.500 UV
BTKL	2.079 jam x Rp.10.050 = Rp.20.893.950	1.980 jam x Rp. 10.000 = Rp.19.800.000	1.093.950 UV
BOP	985 jam x Rp. 30.101 = Rp. 29.650.000	1.980 jam x Rp. 15.000 = Rp. 29.700.000	50.000 UV
Jumlah	Rp.99.879.450	Rp.98.250.000	1.629.450 UV

3. Analisis selisih

a. Selisih BBB Rp.585.500,- UV

Selisih harga BB

$$SHBB = (HS - HStd) \times KtS$$

$$SHBB = (12.490 - 12.500) \times 3.950 = 39.500 \text{ FV}$$

Selisih kuantitas BB

$$SKBB = (KtS - KtStd) \times HStd$$

$$SKBB = (3.950 - (1.950 \times 2)) \times 12.500 = 625.000 \text{ UV}$$

b. Selisih BTKL Rp.1.093.950,- UV

Selisih Tarif Upah

$$STU = (TS - TStd) \times JS$$

$$STU = (10.050 - 10.000) \times 2.079 = 103.950 \text{ UV}$$

4. Selisih jam kerja atau selisih efisiensi upah

a. Selisih BOP Rp.50.000,- FV

$$SEUL = (JS - JStd) \times TStd$$

$$SEUL = (2.079 - (1.900 \times 1)) \times 10.000 = 900.000 \text{ UV}$$

b. Selisih terkendali

$$ST = 8OPS - [(KN \times TT) + (KStd \times TV)]$$

$$ST = 29.650.000 - [(1.000 \times 12.000) + ((1.980 \times 0,5) \times 18.000)]$$

$$ST = 29.650.000 - 29.820.000 = 170.000 \text{ FV}$$

c. Selisih volume

$$SV = (KN - KStd) \times TT$$

$$SV = (1.000 - (1.980 \times 0,5)) \times 12.000 = 120.000 \text{ UV}$$

5. Laporan laba rugi

PT ABC Laporan Laba Rugi Bulan Januari 2010

Penjualan = 1.800 x Rp.100.000	Rp. 180.000.000
Hpp standar = 1.800 x Rp.50.000	Rp. <u>90.000.000</u> -
Laba kotor atas penjualan	Rp. 90.000.000
Pada HPP standar	
Selisih biaya	<u>Selisih BBB</u>
Selisih harga BB	(Rp. 39.500)
Selisih kuantitas BB	Rp. 625.000
<u>Selisih BTKL</u>	
Selisih tarif upah	Rp. 103.950
Selisih efisiensi	Rp. 990.000
<u>Selisih BOP</u>	
Selisih terkendali	(Rp. 170.000)
Selisih volume	Rp. <u>120.000</u> +
Jumlah selisih	Rp. <u>1.629.450</u> -
Laba kotor atas penjualan	Rp. 88.370.550
Setelah diperhitungkan selisih	
Biaya komersial = Biaya pemasaran	Rp. 30.000.000
Biaya Adm. & umum	Rp. <u>40.000.000</u> +
Total biaya komersial	Rp. <u>70.000.000</u> -
Laba bersih	Rp. 18.370.550

Daftar Pustaka

- Dunia, F. A., Abdullah, W. & Sasongko, C. (2018). *Akuntansi Biaya (4th ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, B. & Tukino. (2020). *Akuntansi Biaya*. Batam: Batam Publisher.
- Hery. (2019). *Istilah-istilah Akuntansi dan Auditing*. Jakarta: Grasindo.
- Horngren, C. T., George, F. & Datar, S. (2021). *Cost Accounting A Managerial Emphasis (17th ed.)*. Pearson.
- Sujawerni, V. W. (2018). *Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

BAB 13

PRODUK BERSAMA DAN PRODUK SAMPINGAN: ALOKASI BIAYA

Oleh: Imelda Sinaga, S.E., M.M., M.S.Ak., Ak.,
CA.

Dosen STIE CENTLARAS Bandarlampung

A. Pendahuluan

Produk gabungan adalah beberapa produk yang dihasilkan secara simultan atau bersaaam melalui satu atau serangkaian proses produksi, yang mana setiap produk yang dihasilkan akan mempunyai nilai yang sesuai dengan pemrosesan. Produksi yang dikatakan simultan karena proses produksi menghasilkan semua produk, baik produk utama maupun produk sampingan tanpa terkecuali (Purwaji & Muslim, 2016).

Pada serangkaian proses yang sama biasanya dapat dihasilkan dua kelompok produk yaitu produk bersama dan produk sampingan. Produk sampingan mencakup tiga metode yaitu tanpa alokasi biaya, dengan alokasi biaya, harga pasar atau pembatalan biaya. Sedangkan metode produk bersama terdiri dari metode nilai pasar, metode nilai fisik, metode NRV (*Net Realizable Value*) dan metode margin kotor konstan. Masalah yang dihadapi adalah bagaimana biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan BOP dapat dialokasikan kepada produk-produk tersebut pada waktu titik pisah. Tujuan penggunaan metode tersebut untuk menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, memotivasi karyawan, melakukan penyesuaian biaya, dan mengukur laba.

B. Konsep Alokasi Biaya

Istilah alokasi biaya biasa digunakan untuk membebankan biaya yang sulit ditelusuri langsung ke biaya tidak langsung dan kemudian dibebankan pada tujuan biaya. Tujuan alokasi biaya bagi perusahaan (Lestari & Permana, 2017), sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi.
2. Memotivasi karyawan.
3. Untuk melakukan penyesuaian biaya.
4. Untuk mengukur laba.

Ada lima basis alokasi yang bisa digunakan untuk menghitung tarif biaya *overhead* pabrik (Dunja & Ahdullah, 2016) diuraikan berikut ini.

1. Jumlah unit produksi

Basis alokasi ini merupakan metode yang termudah dan langsung dalam membebankan *overhead* pabrik. Basis ini membebankan BOP sama besar terhadap tiap-tiap unit yang diproduksi, terutama digunakan jika jenis produk yang dihasilkan hanya 1 unit.

2. Biaya bahan langsung

Basis ini dapat digunakan ketika data biaya periode lalu menunjukkan persentase BOP terhadap biaya tenaga kerja langsung relatif sama dalam satu periode.

3. Biaya tenaga kerja langsung

Basis ini digunakan apabila BOP memiliki hubungan erat dengan biaya tenaga kerja langsung.

4. Jumlah jam tenaga kerja langsung

Penjelasan basis ini sama seperti basis tenaga kerja langsung, bukan menggunakan mesin produksi.

5. Basis alokasi jumlah jam mesin

Basis alokasi ini digunakan ketika BOP secara dominan mencakup biaya-biaya yang memiliki hubungan erat dengan jumlah jam mesin.

C. Alokasi Biaya Produk Sampingan

Produk sampingan adalah saian satu atau beberapa jenis produk yang dihasilkan dari proses produksi secara simultan, tetapi nilainya relatif kecil jika dibandingkan dengan produk lainnya (produk utama). Terdapat pencatatan atas produk sampingan yang dihasilkan perusahaan, apabila produk

sampingan tersebut dikategorikan sebagai produk yang laku dijual berikut ini:

1. Produk sampingan yang siap dijual setelah dilakukan pemisahan dengan produk yang utama tanpa perlu pemrosesan lebih lanjut.
2. Produk sampingan yang memerlukan proses lebih lanjut setelah dilakukan pemisahan dengan produk yang utama sebelum siap dijual.
3. Produk sampingan yang siap dijual setelah dilakukan pemisahan dengan produk yang utama, namun memerlukan proses lebih lanjut agar dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi.

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk memperiakan produk sampingan berikut ini.

1. Produk sampingan metode tanpa alokasi biaya

Dalam metode ini, permasalahan yang timbul adalah bagaimana perlakuan terhadap hasil penjualan produk sampingan dan apakah produk sampingan tersebut masih memerlukan proses lebih lanjut. Walaupun ada kalanya produk sampingan setelah titik pemisah dapat langsung dijual tanpa melalui pemrosesan lebih lanjut sebelum pada akhirnya dapat dijual. Hal ini berarti setelah melewati titik pemisah, hasil penjualan produk sampingan harus dikurangi dengan beban administrasi dan pemasaran, serta biaya pemrosesan yang diperlukan. Penjualan seperti ini biasa disebut dengan metode penjualan (pendapatan) bersih.

Terdapat beberapa perlakuan atas hasil penjualan produk sampingan berdasarkan metode tanpa alokasi biaya berikut ini:

- a. Penambah pendapatan non operasional

Cara ini digunakan apabila produk sampingan relatif kecil dan tidak memerlukan adanya pencatatan atas persediaan produk sampingan. Cara ini juga memiliki keunggulan, yakni sederhana dan mudah digunakan. Namun juga memiliki kelemahan, yakni tidak

menyelenggarakan akuntansi atas persediaan produk sampingan.

b. Penambah pendapatan penjualan

Produk sampingan dihasilkan secara simultan dengan produk lainnya (produk utama). Oleh karena itu, penjualan produk sampingan dapat diperlakukan sebagai penambah pendapatan penjualan dari produk utama, yang mana hal ini akan berdampak pada meningkatnya laba kotor.

c. Pengurang beban pokok penjualan

Dengan cara ini, hasil penjualan produk sampingan akan meningkatkan nilai laba kotor karena berkurangnya nilai beban pokok penjualan. Besarnya nilai laba bersih yang dihasilkan dengan cara ini sama dengan besarnya nilai laba bersih yang dihasilkan saat mengakui penjualan produk sampingan sebagai penambah pendapatan non operasional dan penambah pendapatan penjualan dari produk yang utama.

d. Pengurang biaya produksi

Alasan yang mendasari dilakukannya proses produksi adalah dihasilkannya produk utama, sementara produk sampingan merupakan hasil sambahan dari proses produksi tersebut. Oleh karena itu, hasil penjualan produk sampingan dapat diakui sebagai pengurang biaya produksi dari produk yang utama.

2. Produk sampingan metode alokasi biaya

Dengan metode ini, produk sampingan memperoleh alokasi biaya dari biaya gabungan sebelumnya dipisah dari produk utama. Biaya produk sampingan termasuk biaya gabungan yang dialokasikan untuk produk sampingan ditambah biaya-biaya yang timbul untuk memproses lebih lanjut produk sampingan tersebut setelah titik pemisah, apabila ada. Metode yang umumnya digunakan adalah berikut ini.

a. Metode biaya pengganti (*Replacement Cost*)

Metode ini umumnya digunakan oleh perusahaan yang hasil produk sampingannya digunakan sendiri sebagai bahan atau bahan penolong. Hal ini berarti akan menghilangkan kebutuhan untuk membeli bahan atau bahan penolong sejenis dari pemasok. Oleh karena itu, biaya yang digunakan sebagai dasar (ukuran) produk sampingan adalah sebesar harga beli atau biaya pengganti yang berlaku dipasar.

Dalam metode ini produk sampingan dicatat dengan mengkredit akun Produk Dalam Proses (PDP) dan mendebit akun Persediaan Produk Sampingan sebesar harga beli. Akun Persediaan Produk Sampingan akan dikredit mana kala produk sampingan tersebut digunakan dalam proses produksi.

b. Metode harga pasar atau pembatalan biaya (*Reversal Cost Method*)

Dengan metode ini, produk sampingan mendapat alokasi biaya gabungan pada saat titik pemisah dengan melakukan estimasi harga jual produk sampingan terlebih dahulu. Metode ini juga disebut dengan metode kerja mundur (*working backwards*) karena untuk menghitungnya haruslah ditentukan terlebih dahulu estimasi harga jual produk sampingan tersebut, baru kemudian ke biaya produk sampingannya. Dalam metode ini produk sampingan dicatat dengan mendebit akun Persediaan Produk Sampingan dan mengkredit Biaya Gabungan sebesar estimasi biaya produk sampingan pada saat terjual.

D. Alokasi Biaya Produk Bersama

Biaya bersama (*joint cost*) adalah biaya produksi yang menghasilkan jumlah produk secara simultan. Empat alternatif untuk mengalokasikan biaya gabungan berikut ini:

1. Metode *sale value* (nilai pasar) pada titik *split off*.
2. Metode perhitungan fisik.

3. Metode NRV (*Net Realizable Value*).
4. Metode *constant margin percentage*.

Contoh soal

PT Segar Jaya membeli susu segar (raw milk) dan memprosesnya menjadi CREAM dan SKIM. Data untuk bulan Mei 2015 adalah sebagai berikut: susu segar yang diproses 9.000 galon yang dibeli seharga Rp.300.000.000,- dan 1.000 galon hilang selama proses data-datanya dapat dilihat berikut.

Produk	Produksi	Penjualan
Cream	2.000 galon	1.800 galon @Rp.70.000
Skim	7.000 galon	2.800 galon @Rp.30.000

1. Metode *sales value* (nilai pasar) pada titik split-off

Metode *sales value* (nilai pasar) pada titik split-off dapat dilihat spade tabel berikut ini.

Tabel 23. Metode *Sales Value* pada titik *Split Off*

Alokasi biaya bersama	Cream	Skim	Total
Nilai jual total produksi pada titik split off	14.000	21.000	35.000
Cream: 2.000×7			
Skim: 7.000×3			
Proporsi alokasi	0,4	0,6	
Cream: $14.000/35.000$			
Skim: $21.000/35.000$			
Biaya bersama yang dialokasikan:	120.000	180.000	300.000
Cream: $0,4 \times 300.000$			
Skim: $0,6 \times 300.000$			
Biaya produk per galon	60	26	
Cream: $120.000/300.000$			
Skim: $180.000/300.000$			

Dari tabel di atas dapat dinilai bahwa biaya produk per galon adalah Rp.60.000,- untuk Cream dan Rp.26.000,- untuk Skim.

Laporan laba rugi	Cream	Skim	Total
Pendapatan	126.000	84.000	210.000
Cream: 1.800×70			
Skim: 2.800×30			
(-) harga pokok penjualan	108.000	72.800	180.800
Cream: 1.800×60			
Skim: 2.800×26			
Laba kotor	18.000	11.200	29.200

Nilai persediaan:	Cream	Skim	Total
Cream: $126.000 - 108.000$	18.000		125.200
Skim: $180.000 - 72.8000$		107.200	

2. Alokasi berdasarkan kuantitas fisik

Alokasi berdasarkan kuantitas fisik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 24. Alokasi Berdasarkan Kuantitas Fisik

Alokasi biaya bersama	Cream	Skim	Total
Kuantitas fisik	2.000	7.000	9.000
Proporsi alokasi	0,22	0,78	
Cream			
Skim			
Biaya bersama yang dialokasikan	66.000	234.000	300.000
Cream: $0,22 \times 300.000$			
Skim: $0,78 \times 300.000$			
Biaya produk per galon	33	33	
Cream: $66.000 / 300.000$			
Skim: $234.000 / 300.000$			

Laporan laba rugi	Cream	Skim	Total
Pendapatan	126.000	84.000	210.000
Cream: 1.800×70			
Skim: 2.800×30			
(-) harga pokok penjualan	59.400	92.400	151.800
Cream: 1.800×33			
Skim: 2.8000×33			
Laba kotor	66.000	(8.400)	58.200

Nilai persediaan	Cream	Skim	Total
Cream: 126.000 – 59.400	66.600		154.200
Skim: 180.000 – 92.400		87.600	

3. Metode Nilai Realisasi Bersih

Metode Nilai Realisasi Bersih dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 25. Metode Nilai Realisasi Bersih

Biaya gabungan		Butter cream		Cond milk
Biaya bersama (9.000 gal susu yang diproses)	Rp.300.000.000			
Biaya terpisah separabel	Cream	Skim	Rp.260.000.000	Rp.500.000.000
Produk (galon)	2.000	7.000	Butter Cream	Cond Milk
Dipindah untuk diproses lebih lanjut	2.000	7.000	2.8000	4.800
Penjualan (galon)			1.000	4.300
Harga jual per galon	60.000	30.000	230.000	200.000
Alokasi biaya bersama		Butter Cream	Cond Milk	Total
Nilai jual akhir BC: 1.800 x 230 CM: 4.800 x 200		414.000	960.000	1.374.000
(-) biaya separabel		260.000	500.000	760.000
NRV		154.000	460.000	614.000
Proporsi alokasi BC: 154.000/614.000 CM: 460.000/614.000		0,25	0,75	

Alokasi biaya bersama	Butter Cream	Cond Milk	Total
Biaya bersama yang dialokasikan BC: $0,25 \times 200.000$ CM: $0,75 \times 300.000$	75.000	225.000	300.000
Biaya total BC: $75.000/260.00$ CM: $225.000/500.000$	335.000	725.000	1.060.000
Biaya produk per galon BC: $335.000/1.800$ CM: $725.000/4.800$	186,11	151,04	

Laporan laba rugi	Butter Cream	Cond Milk	Total
Pendapatan BC: 1.000×230 CM: 4.300×200	230.000	860.000	1.090.000
(-) harga pokok penjualan BC: $1.000 \times 186,11$ CM: $4.300 \times 151,04$	186.110	649.472	835.582
Laba kotor	43.890	210.528	254.413

Nilai persediaan:	Butter Cream	Cond Milk	Total
BC: $760 \times 186,11$ CM: $414 \times 151,04$	141.443,6	62.530,6	203.974,2

4. Metode *NRV* dengan *Constant Gross Profit Margin*

Langkah pertama:

Jual seluruh (produk jika laku semua)

$$= (1.800 \times 230.000) + (4.800 \times 200.000) = \text{Rp.}1.374.000.000,-$$

Dikurangi seluruh biaya (biaya bersama - biaya memproses lebih lanjut)

$$= \text{Rp.}300.000.000,- + \text{Rp.}260.000.000,- + \text{Rp.}500.000.000,- = \text{Rp.}1.060.000.000,-$$

Margin kotor

$$= \text{Rp.}1.374.000.000,- - \text{Rp.}1.060.000.000 = \text{Rp.}314.000.000,-$$

berarti = 22,82%.

Langkah kedua:

Tabel 26. Metode NRV dengan *Constant Gross Profit Margin*

Total biaya produksi	Butter Cream	Cond Milk	Total
Nilai jual akhir BC: 1.800 x 230 CM: 4.800 x 200	414.000	960.000	1.374.000
(-) laba kotor BC: 22,82% x 414.000 CM: 22,32% x 960.000	94.475	219.072	
Total biaya produksi	319.525	740.928	1.060.453 (dibulatkan menjadi 1.060.000)

Biaya produksi berjalan	Butter Cream	Cond Milk	Total
Total biaya produksi	319.525	740.928	1.060.000
(-) biaya separabel	260.000	500.000	760.000
Biaya bersama yang dialokasikan	59.525	240.928	300.000
Biaya produk per galon BC: 319.525/1.800 CM: 740.928/4.800	177,51	154,36	

Laporan laba rugi	Butter Cream	Cond Milk	Total
Pendapatan BC: 1.000 x 230 CM: 4.300 x 200	230.000	860.000	1.090.000
(-) harga pokok penjualan BC: 1.000 x 177,51 CM: 4.300 x 154,36	177.510	663.748	841.258
Laba kotor	52.490	196.252	248.742

Nilai persediaan:	Butter Cream	Cond Milk	Total
BC: $760 \times 177,51$	134.907,6		193.812,61
CM: $414 \times 154,36$		63.905,04	

Berdasarkan pemuturan di atas, tujuan penggunaan metode alokasi biaya untuk menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, memotivasi karyawan, melakukan penyesuaian biaya, dan mengukur laba. Penggunaan metode untuk produk sampingan dan produk gabungan terletak pada biaya produksi yang menghasilkan jumlah produk secara simultan untuk produk gabungan namun tetapi nilainya relatif kecil pada produk sampingan. Untuk itu digunakan metode alternatif dan disesuaikan pada masing-masing metode sampingan dengan menggunakan tanpa alokasi biaya, dengan alokasi biaya, harga pasar atau pembatalan biaya. Sedangkan metode produk bersama terdiri dari metode nilai pasar, metode nilai fisik, metode NRV (*Net Realizable Value*) dan metode margin kotor konstan.

Daftar Pustaka

- Dunia, F. A. & Abdullah, W. (2016). *Akuntansi Biaya, Edisi 3, Cetakan keempat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lestari, W. & Permana, D. B. (2017). *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial Edisi 1*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Purwaji, A. W. & Muslim, S. (2016). *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

BAB

14

PRODUK BERSAMA DAN PRODUK SAMPINGAN: PERLAKUAN AKUNTANSI

Oleh: Devy Sofyanty, S.Psi., M.M.
Dosen Universitas Bina Sarana Informatika

A. Pendahuluan

Pada kebanyakan perusahaan manufaktur, satu proses produksi pada umumnya dapat menghasilkan lebih dari satu jenis produk. Sebagai contoh, industri minyak memproses minyak mentah menjadi berbagai macam produk seperti: bensin, nafta, kerosin, minyak tanah dan minyak-minyak berat residu. Begitu juga, industri semi konduktor memproses lempengan-lempengan silikon menjadi beragam cip memori komputer dengan kecepatan, toleransi temperatur, dan umur yang berbeda-beda. Istilah produk sampingan digunakan untuk satu atau beberapa produk yang bernilai total relatif kecil dan diproduksi secara berbarengan dengan produk yang mempunyai nilai lebih besar, yang dikenal sebagai produk utama yang biasanya diproduksi dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan produk sampingan.

B. Produk Bersama

Produk bersama adalah beberapa produk yang dihasilkan dalam suatu rangkaian atau seri produk secara bersama dengan menggunakan bahan, tenaga kerja dan biaya *overhead* secara bersama. Biaya tersebut tidak dapat ditelusuri atau dipisahkan pada setiap produk dan setiap produk mempunyai nilai jual atau kuantitas yang relatif sama.

Biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk bersama disebut dengan biaya bersama (*joint costs*). Biaya bersama adalah biaya yang ditah secara bersama seperti bahan, tenaga kerja dan biaya *overhead* untuk menghasilkan beberapa produk (Haryati & Yonata, 2021).

Dalam produk bersama dapat menghasilkan: (1) produk utama (*main products*) yaitu produk yang dihasilkan dalam proses produksi secara bersama, namun mempunyai nilai atau kuantitas yang lebih besar dibandingkan dengan produk lain atau produk sampingan; dan (2) produk sampingan (*by products*) yaitu produk yang dihasilkan dalam proses produksi secara bersama, tetapi produk tersebut nilai atau kuantitasnya lebih rendah dibandingkan dengan produk lain atau produk utama.

Adapun karakteristik produk bersama meliputi:

1. Produk di proses secara bersamaan dan setiap produk mempunyai nilai yang relatif sama antara satu dengan yang lainnya.
2. Setiap produk mempunyai hubungan fisik yang sangat erat dalam proses produksi. Apabila terjadi peningkatan kualitas untuk menambah unit satu jenis produk yang dihasilkan maka kualitas produk yang lain akan bertambah secara proporsional.
3. Dalam produk bersama dikenal istilah "*Split Off Point*" adalah saat dimana produk-produk tersebut dapat diidentifikasi atau dipisah ke masing-masing produk secara individual.
4. Setelah "*Split Off Point*" (titik pisah) produk tersebut dapat dijual pada titik pisah (secara langsung) dan dapat juga dijual setelah dipisah (setelah diproses lebih lanjut) untuk mendapatkan produk yang lebih menguntungkan. Biaya yang dikeluarkan untuk memproses produk lebih lanjut disebut biaya proses lanjutan atau biaya setelah titik pisah (*separable costs*).

C. Produk Sampingan

Apabila perusahaan melakukan proses produksi dimana akan menghasilkan produk utama pasti akan menghasilkan juga produk sampingan. Produk sampingan mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

1. Merupakan produk yang dihasilkan secara bersamaan melalui segala proses yang tidak memiliki tujuan untuk memproduksi suatu barang.
2. Nilai jual yang terdapat pada produk utama lebih besar dari produk ini.
3. Jumlah produksi yang dihasilkan relatif lebih kecil.
4. Membentuk proses lanjutan dalam produksi barang.
5. Produksi barang tidak akan dapat terjadi apabila produk utama tidak melakukan proses produksi.

Produk sampingan dapat terjadi akibat beberapa hal, seperti: (1) timbul karena seleksi dalam proses produksi, seperti dedak sewaktu menggiling padi; (2) limbah, seperti serbuk gergaji pada perusahaan pengolahan kayu; atau (3) timbul akibat dari pada proses penyempurnaan bahan baku, seperti pemisahan minyak kelapa sawit dan inti kelapa sawit dari cangkang tandan buah segar.

Produk sampingan yang dihasilkan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Produk sampingan yang siap dijual setelah dipisah dari produk utama tanpa diproses lebih lanjut.
2. Produk sampingan yang memerlukan proses pengolahan setelah dipisah dari produk utama agar siap dijual.
3. Produk sampingan yang siap dijual setelah dipisah dari produk utama dan dapat pula diproses lebih lanjut agar dapat dijual dengan nilai lebih tinggi.

Terdapat perbedaan karakteristik antara produk bersama dan produk sampingan. Perbedaan yang lebih dominan diantara keduanya adalah terletak pada nilai penjualan dan jumlah produk yang dihasilkannya. Dengan kata lain apabila nilai penjualan dari setiap produk berbeda maka akan dilakukan pengelompokan ulang kepada produk bersama dan produk sampingan. Sehingga proses penentuan harga pokok dari produk-produk tersebut akan berubah juga. Perbedaan nilai dapat terjadi dikarenakan adanya perkembangan dari teknologi dan ilmu pengetahuan yang akan menerapkan metode dari

proses produksi yang baru yang akan mampu memisah pengelompokan dari produk tersebut (Pramawati et al., 2021).

Selain itu, secara umum produk bersama tidak harus diolah lebih lanjut sebelum dijual. Walau tak menutup kemungkinan, beberapa produk harus diolah lagi agar berkualitas lebih baik. Sedangkan produk sampingan harus diolah lagi agar bisa dijual dan mempunyai nilai yang lebih tinggi. Perbedaan selanjutnya adalah metode hitung biaya produk. Produk bersama memanfaatkan tiga jenis metode yaitu metode harga pasar, metode unit kuantitas dan metode harga pokok per-unit. Sedangkan produk sampingan hanya menggunakan dua jenis metode yaitu metode tanpa harga pokok (tidak menghitung harga pokok produk sampingan) dan metode dengan harga pokok (menghitung harga pokok produk sampingan) (Aripin dan Negara, 2021).

D. Biaya Gabungan

Biaya gabungan dapat didefinisikan sebagai biaya yang muncul dari produksi secara simultan atas berbagai produk dalam proses yang sama. Biaya gabungan terjadi sebelum titik pisah batas, untuk tujuan pelaporan keuangan biaya-biaya ini dialokasikan di antara produk-produk gabungan. Biaya tambahan yang terjadi setelah titik pisah yang dapat diidentifikasi secara langsung ke produk-produk individu disebut dengan biaya pemrosesan tambahan (*additional processing costs*) atau biaya yang dapat dipisahkan (*separable costs*).

E. Akuntansi Produk Sampingan

Salah satu metode dalam penilaian biaya produk sampingan adalah metode tanpa harga pokok. Metode ini merupakan suatu metode dalam perhitungan produk sampingan tidak memperoleh alokasi biaya bersama dan pengolahan produk sebelum dipisah. Pada cara ini perusahaan tidak memperhitungkan biaya produksi untuk produk sampingan tetapi hanya melihat penjualannya saja dan menganggap sebagai keuntungan. Produk sampingan ada yang

dapat dijual tanpa mengalami pengolahan lebih lanjut setelah titik pisah, tetapi ada juga yang memerlukan pengolahan tambahan sebelum dijual. Untuk produk sampingan yang dapat dijual tanpa mengalami pengolahan lebih lanjut, hasil penjualan produk sampingan dapat diperlakukan sebagai : (1) pendapatan lain-lain; (2) tambahan penjualan; (3) pengurangan harga pokok penjualan; dan (4) pengurangan harga pokok produk/biaya produksi.

Contoh kasus, PT Sukses Abadi memproduksi produk utama dan dalam proses produksinya menghasilkan produk sampingan. Data selama tahun 2018 menunjukkan sebagai berikut:

Unit yang dihasilkan:

Produk utama	50.000 unit
Produk sampingan	5.000 unit

Biaya produksi untuk 50.000 unit Rp. 25.000.000

Hasil penjualan:

Produk utama 50.000 unit	Rp. 40.000.000
Produk sampingan 5.000 unit	Rp. 1.000.000
Biaya penjualan, adm. & umum	Rp. 2.000.000
Persediaan akhir 6.000 unit	Rp. 4.000.000

1. Hasil penjualan produk sampingan sebagai penambah pendapatan lain-lain

PT Sukses Abadi
Laporan Rugi Laba
Tahun Buku 2018

Penjualan produk utama	Rp. 40.000.000
Harga pokok penjualan:	
Persediaan awal produk jadi	0
Harga pokok produksi	Rp. 25.000.000
Persediaan akhir produk jadi	(Rp. 4.000.000)
	<u>(Rp. 21.000.000)</u>
 laba kotor	Rp. 19.000.000
Biaya penjualan, adm. & umum	<u>(Rp. 2.000.000)</u>
 Laba operasi	Rp. 17.000.000
Pendapatan lain-lain:	
Hasil penjualan produk sampingan	Rp. 1.000.000
 Laba bersih	Rp. 18.000.000

2. Hasil penjualan produk sampingan sebagai pengurang biaya produksi

PT Sukses Abadi
Laporan Rugi Laba
Tahun Buku 2018

Penjualan produk utama		Rp. 40.000.000
Harga pokok penjualan:		
Persediaan awal produk jadi	0	
Harga pokok produksi	Rp. 25.000.000	
Harga penjualan produk sampingan	(Rp. 1.000.000)	
	(Rp. 24.000.000)	
Persediaan akhir produk jadi	(Rp. 4.000.000)	
		Rp. 20.000.000)
Biaya penjualan, adm. & umum		(Rp. 2.000.000)
Laba bersih		Rp. 18.000.000

3. Hasil pengurangan produk sampingan sebagai pengurang harga pokok penjualan

PT Sukses Abadi
Laporan Rugi Laba
Tahun Buku 2018

Penjualan produk utama		Rp. 40.000.000
Harga pokok penjualan:		
Persediaan awal produk jadi	0	
Harga pokok produksi	Rp. 25.000.000	
Persediaan akhir produk jadi	(Rp. 4.000.000)	
Penjualan produk sampingan	(Rp. 1.000.000)	
		(Rp. 20.000.000)
Laba kotor		Rp. 20.000.000
Biaya penjualan, adm. & umum		(Rp. 2.000.000)
Laba bersih		Rp. 18.000.000

4. Hasil penjualan produk sampingan menambah penjualan produk utama

PT Sukses Abadi
Laporan Rugi Laba
Tahun Buku 2018

Penjualan produk utama	Rp. 40.000.000
Penjualan produk sampingan	Rp. 1.000.000
Jumlah	<u>Rp. 41.000.000</u>
Harga pokok penjualan:	
Persediaan awal produk jadi	0
Harga pokok produksi	Rp. 25.000.000
Persediaan akhir produk jadi	(Rp. 4.000.000)
	<u>(Rp. 21.000.000)</u>
 laba kotor	Rp. 20.000.000
Biaya penjualan, adm. & umum	(Rp. 2.000.000)
 laba bersih	Rp. 18.000.000

F. Menghitung Harga Pokok Produk Sampingan

Dalam contoh sebelumnya digunakan anggapan bahwa untuk menghasilkan produk sampingan tidak diperlukan biaya sama sekali, sehingga hasil penjualannya dianggap sebagai keuntungan. Anggapan bahwa untuk menghasilkan produk sampingan tersebut tidak memerlukan biaya sama sekali kurang tepat, sebab untuk menghasilkan produk sampingan tersebut sebenarnya perusahaan telah mengeluarkan biaya, akan tetapi biaya-biaya tersebut tergantung dalam biaya untuk menghasilkan produk utama (Ruliana et al., 2021).

Ada dua metode penentuan harga pokok produk sampingan, diuraikan berikut ini.

1. Metode nilai ganti (*Replacement cost*)

Dalam hal ini harga pokok sampingan sama dengan harga beli produk sampingan tersebut apabila di beli di pasar bebas. Metode ini dapat digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan produk sampingan di mana produk sampingan tersebut tidak dijual tetapi digunakan sebagai bahan maupun sebagai bahan bakar. Sebenarnya metode ini sama dengan metode (hasil penjualan produk sampingan sebagai pengurang biaya produksi), karena di pergunakan

sendiri harga pokok produk sampingan memperoleh alokasi biaya sebesar harga pokok bila dibeli dari pihak luar

2. Metode harga pokok mundur (*reversal cost*)

Metode harga pokok mundur sering disebut sebagai metode ulai pasar (*marker value method*). Metode harga pokok mundur merupakan kebalikan metode nilai pengganti. Pada metode ini, produk sampingan memperoleh alokasi biaya produksi sebelum dipisah dari produk utama sebesar taksiran harga jual semua produk sampingan dikurangi dengan taksiran laba kotor produk sampingan, taksiran biaya produksi setelah titik pisah dan taksiran biaya komersil.

Contoh kasus, harga pasar produk sampingan adalah Rp.5.000,- per unit. Biaya penjualan dan administrasi diperkirakan sebesar 5% dari harga pasar. Laba kotor diperkirakan sebesar 20% dari harga jual.

Sebelum produk sampingan dijual, perlu dilakukan pengolahan lebih lanjut terlebih dahulu yang memerlukan biaya-biaya, antara lain: (1) bahan-bahan Rp.1.000,- per unit; (2) upah langsung Rp.1.500,- per unit; dan (3) biaya produksi tak langsung Rp.500,- per unit.

Dalam bulan April 2019 dihasilkan 10.000 unit produk sampingan. Biaya pengolahan yang dikeluarkan untuk produk sampingan adalah Rp.1.000.000,-.

Ditanyakan:

1. Harga pokok produk sampingan yang harus dikreditkan ke perkiraan produk utama dengan mempergunakan perhitungan *reversal cost*.
2. Harga pokok produk sampingan per unit yang sebenarnya.

Jawab:

1. Perhitungan harga pokok produk sampingan

Harga pasar 10.000 x Rp.5.000	Rp. 50.000.000
(-) Laba kotor 20% x Rp.50.000.000	Rp. 10.000.000
	Rp. 40.000.000
(-) Adm & pemasaran 10% x Rp.50.000.000	Rp. 5.000.000
	Rp. 35.000.000
(-) Taksiran biaya pengolahan:	
Bahan 10.000 x Rp. 1.000	Rp. 10.000.000
Upah 10.000 x Rp.1.500	Rp. 15.000.000
Overhead 10.000 x Rp.500	Rp. 5.000.000
	Rp. 30.000.000
	Rp. 5.000.000

Jadi, produk sampingan yang di kreditkan ke produk utama Rp.5.000.000,-.

2. Perhitungan harga pokok produk sampingan per unit

Nilai produk sampingan yang di-kreditkan ke produk utama	Rp. 5.000.000
Biaya pengolahan yang sebenarnya	Rp. 1.000.000
Jumlah	
	Rp. 6.000.000
Harga pokok per unit	$\frac{\text{Rp.6.000.000}}{10.000}$
	Rp. 600

Daftar Pustaka

- Aripin, Z. & Negara, M. R. P. (2021). *Akuntansi Manajemen*. Sleman: Deepublish.
- Haryati, D. & Yonaia, H. (2021). *Akuntansi Biaya*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Pramawati, L. et al. (2021). *Akuntansi Biaya*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Ruliana, T. et al. (2021). *Praktik Akuntansi Biaya*. Klaten: Tahta Media Group.

BAB

15

ACTIVITY BASED COSTING

Oleh: Dr. Abdumhim, S.E., M.M.
Dosen Universitas Jendral Ahmad Yani, Cimahi,
Jawa Barat

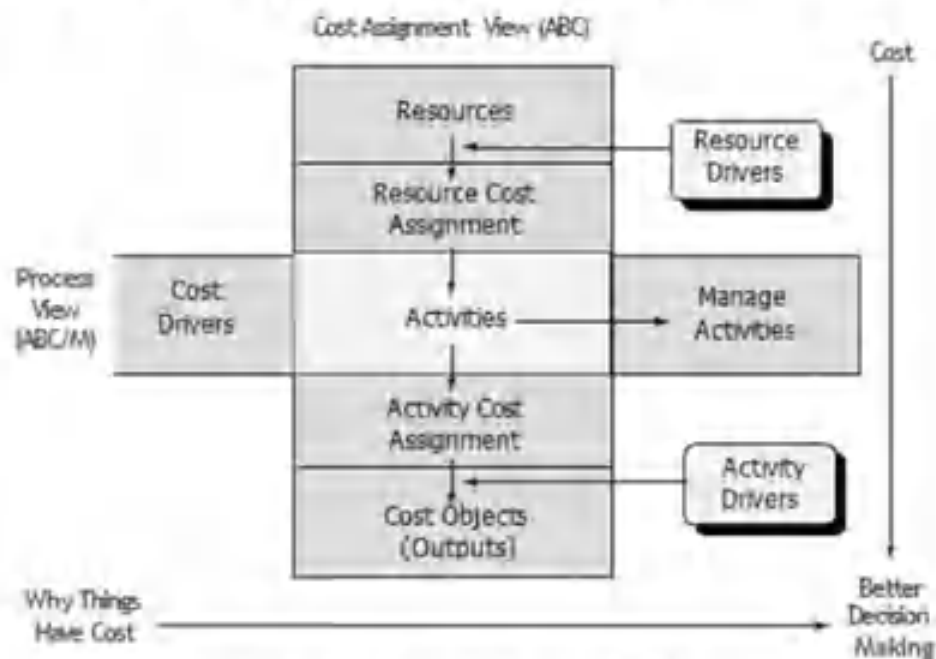
A. Pendahuluan

Activity Based Costing merupakan panduan perusahaan dalam menetapkan harga produk bagi perusahaan *manufacturing* sehingga dalam penetapan harganya akurat, sama halnya perusahaan yang bergerak pada bidang jasa seperti perbankan, harus menghitung berapa harga bunga kredit yang akan di jual kepada debiturnya. Kesalahan dalam menetapkan harga jual menyebabkan kesulitan bagi perusahaan di masa depannya (Kumala et al., 2022).

Perusahaan-perusahaan besar seperti perusahaan manufaktur, untuk menetapkan harga jangan sampai tidak akurat, bisa kelebihan dalam menetapkan harga sehingga tidak kompetitif dan berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan serta akan ditinggalkan oleh pelanggannya, sebab pelanggan merasa harganya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Penetapan harga sesuai dengan pengeluaran biaya, namun dalam menghitung penetapan harga harus bersaing (Helmina, 2013).

Sebagaimana teori-teori dalam buku untuk menetapkan harga didasarkan pada biaya kegiatan yang dilakukan pada setiap operasional yang dilakukannya, karena itu perusahaan harus benar dalam merencanakan program kerja beserta anggarannya, jangan sampai dalam penetapan harga produk/jasa tersebut memasukan biaya-biaya yang seharusnya terpisah, masuk dalam komponen harga produk atau jasa perusahaan. Perusahaan harus teliti dalam menetapkan harga sebab berdampak pada perencanaan strategi dan anggaran berikutnya (Firmansyah et al., 2021). Menilik dari uraian di atas

bahwa biaya yang dikeluarkan harus benar-benar sesuai peruntukannya, sebagaimana digambarkan di bawah ini.



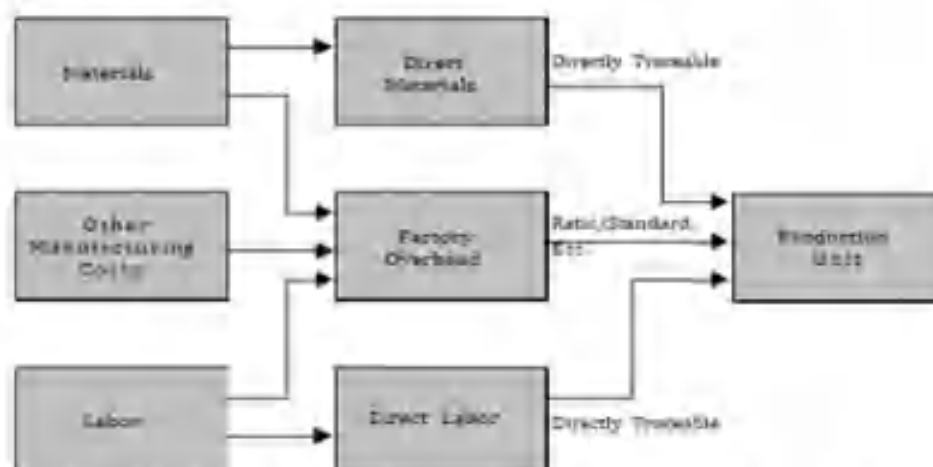
Gambar 10. Biaya Berbasis Aktivitas
Sumber: Cokins (2001)

Berdasarkan teori akuntansi, untuk mengatur penetapan harga yang dilaksanakan oleh perusahaan melalui metode sistim *Activity Based Costing* (ABC) yaitu dengan menghitung seluruh komponen biaya yang dikeluarkan berhubungan langsung dengan produksi barang/jasa perusahaan, sedangkan biaya-biaya lain yng tidak berhubungan langsung dipisahkan. Perhitungan atas biaya yang dikeluarkan hanya untuk yang berhubungan dengan penciptaan produk (Quesado & Silva, 2021).

Setiap pengeluaran biaya perusahaan akan mempengaruhi anggaran yang telah ditetapkan, sehingga perusahaan harus benar-benar dalam penetapan kebijakan pengeluaran biaya yang berhubungan langsung dengan kebutuhan untuk menghasilkan barang/jasa, tidak semua biaya yang dikeluarkan berhubungan langsung dengan produk/jasa yang dibuat, seperti biaya sumbangan, sosial. Perusahaan yang mampu menkan pengeluaran adalah mampu mengendalikan

biaya sesuai dengan anggaran yang ditetapkan (Lewaherilla et al., 2021).

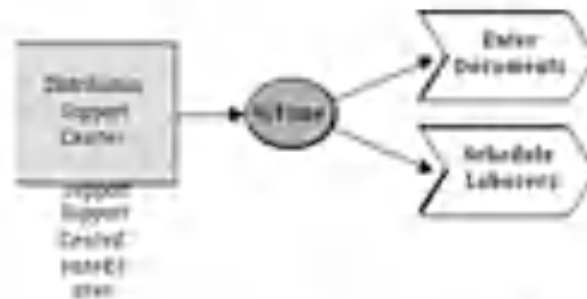
Setiap perusahaan bebas dalam menetapkan perhitungan biaya atas produk yang dihasilkan, ada perusahaan yang melakukan perhitungan didasarkan pada harga pokok penjualan (COGS), juga mendasari atas pengeluaran biaya tetap (*overhead*) yang perhitungan secara merata kesemua aktivitas yang melakukan kegiatan. Tetapi atas kebijakan tersebut belum mencerminkan efisiensi perusahaan atas pengeluaran biaya. Menggunakan penetapan harga jual produk berdasarkan aktivitas yang sesuai dikeluarkan perusahaan (Jalalabadi et al., 2018). Penetapan harga produk dan jasa yang dilakukan oleh perusahaan masih menghitung secara tradisional, sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 11. Perhitungan Biaya secara Tradisional I

Sumber: Pfeiffer et al. (2001)

Setiap pengeluaran kegiatan pada perusahaan, harus benar-benar diadministrasikan melalui sistim, sehingga dapat digunakan dengan cepat memisahkan jenis biaya yang tidak sesuai dengan aktivitasnya. Kegagalan dalam memerinci biaya yang dikeluarkan memaksa perusahaan dalam menetapkan harga produk atau jasa terlalu berlebihan atau mahal.



Gambar 12. Perhitungan Biaya secara Tradisional II
Sumber: Pfeiffer et al. (2001)

Pemilihan perlakuan atas pembebanan biaya pada penggolongan aktivitas sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, harus memisahkan antara biaya yang digunakan untuk keperluan secara umum serta pengeluaran biaya digolongkan secara langsung untuk keperluan produksi. Banyak perusahaan jasa keuangan perbankan yang belum mampu memisahkan perhitungan antara biaya yang langsung untuk kegiatan operasional dan non oprasional sehingga harga kredit masih mahal dibandingkan dengan negara lainnya (Febrianty et al., 2021).

Cara penetapan harga memberikan dampak pada perhitungan harga yang akan diberlakukan pada suatu produk barang dan jasa lebih akurat, sehingga manajer tidak perlu khawatir dalam memperhitungkan biaya sebagai komponen dalam penetapan harga yang akan ditawarkan kepada pelanggannya serta memiliki keleluasaan terhadap biaya-biaya yang dipergunakan untuk keperluan umum oleh unit, sehingga para manajer bisa melakukan pengurangan bahkan menghentikan biaya yang tidak relevan penggunaannya. Penekan metode ABC pada catatan yang sesuai dengan peran dan aktivitas yang dilakukan (Stonciuvienne et al., 2020).

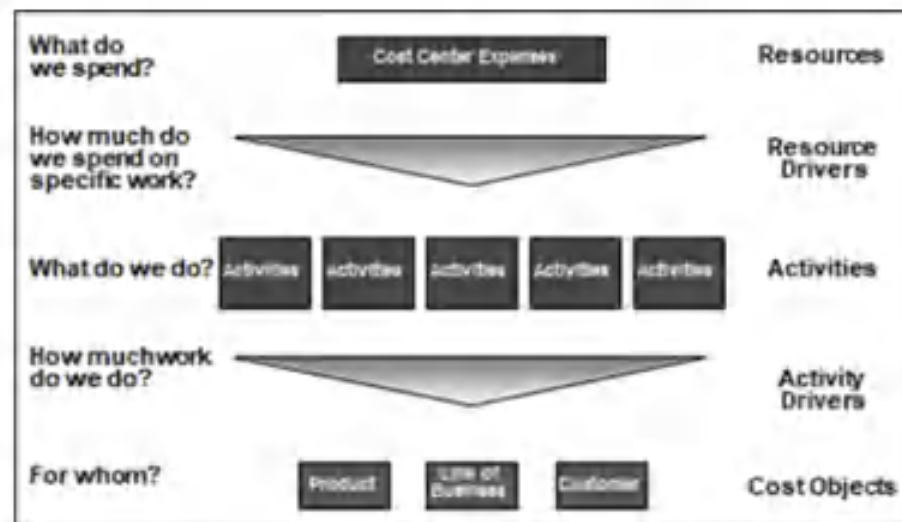
B. Peranan *Activity Based Costing*

Setiap metode perhitungan untuk keperluan menetapkan harga, tentunya memiliki peran tersendiri dalam suatu kegiatan proses produksi dalam suatu kegiatan pada perusahaan *manufactoring*, sebab bila manajer perusahaan tidak dengan teliti

melakukan pengontrolan atas kegiatan dan biaya yang dikeluarkan berdampak pada penggunaan dana yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga memperoleh hasil yang kurang baik. Perhitungan biaya harus terkendali, setiap waktu terjadi perubahan berdampak pada target perusahaan (Fajrillah et al., 2021).

Metode perhitungan *Activity Based Costing* sangat dipilih oleh para manajer, mengingat peranannya dalam mendukung operasional perusahaan sangat besar terutama dalam memenangkan persaingan penjualan produk dan jasa yang dihasilkan, sebab dengan perhitungan yang akurat menyebabkan perusahaan bisa menghemat biaya-biaya yang tidak perlu dikeluarkan, sehingga menghemat pengeluaran biaya. Penetapan metode *Activity Based Costing* sangat membantu dalam menghitung mengendalikan pengeluaran (Bahnuh, 2010). Beberapa peran metode *Activity Based Costing* yang digunakan oleh perusahaan, seperti:

1. Memastikan perhitungan biaya produksi dengan biaya lainnya yang tidak berhubungan dengan kegiatan sangat tepat, sehingga para manajer bisa dengan leluasa melakukan kebijakan secara proposional. Banyak perusahaan yang masih kesusahan dalam memisahkan biaya yang benar-benar berhubungan dengan proses pembentukan.
2. Keuntungan perusahaan dapat digambarkan secara jelas atas pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatannya membuat barang dan jasa yang jual lebih efisien, mampu bersaing dengan barang dan jasa yang di produksi oleh perusahaan lain.
3. Memberikan gambaran yang persisi atas kegiatan produksi, sehingga para manajer atau pemimpin perusahaan mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan strategi perusahaan.
4. Mampu menyeleksi kegiatan yang tidak diperlukan, sehingga dapat dihentikan karena tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pemasaran produk.



Gambar 13. Perhitungan Metode ABC

Sumber: Bahnub (2010)

Proses perhitungan biaya yang didasarkan pada metode *Activity Based Costing* memegang peranan penting dalam menyukseskan perhitungan sesuai dengan aktivitas yang diperlukan dalam membuat *output* berupa barang maupun jasa, seperti yang diperlihatkan dalam gambar diatas, yang memberikan informasi bahwa biaya dapat dikelola dengan baik. Pada praktik yang diterapkan perusahaan menggunakan metode ABC ini, untuk penerimaan data sesuai dengan alur, melakukan pembagian kegiatan sesuai dengan kebutuhan tingkatan bisnis, serta realisasi penyebaran data. Penerapan metode *Activity Based Costing* bermanfaat bagi perusahaan yang ingin berkembang (A'isyah, 2013).

Activity Based Costing berperan besar pada perusahaan melakukan kompetisi dengan perusahaan lain di pasar, sebab pasar sulit ditebak arahnya, sehingga perusahaan harus mampu mengendalikan biaya yang dikeluarkan, bila tidak urgen sekali mendukung perusahaan lebih baik dihentikan (Prasetyowati, 2018).

C. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Activity Based Costing*

Perusahaan yang baik selalu memperhatikan berbagai macam biaya yang dikeluarkan sehingga mencerminkan aktivitas pengendalian pengeluaran terukur dan terarah, dengan

demikian perusahaan akan terus eksis terutama menghadapi persaingan yang semakin tidak diketahui adanya, baik dari perusahaan lokal maupun perusahaan multinasional. Karenaitu perusahaan dituntut melakukan perubahan pada kebijakan metode penerapan perhitungan biaya untuk kepentingan yang lebih besar seperti keperluan menetapkan harga jual atas sesuatu yang dihasilkan. Masing-masing perusahaan memiliki perbedaan dalam penerapannya (Sumiati et al., 2020).

Perubahan metode perhitungan biaya dengan menetapkan *Activity Based Costing*, tentunya ada nilai plus namun juga ada nilai yang kurang baik bagi perusahaan, mengingat metode ini belum banyak digunakan oleh banyak perusahaan. Namun metode ini dapat diandalkan guna membantu usaha perusahaan melakukan persaingan dengan perusahaan lainnya. Masalah yang timbul di perusahaan yang berlarut-larut, karena ketidaksiapan para pemimpin dalam menjalankan kegiatan operasi (Alshamlan & Zverovich, 2018).

Nilai tambah atas penggunaan metode *Activity Based Costing*, meliputi:

1. Keputusan pimpinan perusahaan merubah metode perhitungan biaya, karena adanya tuntutan pelanggan, serta perusahaan telah mampu memisalkan berbagai macam biaya yang dikeluarkan sesuai dengan aktivitasnya.
2. Tidak mengalami kesulitan ketika para manajer mau mengetahui asal muasal biaya yang digunakan, meliputi biaya yang digunakan oleh masing-masing unit didistribusikan kedalam masing-masing unit sesuai dengan keterlibatannya.

Sedangkan nilai kurang atas penggunaan perhitungan biaya didasarkan pada kegiatan, meliputi:

1. Selain pembiayaan untuk bisa membeli aplikasi sangat mahal juga waktu untuk dilakukan sosialisasi, pelatihan memerlukan waktu lama, dengan demikianrealisasi penerapannya ke seluruh unit perusahaan membutuhkan waktu yang lama.

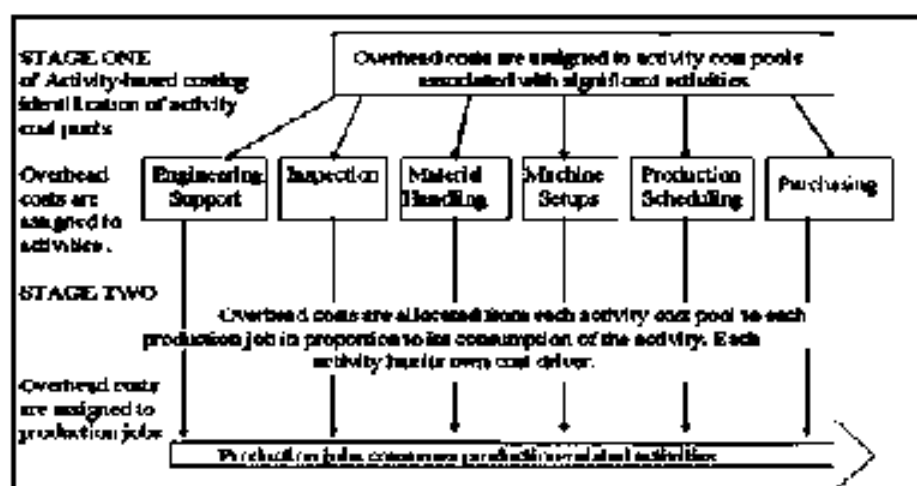
2. *Output* informasi yang dihasilkan perlu disesuaikan dengan standar yang telah ditetapkan serta melakukan perbaikan atas periode waktu pada aplikasi metode ABC disesuaikan dengan kegiatan perusahaan.

D. Pemberlakuan Metode *Activity Based Costing*

Banyak perusahaan yang memberlakukan metode *Activity Based Costing* dipergunakan untuk keperluan menghitung harga produk yang akan dijual di masyarakat. Dalam implementasi pemberlakuan pada perusahaan dilakukan dalam dua fase kegiatan. Diperlukan pengalokasian biaya yang sepadan dengan pelaksanaan produksi (Zhang, 2021), yaitu:

1. Melakukan penilaian atas kegiatan yang relevan serta mengalokasikan pengeluaran *overhead* pada unit yang relevan.
2. Pengetuaran *overhead* disalurkan pada setiap unit sesuai dengan peranannya masing-masing.

Banyak pihak yang tidak memiliki kesabaran pada penerapan metode ABC ini, mengingat prosesnya rumit, juga memerlukan biaya tidak sedikit, sehingga sangat mempengaruhi beberapa perusahaan untuk menggunakannya, mengingat pendanaannya terbatas, maupun perolehan laba pada periode tertentu tidak bisa diandalkan. Juga dalam penerapannya membunuh Sumber Daya Manusia yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan. Pentingnya kesiapan perusahaan dalam melakukan perubahan, membutuhkan pengorbanan dari seluruh insan perusahaan (Firmansyah et al., 2021). Upaya dalam menyesuaikan penerapan metode ABC ini, digambarkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 14. Alur Implementasi ABC Method
Sumber: Alshamlan & Zverovich (2018)

Daftar Pustaka

- A'isyah, F. S. (2013). Penerapan Activity Based Costing System (ABC System) Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1).
- Alshamlan, H. M. & Zverovich, S. (2018). The Costing Systems in Saudi Arabian Hospitals: Do They Need to Be Modified? *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 8(1), 359-379.
- Bahrub, B. (2010). *Activity-Based Management for Financial Institutions*.
- Cukins, G. (2001). *Activity-Based Cost Management: An Executive's Guide*.
- Fajrillah et al. (2021). *Isu Isu Kontemporer Akuntansi Manajemen sebagai Alat Perencanaan, Pengendalian dan Pengambilan Keputusan* (Suwandi, Ed.). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Febrianty et al. (2021). *New Normal Era*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

- Firmansyah, H. et al. (2021). *Menakar Ekonomi di Era Pandemi Covid 19 New Normal*. Cirebon: Insania.
- Helmina, B. (2013). Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing pada Pembuatan Etalase Kaca dan Aluminium di L'd. Istana Aluminium Manado. *Jurnal EMBA*, 1(3).
- Jalalabadi, F. et al. (2018). Activity-Based Costing. *Seminars in Plastic Surgery*, 32(4).
- Kumala, R. et al. (2022). *Bunga Rampai Kebijakan Perpajakan di Indonesia di Masa Pandemi Covid 19 (Suwardi, Ed.)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Lewaherilla, N. C. et al. (2021). *Knowledge Management*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Pfeiffer, W. J.-B., Lasser Capstone, J. K., & Wiley-Interscience, W.-L. W.-V. (2001). *The 123s of ABC in SAP*.
- Prasetyowati, F. (2018). Aplikasi Penentuan Harga Pokok Produksi Batik Madura dengan Metode Activity Based Costing dan Analisis Regresi Linier. *JUTI: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 16(1).
- Quesado, P. & Silva, R. (2021). Activity-based costing (ABC) and its implication for open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 1(1).
- Stonciuvienė, N., Usaite-Dumeliene, R. & Zinkeviciene, D. (2020). Integration of activity-based costing modifications and LEAN accounting into complete cost calculation. *Engineering Economics*, 31(1).
- Sumiati, S., Witcahyo, E. & Ramani, A. (2020). Analisis Biaya Satuan (Unit Cost) dengan Metode Activity Based Costing (ABC) di Poliklinik Jantung RSII dr. H. Koesnadi Bondowoso. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 4(2).

Zhang, F. (2021). Research the Combination of Standard Cost Method and Activity-Based Cost Method - Activity-Based Standard Cost Method. *Forest Chemicals Review*, 2021 (September-October).

TENTANG PENULIS



Dr. Ratih Kusumastuti, S.E., M.M., M.Si., Ak., CA.

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Universitas Jambi sejak tahun 2008. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya dibidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya: Kinerja Kerja Auditor Tinjauan Melalui Kepuasan Kerja dan Komitmen Professional, Rencana Kerja dan Penganggaran, Pengelolaan Keuangan Perusahaan, Bumdesa sebagai kekuatan Ekonomi Baru. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/ lokakarya tertentu.

Email: ratihkusumastuti@unja.ac.id



Melinda, S.E., M.Si.

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Universitas Bung Karno sejak tahun 2010. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana dan Pascasarjana di Universitas Trisakti dengan jurusan Akuntansi. Sebelum penulis mengabdikan dirinya sebagai dosen, penulis bekerja di beberapa perusahaan dalam bidang Akuntansi. Selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan dan seminar untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian.

Email: melinda020675@gmail.com



Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR.

Penulis adalah dosen yang telah tersertifikasi sebagai dosen profesional. Ia adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang. Ia menyelesaikan Pendidikan S-1 Akuntansi di Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang pada tahun 2013 dan menyelesaikan Pendidikan S-2 Akuntansi di Universitas Mercu Buana (UMB) Jakarta pada tahun 2016. Pada 2 pendidikan tersebut memperoleh predikat Cumlaude. Pada 2021 telah menyelesaikan sertifikasi profesi peneliti. Penulis memiliki kepakaran di bidang akuntansi, pajak, keuangan. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya dan hasil penelitian telah didanai oleh internal perguruan tinggi serta dipublikasikan pada jurnal-jurnal terakreditasi. Selain itu, penulis juga menjadi reviewer pada dewan redaksi di beberapa OJS. Penulis juga aktif menjadi pemakalah di berbagai kegiatan ilmiah dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/loka karya tertentu. Di sisi lain, penulis aktif dalam menulis buku dengan harapan memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang nantinya dapat menjadi ilmu jariah dan ladang pahala demi mencerdaskan anak bangsa.

Email: rristiyana@unis.ac.id



Fachroh Fiddin, M.Ak., CGAA.

Penulis adalah staf pengajar di Jurusan Administrasi Niaga Prodi Akuntansi Keuangan Publik Politeknik Negeri Bengkalis. Lulusan Master of Accounting pada tahun 2014 pada Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau. Penulis mengajar untuk mata kuliah Akuntansi Pemerintah, Audit Keuangan, Komputer Akuntansi, Komputer Audit dan Audit Sistem Informasi disamping itu juga penulis sebagai Kepala Laboratorium Sistem Aplikasi Komputer dan editor jurnal inovbiz. Selain itu juga penulis pernah bekerja sebagai

akuntan pada Perusahaan *Charoen Pokphand Group* di divisi *financial controller*.

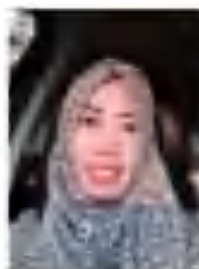
Email: fachroh1@gmail.com



Sony Kuswandi, ST., S.Pd., MT.

Penulis Lahir di Purwakarta 28 Oktober 1982. Ia menyelesaikan Sarjana Teknik di Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana Purwakarta tahun 2004. Sedangkan, gelar Magister Teknik di selesaikan pada tahun 2018 di Program Pascasarjana Universitas Pasundan dengan konsentrasi Sistem Logistik. Penulis merupakan Dosen pada salah satu perguruan tinggi keagamaan di Kabupaten Karawang dan telah menghasilkan beberapa buku serta penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya.

Email: sony.kuswandi@ymail.com



Liliek Nur Sulistiyowati, S.E., M.M.

Penulis merupakan Dosen Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan pada Program Studi Manajemen Universitas PGRI Madiun sejak tahun 2017, tetapi sebenarnya penulis menggeluti profesi sebagai dosen sejak tahun 2000-an, di mana sebelum di Universitas PGRI Madiun, di STIE Dharma Iswara Madiun yang merupakan salah satu cikal bakal lahirnya Universitas PGRI Madiun, penulis juga pernah sebagai dosen di Universitas Soerjo Ngawi. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Buku yang penulis telah hasilkan adalah Manajemen Keuangan. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah

diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu.

Email: lilie1702@gmail.com



Dr. Rukun Santoso, S.E., M.M., M.Si.

Penulis lahir di Lamongan, 18 Juni 1959. Menekuni dunia manajemen sejak menjadi mahasiswa di Universitas Indonesia Jurusan Ilmu Administrasi Niaga lulus pada tahun 1997, Gelar Magister diperoleh dari Universitas Indonesia jurusan Ilmu Administrasi Fiskal lulus tahun 2003. Sedangkan gelar Doktor diraihnya di Universitas Pancasila Jurusan Ilmu Ekonomi (Strategi Bisnis) lulus tahun 2020. Dalam perjalanan karirnya, beliau menjadi direktur keuangan di perusahaan BUMN dan juga swasta. Penulis juga aktif dalam dunia politik dan pernah menjadi Ketua Fraksi DPRD DKI Jakarta. Selain itu aktif di berbagai organisasi, diantaranya ketua umum ASPEKINDO, Wakil Ketua di DPP HKTI, Wakil Ketua SAHI, Wakil Ketua ISEI DKI Jakarta, Dewan Pembina Masika ICMI, Dewan Pertimbangan Iluni Universitas Indosia, Dewan Pembina di Yayasan Wakaf Ummul Mukminin, Wakil Ketua Koperasi KSU SAHI MAJU BERSAMA, Dewan Pertimbangan K-MERSII, Sekarang aktif menjadi dosen tetap di Program Pasca Sarjana Universitas Islam Jakarta, dosen terbang di Pascasarjana Institut STIAMI, dosen terbang di Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila dan sebagai dosen terbang di berbagai kampus lainnya, aktif dalam menulis buku, jurnal nasional maupun internasional.

Email: rukunsantoso1859@gmail.com

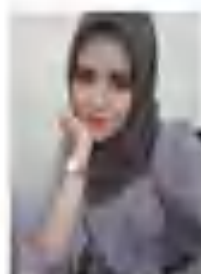


Rianto, S.E., M.M., M.Ak.

Penulis merupakan Dosen Tetap Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Universitas Islam As-Syafi'iyah dan aktif juga mengajar di berbagai perguruan tinggi dari tahun 2012. Selain aktif sebagai akademisi penulis juga praktisi di bidang akuntansi dan perpajakan. Sebagai seorang yang sepenuhnya

mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/ seminar/ lokakarya tertentu.

Email: m.riantoirvan@gmail.com



R. Neny Kusumadewi, S.E., M.M.

Penulis lahir di Majalengka dan telah menempuh pendidikan Strata-1 di STIE YPKP Bandung pada jurusan Manajemen Keuangan dan Perbankan lulus tahun 1995, dan pendidikan Magister di IKOPIN Sumedang pada jurusan Manajemen Perusahaan lulus tahun 2010. Penulis merupakan Dosen pada Program Studi Manajemen serta merangkap jabatan-jabatan pada Universitas Majalengka sejak tahun 1999 (sejak mulai berdiri STIE YPPM). Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen profesional yang telah bersertifikat, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga pernah menjabat terakhir sebagai Kepala Pusat Penelitian (LPPM) pada tahun 2018 di Universitas Majalengka. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional.

Email: kusumadewi,neny@gmail.com



Sri Mulyani, S.E.I., M.Si.

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Universitas Muria Kudus sejak tahun 2012. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja

dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Buku yang sudah penulis hasilkan di antaranya teori dan praktik akuntansi pengantar 1 Sesuai PSAK, perpajakan, tenun troso dalam pusaran zaman, tenun ikat troso jepara dan batik kudu-industri kreatif dalam persaingan global, dan tenun warisan budaya kaya makna. Selain itu, penulis juga aktif melakukan pendampingan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).
Email: s.mulyani@umk.ac.id



Abd. Muhaemin Nabir, S.E., M.Ak.

Penulis merupakan dosen akuntansi pada program studi Perbankan Syariah Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai sejak tahun 2017. Memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muslim Indonesia pada tahun 2010, Magister Akuntansi dari PPS Universitas Muslim Indonesia pada tahun 2013, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. buku yang pernah ditulis antara lain pengantar ekonomi makro, teori dan perilaku organisasi, selain itu penulis juga aktif dalam melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional.

Email: eminji511@gmail.com



Wahdan Arum Inawati, S.E., M.Ak.

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program studi akuntansi universitas telkom sejak tahun 2018. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya, penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Di tahun 2021, penulis mendapatkan hibah sertifikasi pelatihan dari kemdikbud. Buku ini merupakan buku kedua penulis setelah sebelumnya menulis di bidang etika bisnis. Selain itu, penulis juga aktif

melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah di berbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada seminar tertentu.

Email: inawatiarum@gmail.com



Imelda Sinaga, S.E., M.M., M.S.Ak., Ak., CA.

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GENTARAS Bandarlampung sejak tahun 2019. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah di berbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu dan pengurus organisasi profesi dan akademik di bidang Akuntansi dan Pajak.

Email: proficiatmelsi@gmail.com



Devy Sofyanty, S.Psi., M.M.

Penulis merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Sistem Informasi Akuntansi Universitas Bina Sarana Informatika sejak tahun 2011. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi narasumber pada seminar dan pelatihan tentang Manajemen Sumber Daya Manusia.

Email: Devy.dyy@bsi.ac.id



Dr. Abdurrohim, S.E., M.M.

Kelahiran Cirebon (Jawa Barat) 12 April 1964, berkecimpung sebagai praktisi Perbankan selama 31 tahun pada PT Bank Papua, dengan jabatan terakhir *Vice President* pada Divisi Perencanaan Strategis (Renstra). Keahlian yang dimiliki adalah Audit Perbankan, Perencanaan Strategis, Pemasaran, *Managemen Human Capital*, Penyusunan BPP & SOP dan Struktur Organisasi Perusahaan Perbankan. Pendidikan S3 Ilmu Manajemen dari Universitas Cendrawasih (2017), Pendidikan S2 Manajemen Keuangan dari Universitas Hasanudin (2003), dan Pendidikan S1 Manajemen Keuangan & Perbankan dari STIE YPKP Bandung (1989). Saat ini sebagai pengajar/dosen Lektor pada Universitas Jendral Ahmad Yani, Cimahi, Jawa Barat. 21 Buku sudah terbit Ber ISBN & HKI, di antaranya: *E-Commerce* (Strategi dan Inovasi Bisnis berbasis Digital), *Analisa Laporan Keuangan, Anggaran Operasional Perusahaan Manufaktur, Bank dan lembaga Keuangan Lainnya, Etika Bisnis Suatu Pengantar, HRM in Industri 5.0, Isu-Isu Kontemporer Akuntansi Manajemen, Kesehatan Lingkungan suatu pengantar, Knowledge Management, Marketing Tourism Service, Menakar Ekonomi masa pademi & New normal, New Normal Era Edisi II, Operations Management, Tantangan Pendidikan Indonesia di Masa depan, Teori dan Praktik Manajemen Bank Syariah Indonesia, The Art of Branding, Pasa Modal Syariah, Manajemen Pemasaran (Implementasi Strategi Pemasaran du Era Sociaty 5.0), bunga rampai Kebijakan Perpajakan di Indonesia di masa Pandemi Covid-19, Implementasi Pengelolaan Keuangan Daerah (Tata Kelola Menuju Pemerintahan yang Baik), Manajemen Keuangan Dasar. Telah mengikuti pendidikan/Lulus: Sekolah Pimpinan Bank (Sespibank), Sekolah Pemimpin Cabang (Pinca), Manajemen Risiko level 4, Keuangan Berkelanjutan (SDGs).*

Email: Abdurrohim@mn.Unjani.ac.id



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	EC002/2257840, 26 Agustus 2022
Pencipta	
Nama	Ratih Kusumastuti, Melinda Saragih dkk
Alamat	Jln. H. Ibrahim Komplek Perum Amuntal Blok H No. 9, RT/RW 011/000, Kel. Kerasi Besar, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi, Jambi, 36129, Jambi, JAMBI, 36129
Kewarganegaraan	Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	Ratih Kusumastuti, Melinda Saragih dkk
Alamat	Jln. H. Ibrahim Komplek Perum Amuntal Blok H No. 9, RT/RW 011/000, Kel. Kerasi Besar, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi, Jambi, 36129, Jambi, JAMBI, 36129
Kewarganegaraan	Indonesia
Jenis Ciptaan	Buku
Judul Ciptaan	Konsep Dan Sistem Akuntansi Biaya
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	24 Agustus 2022, di Purbalingga
Jangka waktu perlindungan	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	000373574

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Inclusing:
[Salah satu pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat permohonan. Menteri berwenang untuk melakukan suatu pemutusan permohonan.]

Akuntansi Biaya

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%



Abilio De Jesus Martin, Sri Rahayuningsih, Imam Safi'i. "PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI", JURMATIS : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teknik Industri, 2020

Publication

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 15 words